

**TELAAH SEMANTIK
LEMA PEKERJAAN DI BIDANG TRANSPORTASI PADA
KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA V DALAM JARINGAN
(KOMPONEN MAKNA DAN ANOTASI GENDER)**



TESIS

Untuk memenuhi **sebagian** persyaratan
mencapai derajat Magister Linguistik

Tri Wahyuni
NIM 13020319410001

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

**TELAAH SEMANTIK
LEMA PEKERJAAN DI BIDANG TRANSPORTASI
PADA KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA V DALAM JARINGAN
(KOMPONEN MAKNA DAN ANOTASI GENDER)**

Disusun oleh

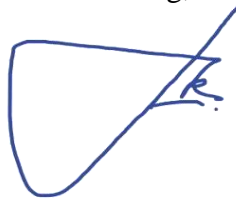


Tri Wahyuni

NIM13020319410001

Telah disetujui oleh Pembimbing Tesis pada tanggal 19 Agustus 2021

Pembimbing,



Dr. M. Suryadi, M. Hum.
NIP196407261989031001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik,



Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP196408141990011001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

TELAAH SEMANTIK LEMA PEKERJAAN DI BIDANG TRANSPORTASI
PADA *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA V* DALAM JARINGAN
(KOMPONEN MAKNA DAN ANOTASI GENDER)

Disusun oleh
Tri Wahyuni
NIM 13020319410001

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada Rabu, 28 Juli 2021 dan
telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran dari Tim Penguji

Ketua
Penguji

Dr. Deli Nirmala, M. Hum.
NIP196111091987032001



18-08-2021

Anggota
Penguji I

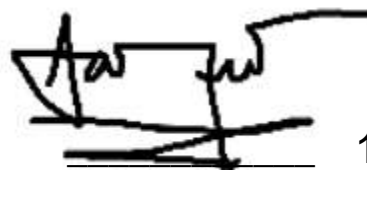
Dr. Oktiva Herry Chandra, M. Hum.
NIP196710041993031003



18-08-2021

Anggota
Penguji II

Dr. Catur Kepirianto, M. Hum.
NIP196509221992031002



17-08-2021

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang pada tanggal 18-08-2021
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro,



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Telaah Semantik Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* dalam Jaringan (Komponen Makna dan Anotasi Gender)” merupakan hasil pekerjaan saya sendiri yang di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, penulis sebutkan sumbernya di dalam teks dan daftar pustaka tesis ini.

Semarang, 17 Agustus 2021



Tri Wahyuni

HASIL CEK PLAGIASI

ev.tumitin.com/app/carta/en_us/?u=1086742696&o=1620926008&lang=en_us&s=1

feedback studio

TELAH SEMANTIK LEMA P...

TELAH SEMANTIK LEMA PERBUAAN
DI BIDANG TRANSPORTASI BERDASARKAN GENDER
PADA KAMUS DESKRIPSI BAHASA INDONESIA DALAM JARINGAN

UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

TESIS

Dissertation Rangka Menembah Penyusunan
Menjadi Derajat Magister Linguistik

Tri Wahyu
NIM 13020319410001

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2021

5

Match Overview

5%

1	kbbi.web.id Internet Source	<1% >
2	kbbi.kemdikbud.go.id Internet Source	<1% >
3	artikankata.com Internet Source	<1% >
4	id.123dok.com Internet Source	<1% >
5	www.courserhero.com Internet Source	<1% >
6	epints.undip.ac.id Internet Source	<1% >
7	repository.unjkt.ac.id Internet Source	<1% >

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

COGITO ERGO SUM (Rene De Cartes)

“Aku Menulis, Maka Aku Ada”

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Mendiang orang tua (Semoga *Jannah* untuk keduanya)
2. Suami dan kedua anak saleh salihah (Ahwan Nathansyah Hanifuzzaman dan Aisyah Farrah Maritza) yang selalu mendukung dan mendoakan Bunda.

PRAKATA

Alhamdulillah tabarakallah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah *Subhanahuwa'ala*, Tuhan Yang Mahakuasa, atas limpahan nikmat sehat, nikmat sempat, dan ribuan nikmat lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis sesuai dengan rencana. Tidak lupa salawat dan salam semoga selalu tercurah atas Nabi Muhammad *Salallahu'alihi wasalam*, keluarga, dan pengikutnya yang setia.

Tesis ini hadir di tangan pembaca karena sumbangsih banyak pihak dalam mewujudkannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Allah *Subhanahuwata'ala* atas segala curahan nikmat dan karunia-Nya;
2. Nabi Muhammad *Salallahu'alaihi wasalam* yang menjadi panutan sepanjang hayat dan penulis harapkan syafaatnya di hari perhitungan amal;
3. Dr. Nurhayati, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang atas segala bimbingan dan arahannya;
4. Dr. Agus Subiyanto, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik, Universitas Diponegoro atas segala bimbingan selama masa studi;
5. Dr. M. Suryadi, M. Hum. selaku pembimbing yang sangat sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini;
6. Dr. Deli Nirmala, M. Hum., Dr. Oktiva Heri Chandra, M. Hum., dan Dr. Catur Kepirianto, M. Hum. selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki penulisan tesis ini;
7. Seluruh dosen dan staf pengajar di Program Magister Linguistik, Universitas Diponegoro, Semarang yang telah mendarmabaktikan ilmunya.
8. Mbak Mita dan staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi selama masa studi;

9. Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, periode 2017—2020, Dr. Tirta Suwondo, M. Hum. yang telah memberi izin, motivasi, doa, dan dukungan pada penulis untuk melanjutkan studi. Semoga Allah membalas kebaikan beliau dengan keberkahan berlimpah;
10. Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Dr. Ganjar Harimansyah, M. Hum. dan teman-teman di Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah;
11. Teman kerja dan sahabat terbaik penulis, (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah) Esti Apisari, S. Pd.; Sri Wahyuni, S.S.; (Kantor Bahasa Provinsi Lampung) Evi Maha Kastri, M.Pd.; Anggraini Saputri, S.S., Kiki Zakiah Nur, S.Pd., serta dari (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), yakni Dira Hildayani, M.Pd., dan Sulastris, S.S.;
12. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Doa terbaik dan ucapan terima kasih penulis sampaikan. Tak lupa penulis juga memohon maaf jika telah melakukan kesalahan, baik disengaja maupun tidak. Semoga Allah *Subhanahuwata'ala* berkenan melimpahkan ampunan dan memberkahi kita semua. Aamiin.

Tak ada gading yang tak retak. Peribahasa itu tampaknya selalu relevan digunakan dalam setiap upaya penelitian karena diharapkan akan menginisiasi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mutakhir dan semakin melengkapi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang linguistik. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin menyelesaikan penelitian ini. Apabila pembaca memiliki kritik dan saran dalam hasil penelitian tesis ini, penulis akan sangat terbuka untuk menerima demi perbaikan pada penelitian lanjutan di masa yang akan datang. Semoga apa yang penulis lakukan ini bermanfaat dan berkah. Terima kasih, Tabik!

Semarang, 17 Agustus 2021

Tri Wahyuni

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Pernyataan	iii
Hasil Cek Plagiasi.....	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Bagan dan Tabel	x
Daftar Gambar	xiii
Intisari	xv
Abstract.....	xvi
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.6 Sistematika Penyajian	11
BAB II Tinjauan Pustaka	
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teori.....	19
2.2.1 Relasi Makna dan Komponen Makna	19
2.2.2 Makna dan Kolokasi	23
2.2.3 Medan Makna	25
2.2.4 Klasifikasi Makna	25
2.2.5 Linguistik Berbasis Korpus.....	27
BAB III Metode Penelitian	
3.1 Metode Pemerolehan Data	30
3.1.1 Data	31
3.1.2 Sumber Data.....	33
3.2 Metode Analisis Data.....	33
BAB IV Hasil dan Pembahasan	
4.1 Telaah Semantik Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi pada <i>KBBI V</i> Daring (Komponen Makna dan Anotasi Gender)	35
4.1.1 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Darat	38
4.1.1.1 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Darat Non Profesi	38

4.1.1.2 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Darat Profesi	69
4.1.2 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Air (Sungai/Laut).....	86
4.1.2.1 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Air Non Profesi.....	87
4.1.2.2 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Air Profesi.	95
4.1.3 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Udara	107
4.1.3.1 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Udara Non Profesi	107
4.1.3.2 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Udara Profesi	108
4.2 Implementasi Telaah Semantik Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi pada <i>KBBI V</i> Daring	128
BAB V Penutup	
5.1 Simpulan	129
5.2 Saran.....	132
Daftar Pustaka	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Bagan Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi37

DAFTAR TABEL

No. TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
1	Komponen Makna <i>Sais</i> dan <i>Kusir</i> di <i>KBBI V Daring</i>	40
2	Komponen Makna <i>Sais</i> dan <i>Kusir</i> Berdasarkan Korpus	44
3	Komponen Makna <i>Pengojek</i> dan <i>Pesepeda</i> di <i>KBBI V Daring</i>	47
4	Komponen Makna <i>Pengojek</i> dan <i>Pesepeda</i> Berdasarkan Korpus	50
5	Komponen Makna <i>Penarik Becak</i> dan <i>Sopir Becak</i> di <i>KBBI V Daring</i>	53
6	Komponen Makna <i>Penarik Becak</i> dan <i>Sopir Becak</i> Berdasarkan Korpus	56
7	Komponen Makna <i>Pengemudi</i> , dan <i>Pengendara</i> di <i>KBBI V Daring</i>	58
8	Komponen Makna <i>Penunggang</i> dan <i>Pengendali</i> di <i>KBBI V Daring</i>	59

9	Komponen Makna <i>Kernet</i> dan <i>Kernet Tembak</i> di <i>KBBI V Daring</i>	61
10	Komponen Makna <i>Kernet</i> dan <i>Kernet Tembak</i> Berdasarkan Korpus	62
11	Komponen Makna <i>Sopir</i> dan <i>Sopit Tembak</i> di <i>KBBI V Daring</i>	70
12	Komponen Makna <i>Kondektur</i> dan <i>Kondektris</i> di <i>KBBI V Daring</i>	73
13	Komponen Makna <i>Kondektur</i> dan <i>Kondektris</i> Berdasarkan Korpus	76
14	Komponen Makna <i>Masinis</i> di <i>KBBI V Daring</i>	77
15	Komponen Makna <i>Masinis</i> Berdasarkan Korpus	80
16	Komponen Makna <i>Pramugara</i> dan <i>Pramugari</i> di <i>KBBI V Daring</i>	81
17	Komponen Makna <i>Kru</i> dan <i>Nelayan</i> di <i>KBBI V Daring</i>	88
18	Komponen Makna <i>Kru</i> dan <i>Nelayan</i> Berdasarkan Korpus	90
19	Komponen Makna <i>Pelayar</i> dan <i>Pendayung</i> di <i>KBBI V Daring</i>	91
20	Komponen Makna <i>Pelayar</i> dan <i>Pendayung</i> Berdasarkan Korpus	93
21	Komponen Makna <i>Awak Kabin</i> , <i>Awak Kapal</i> , <i>Awak Geladak</i> , dan <i>Anak Buah Kapal</i> di <i>KBBI V Daring</i>	94
22	Komponen Makna <i>Nakhoda</i> di <i>KBBI V Daring</i>	96

23	Komponen Makna <i>Nakhoda</i> Berdasarkan Korpus	98
24	Komponen Makna <i>Syahbandar</i> di <i>KBBI V Daring</i>	100
25	Komponen Makna <i>Penyelam</i> dan <i>Pelaut</i> di <i>KBBI V Daring</i>	102
26	Komponen Makna <i>Penyelam</i> dan <i>Pelaut</i> Berdasarkan Korpus	104
27	Komponen Makna <i>Pilot</i> dan <i>Kopilot</i> di <i>KBBI V Daring</i>	110
28	Komponen Makna <i>Penerbang</i> dan <i>Penjaga Udara</i> di <i>KBBI V Daring</i>	114
29	Komponen Makna <i>Penerbang</i> , <i>Juru Terbang</i> dan <i>Penjaga Udara</i> Berdasarkan Korpus	118
30	Komponen Makna <i>Awak Darat</i> , <i>Awak Pesawat</i> , dan <i>Juru Mesin Pesawat</i> di <i>KBBI V Daring</i>	120
31	Komponen Makna <i>Awak Darat</i> , <i>Awak Pesawat</i> , dan <i>Juru Mesin Pesawat</i> Berdasarkan Korpus	122
32	Komponen Makna <i>Pemandu Pesawat Terbang</i> di <i>KBBI V Daring</i>	124
33	Komponen Makna <i>Pilot Karier</i> di <i>KBBI V Daring</i>	126

DAFTAR GAMBAR

No. GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
1	<i>Lema Sais dan Kusir di Leipzig Corpora</i>	42
2	<i>Lema Sais dan Kusir di WebcorpLive</i>	43
3	<i>Lema Pengejek dan Pesepeda di Leipzig Corpora</i>	48
4	<i>Lema Pengejek dan Pesepeda di WebcorpLive</i>	49
5	<i>Lema Tukang Ojek di WebcorpLive</i>	49
6	<i>Lema Penarik Becak dan Sopir Becak di WebcorpLive</i>	54
7	<i>Lema Tukang Becak di WebcorpLive</i>	55
8	<i>Lema Kernet di Leipzig Corpora dan WebcorpLive</i>	61
9	<i>Lema Porter di Leipzig Corpora dan WebcorpLive</i>	64
10	<i>Lema Portir di Leipzig Corpora dan WebcorpLive</i>	65
11	<i>Lema Sopir di Leipzig Corpora dan WebcorpLive</i>	71
12	<i>Lema Kondektur dan Kondektris di Leipzig Corpora dan WebcorpLive</i>	74
13	<i>Lema Masinis di Leipzig Corpora dan WebcorpLive</i>	79
14	<i>Lema Pramugara dan Pramugari di Leipzig Corpora dan WebcorpLive</i>	82
15	<i>Lema Kepala Stasiun di WebcorpLive</i>	84
16	<i>Lema Pelawatan di WebcorpLive</i>	86
17	<i>Lema Kru di Leipzig Corpora dan WebcorpLive</i>	89
18	<i>Lema Pelayar di Leipzig Corpora dan WebcorpLive</i>	92

19	Lema <i>Nakhoda</i> di <i>Leipzig Corpora</i> dan <i>WebcorpLive</i>	97
20	Lema <i>Syahbandar</i> di <i>Leipzig Corpora</i> dan <i>WebcorpLive</i>	101
21	Lema <i>Pelaut</i> di <i>Leipzig Corpora</i> dan <i>WebcorpLive</i>	103
22	Lema <i>Penyelam</i> di <i>Leipzig Corpora</i> dan <i>WebcorpLive</i>	104
23	Lema <i>Agen Perjalanan</i> di <i>WebcorpLive</i>	108
24	Lema <i>Pilot</i> di <i>Leipzig Corpora</i> dan <i>WebcorpLive</i>	111
25	Lema <i>Kopilot</i> di <i>Leipzig Corpora</i> dan <i>WebcorpLive</i>	112
26	Lema <i>Penerbang</i> di <i>Leipzig Corpora</i> dan <i>WebcorpLive</i>	115
27	Lema <i>Juru Terbang</i> di <i>WebcorpLive</i>	116
28	Lema <i>Penjaga Udara</i> di <i>WebcorpLive</i>	117
29	Lema <i>Awak Darat, Awak Pesawat, dan Juru Mesin Pesawat</i> di <i>WebcorpLive</i>	121
30	Lema <i>Pemandu Pesawat Terbang</i> di <i>WebcorpLive</i>	125

INTISARI

Tesis ini merupakan bentuk kajian semantik terhadap lema pekerjaan di bidang transportasi pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* dalam Jaringan. Tujuan penulisan tesis ini adalah (1) mengidentifikasi pola definiens dan definiendum dalam pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi di *KBBI V Daring*, (2) mendeskripsikan penjabaran komponen makna lema pekerjaan di bidang transportasi di *KBBI V Daring*, (3) menjelaskan pola pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi dilihat dari korpus, dan (4) memaparkan adanya anotasi gender tertentu pada lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring*. Penelitian deskriptif analitis ini menggunakan metode observasi dengan teknik padan dan HBSP (hubung banding menyamakan hal pokok). Data primer yang digunakan berupa lema pekerjaan di bidang transportasi di *KBBI V Daring* dan data sekunder berupa penelusuran kolokasi lema pekerjaan dengan memanfaatkan *existing corpus* (*Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*) yang merupakan korpus berbasis web dan *non-existing corpus* (penggunaan aplikasi *AntConc* dengan data dasar). Data dasar berupa berita utama di lima media massa nasional daring, antara lain, *Kompas*, *Tempo*, *Republika*, *Sindo*, dan *media Indonesia*). Hasil telaah semantik dengan analisis komponen makna dan kolokasi korpus pada lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring* menunjukkan bahwa 1) lema pekerjaan di *KBBI V Daring* berupa bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan gabungan kata, 2) pola definiens dan definiendum lema pekerjaan di *KBBI V Daring* belum terukur secara jelas. Terdapat definisi berupa padanan yang memiliki kecenderungan *obstruent* (makna berputar-putar) yang membingungkan pengguna, 3) pola pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi di *KBBI V Daring* mengabaikan konsistensi peletakan *genus proximus* dan *differentia specifica*, serta pemanfaatan komponen makna sehingga ada unsur pembeda yang lesap dari pendefinisian, 4) masih ada anotasi gender pada beberapa lema pekerjaan di bidang transportasi yang sudah tidak relevan dengan fakta di lapangan, lebih banyak lema pekerjaan di bidang transportasi berkategori netral dibandingkan yang khusus menyebut gender tertentu. Namun, jumlah lema pekerjaan dengan gender laki-laki cenderung lebih dominan dibandingkan lema gender perempuan, 5) terdapat 26 lema pekerjaan di bidang transportasi yang belum tercantum di dalam *KBBI V Daring*.

Kata kunci: semantik, definiens dan definiendum, komponen makna, korpus

ABSTRACT

This thesis was a form of semantic study of the entry in the field of transportation in the online Indonesian Great Dictionary Fifth Edition (KBBI V). The purpose of writing in this study were (1) identified the pattern of definitions and definiendum in defining job titles in the transportation sector in online KBBI V, (2) described the elaboration of meaning components of job entries in the transportation sector in online KBBI V, (3) explained the pattern of defining job entries in the transportation sector as seen from the corpus, and (4) described the existence of a certain gender annotation on the job entries in the transportation sector in online KBBI V. This study used the observation method with the matching technique and the correspondence equates the main points. The primary data used was in the form of job entries in the transportation sector in the online KBBI V and secondary data in the form of tracing the collocation of professional entries by utilizing the existing corpus (Leipzig Corpora and WebcorpLive) which was a web-based corpus and non-existing corpus (using the AntConc application with basic data). The basic data taken from news headlines in five national online mass media, such as Kompas, Tempo, Republika, Sindo, and Media Indonesia. The results of a semantic study with an analysis of the components of meaning and corpus collocations in job entries in the transportation sector in the online KBBI V show that 1) job entries in the online KBBI V were in the form of basic forms, affixed forms, and word combinations, 2) definiens and definiendum patterns of sentences. employment by gender in the online KBBI V has not been clearly measured. There were definitions in the form of equivalents that have obstructive tendencies (circling meanings) that confuse the user, 3) the pattern of defining job titles in the transportation sector based on gender in the online KBBI V ignores the consistency of placing genus and differentia specifica and the use of meaning components so that there was a missing distinguishing element. from the definition, 4) there were still gender annotations in some job entries in the transportation sector which were no longer relevant to the facts on the ground. More job entries in the transportation sector were categorized as neutral than those specifically mentioning a particular gender. However, the number of job entries with male gender tends to be more dominant than female gender entries, 5) there were 26 job entries in the transportation sector based on gender that have not been listed in the online KBBI V.

Keywords: semantics, definiens and definiendum, meaning components, corpus

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian semantik dapat juga dimaknai sebagai sebuah kerja linguistik yang menitikberatkan pada studi makna. Makna dapat merefleksikan budaya tertentu dalam beberapa hal. Salah satu cabang ilmu linguistik yang menempatkan makna sebagai kategori penting adalah leksikologi dan leksikografi. Perkembangan dunia leksikografi dewasa ini menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Kamus yang awalnya berupa buku acuan yang identik dengan lembaran yang sangat tebal kini dapat diakses di manapun dan kapanpun. Pengguna kamus juga dapat dengan leluasa mencari padanan istilah atau arti kata melalui gawai yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan pola pikir yang luar biasa pada peradaban kehidupan manusia di dunia.

Secara umum, kamus dapat dipilah menjadi dua kategori, yakni kamus preskriptif dan kamus deskriptif (Crawford, 2014). Kamus preskriptif merupakan kamus yang memuat lema-lema yang baku dan biasanya didasarkan pada aturan tertentu dalam sebuah bahasa. Sementara itu, kamus deskriptif merupakan kamus yang memuat lema atau entri penggunaan kosakata dan istilah secara alami yang ada di sebuah bahasa tertentu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) merupakan salah satu jenis kamus deskriptif atau acap dikenal sebagai kamus pemakaian. Meskipun, tidak dapat dimungkiri saat ini masih dipakai sebagai sumber rujukan

untuk kebakuan kosakata dalam bahasa Indonesia. Sebagai salah satu kamus ekabahasa atau monolingual yang menjadi bahan rujukan utama di Indonesia, KBBI mengedepankan penyajian definisi yang lengkap. Seperti diketahui bersama bahwa salah satu ciri kamus ekabahasa adalah pendefinisian, sementara kamus dwibahasa adalah padanan. Oleh karena itu, eksistensi KBBI tentu diperhitungkan sehingga menuntut pendefinisian yang komprehensif dan memadai.

Tolok ukur sebuah kamus yang dianggap komprehensif adalah konsistensi dan taat asas, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Namun, pada beberapa lema yang tercantum dalam *KBBI V* Daring masih terdapat ketidakkonsistenan pendefinisian yang terkadang membingungkan pengguna kamus yang berasal dari berbagai kalangan dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia bergantung dari kodifikasi dan dokumentasi kosakata yang terangkum dalam sebuah kamus umum, dan sampai saat ini *KBBI* masih digunakan sebagai rujukan utama. Menurut Kridalaksana, kamus tidak hanya dituntut untuk memuat keterangan apabila sebuah lema masuk ke dalam khazanah sebuah bahasa, melainkan harus menggambarkan makna lema yang ada secara tuntas dan komprehensif, termasuk perkembangannya (Kridalaksana, 2002).

Pola penyusunan kamus juga sudah berubah. Seorang leksikografer juga dituntut untuk dapat menguasai teknologi komputasi untuk dapat menyusun kamus yang berdaya guna. Kondisi saat ini merupakan tantangan tersendiri bagi para peneliti untuk menyikapi berbagai perubahan fenomena yang ada di dunia. Masa pandemi dengan mewabahnya virus korona atau *Covid-19* saat ini menjadi titik tolak perubahan besar yang terjadi di dunia pada semua aspek kehidupan, salah

satunya pada perkembangan kosakata yang bertambah berkaitan dengan istilah-istilah pandemi. Oleh sebab itu, perlu alat bantu berupa daftar penggunaan kosakata secara alami di masyarakat berdasarkan korpus yang tersedia di jejaring media yang kini sangat terbuka. *Web* atau jejaring internet adalah sumber data yang luar biasa untuk kerja linguistik yang menyajikan milyaran data korpus. Korpus atau *corpora* merupakan sumber esensial pada kerja leksikografis yang sangat membantu kerja perkamusan, khususnya yang berkaitan dengan distribusi kata dan kolokasinya. Korpus menyajikan data alami sistem penggunaan bahasa atau NLP (*Natural Language Proccession*), sehingga dapat dijadikan sebagai alat uji frekuensi penggunaan sebuah kata di masyarakat. Meskipun dapat dijadikan sebagai alat uji bantu dalam penelaahan kata secara deskriptif, korpus juga harus memperhatikan kemutakhiran data awal yang dijadikan bahan utama penjaringan kata dalam konteks kebahasaan di masyarakat. Data yang diambil dari teks-teks tertentu perlu diperhatikan kemutakhiran waktu ambilnya. Hal tersebut penting dilakukan untuk mendapatkan data frekuensi penggunaan kata tertentu dalam konteks tertentu yang sesuai dengan perkembangan peradaban masyarakat.

Seorang pekamus harus mampu mengembangkan korpus data yang sangat terbuka di jejaring yang berkembang setiap detiknya. Pemanfaatan korpus dalam penelitian bahasa sebenarnya sudah lama dilakukan oleh para ahli bahasa, seperti Samuel Johnson tahun 1747 (Ghani, 2003) menggunakan teks autentik untuk melihat penggunaan kata dalam konteks nyata ketika menyusun *Dictionary of The English Language* yang terbit tahun 1755. *Oxford English Dictionary* juga telah memulai pengumpulan data pada 1800-an. Korpus pertama adalah *Brown Corpus*

yang disusun Kucera dan Francis tahun 1967. Korpus dapat dimanfaatkan untuk mengkaji pelbagai penelitian bahasa. Telaah berbasis korpus dalam kerangka penelitian linguistik modern memiliki beberapa ciri utama, yaitu 1) bersifat empiris karena meneliti pola penggunaan kata dalam konteks; 2) bersifat objektif didasarkan pada data nyata yang ada di lapangan; dan 3) bersifat cepat dan praktis karena mengandalkan teknik linguistik komputasional. Akan tetapi, Ghani berpendapat bahwa kajian korpus bukanlah satu-satunya alat uji yang dipakai sebagai solusi dari pelbagai persoalan kebahasaan tetapi sebagai data dukung untuk melakukan kajian yang akurat sebagaimana yang ditawarkan Biber (1988) dalam (Ghani, 2003) yakni “...a complementary approach to more traditional approaches rather than as the single correct approach”. Interaksi aktual di antara kata yang berkorelasi juga dapat ditelaah melalui kolokasi. Oleh karena itu, fungsi retorik pasangan kata korelasional dan kolokasional dipertimbangkan melalui penyematan kategori semantis berdasarkan pembacaan mendalam terhadap contoh di dalam konteks.

Penelitian tesis ini berjenis deskriptif analitis dengan metode observasi pada lema pekerjaan di bidang transportasi yang ada dalam *KBBI V Daring*. Hasil pembahasan disajikan dalam bentuk deskripsi menyeluruh pada lema-lema pekerjaan yang dimaksud dengan analisis mendalam pada bagian definien dan definiendum yang dijabarkan melalui analisis komponen makna yang ditawarkan Eugene A. Nida (1975). Tiap lema pekerjaan yang hanya difokuskan pada bidang transportasi dalam *KBBI V Daring* tersebut dipendar berdasarkan komponen makna yang melingkupinya. Hal tersebut dilakukan agar terlihat jelas mana lema pekerjaan

di bidang transportasi dalam *KBBI V Daring* yang yang didasarkan pada keahlian dengan latar belakang pendidikan tertentu atau sekadar jenis pekerjaan yang dilakukan karena kebiasaan. Selain itu, analisis korpus juga digunakan sebagai salah satu alat uji yang boleh dikatakan dianggap valid untuk menyajikan penggunaan lema-lema pekerjaan dalam *KBBI V Daring* secara deskriptif di dalam masyarakat. Data yang diambil dalam kurun waktu satu tahun, yakni April 2020 sampai dengan April 2021, di beberapa media massa nasional (daring) diharapkan mampu menggambarkan perkembangan pendefinisian lema-lema pekerjaan dalam bidang transportasi. Hal tersebut dapat ditelaah dengan memanfaatkan analisis korpus data yang berimbang, yakni penggunaan korpus yang sudah ada dan aplikasi pengolahan korpus yang menyajikan frekuensi secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu alasan pengambilan data pada kurun waktu tersebut adalah waktu pemutakhiran *KBBI V Daring* dilakukan dua kali dalam setahun, yakni April dan Oktober. Jadi, penulis berasumsi bahwa data-data dasar berita utama media massa nasional pada kurun waktu tersebut dapat mewakili penggunaan kosakata yang berhubungan dengan bidang transportasi di masyarakat dan telah melewati masa pemutakhiran di *KBBI V Daring*.

Jenis-jenis pekerjaan yang ada di dalam masyarakat acap disebut sebagai profesi. Namun, jika ditilik dari definisi profesi, terdapat hal yang cukup signifikan, yakni latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki pekerjaan tertentu. Definisi profesi di *KBBI V Daring* adalah ‘bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Lema profesi tersebut memunculkan bentuk *professional* yang

bermakna ‘1) bersangkutan dengan profesi; 2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; 3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir)’. Hal tersebut memunculkan anggapan bahwa tidak semua jenis pekerjaan itu merupakan profesi, karena tidak semua jenis pekerjaan dilatarbelakangi oleh pendidikan tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, lema pekerjaan di bidang transportasi pada tesis ini juga tidak semuanya dilatarbelakangi oleh pendidikan tertentu. Oleh karena itu, pendefinisian pada lema pekerjaan di bidang transportasi tersebut akan dipendar secara detail berdasarkan komponen makna yang terlihat pada pola definien dan definiendumnya.

Selain latar belakang pendidikan atau non pendidikan pada lema pekerjaan di bidang transportasi, ada hal lain yang cukup menarik dalam lema pekerjaan di bidang transportasi yang ada dalam *KBBI V Daring*, yakni terdapat beberapa lema yang mengacu pada perbedaan gender. Secara umum, bahasa Indonesia tidak mengenal perbedaan gender dalam sistem gramatikalnya, tetapi dalam perbendaharaan kata yang tercantum dalam *KBBI V Daring* masih terdapat beberapa lema yang merujuk pada jenis kelamin atau gender tertentu, seperti *mahasiswa-mahasiswi*, *karyawan-karyawati*, *pramugara-pramugari*, dan *biarawan-biarawati*. Sebagaimana yang dikemukakan (Supriyanti, 2012) yang bertajuk “Praktik Leksikografis atas Nomina Persona Berorientasi Gender dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, masih terdapat aposisi gender yang didasarkan pada stereotip. Hal tersebut tentu kontradiktif dengan sistem bahasa Indonesia yang tidak mengenal perbedaan gender.

Apabila ditilik dari sejarah dan budaya Indonesia yang dikenal menganut sistem patriarki memang tidak mengherankan jika gender laki-laki dapat dikatakan mendominasi semua ranah pekerjaan dibandingkan dengan gender perempuan. Tugas mencari nafkah dengan cara bekerja untuk mendapatkan uang merupakan tugas utama laki-laki, sementara perempuan lebih dominan pada tugas domestik yang lekat dengan sumur, dapur, dan Kasur. Terlebih lagi, baru-baru ini marak sekali aksi protes terhadap pendefinisian lema perempuan di *KBBI V Daring* yang digaungkan di berbagai platform media sosial oleh beberapa aliansi atau lembaga pembela kesetaraan gender dan aktivis perempuan. Menurut mereka, pendefinisian lema perempuan dalam *KBBI V Daring* mesti ditinjau ulang sebab dianggap mendeskreditkan perempuan secara masif. Definisi *perempuan* yang tercantum pada *KBBI V Daring*, khususnya pada bagian gabungan kata didominasi oleh lema bermakna buruk, seperti *perempuan geladak*, *perempuan jahat*, *perempuan jalanan*, *perempuan jalang*, *perempuan jangak*, *perempuan lacur*, *perempuan nakal*, dan *perempuan simpanan*, dianggap berkonotasi negatif, sehingga hal tersebut dianggap “melukai” hati para perempuan dan semakin membuat posisi perempuan dalam berbagai ranah memiliki preseden yang buruk, sehingga menimbulkan gejolak protes. Hal tersebut kemudian memicu penambahan gabungan kata *perempuan* yang berkonotasi positif, seperti *perempuan adat*, *perempuan besi*, *perempuan idaman*, *perempuan karier*, *perempuan pekerja*, *perempuan suci*, dan *perempuan tangguh*. Namun, apabila ditelaah dan dirunut lebih jauh, penyusunan *KBBI V Daring* memang didasarkan pada fakta bahasa yang terjadi di masyarakat. Menurut keterangan redaksi *KBBI V Daring* penyusunan

awalnya hanya dilakukan secara sederhana, belum menggunakan korpus. Awal penyusunan *KBBI* menggunakan data lapangan yang dicatat dalam kartu-kartu data yang disusun secara alfabetis. Selain itu, dasar utama data *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang kini dikenal di Indonesia sebagai bahan rujukan utama tersebut bermula dari *Bausastra Djawa* yang disusun W.J.S. Poerwadarminta serta beberapa ahli bahasa lain.

Perlu diketahui bahwa kamus merupakan bentuk kodifikasi dan dokumentasi bahasa di sebuah peradaban. Definisi awal yang disematkan di dalam sebuah kamus tentu melalui perjalanan yang sangat panjang didasarkan pada sejarah sebuah peradaban masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu. Hal itulah yang menjadi dasar kuat tidak mudah mengubah definisi sebuah lema dalam sebuah kamus karena di dalam kamus termaktub sejarah. Namun, sebuah makna yang tergambar dalam pendefinisian sebuah lema boleh jadi akan bertambah, bergeser, bahkan dapat hilang sama sekali bergantung dari jenis kamus apa yang sedang disusun. Polemik tentang definisi perempuan dalam *KBBI V Daring* yang kini tengah ramai tersebut menjadi salah satu ide pokok yang mendasari pemikiran penulis untuk melakukan penelitian tesis ini.

Selain itu, adanya gejala pembedaan gender pada kosakata bahasa Indonesia juga banyak ditemukan pada lema pekerjaan yang dapat dikatakan sebagai bentuk identitas masyarakat modern. Salah satu bidang pekerjaan yang banyak memuat pembedaan gender adalah bidang transportasi, seperti *nahkoda*, *masinis*, *sopir*, *pilot*, yang dianggap sangat identik dengan gender laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan telaah semantik lema

pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring* agar dapat menyumbangkan upaya pengembangan dalam pendefinisian lema secara komprehensif dan terukur, khususnya *KBBI V Daring*.

1.2 Rumusan Masalah

Pendefinisian lema di *KBBI V Daring*, yang merupakan bahan rujukan terpopuler saat ini, nampaknya perlu beberapa pembenahan. Masih terdapat beberapa hal galat dan anomali dalam pendefinisian yang terkesan tidak konsisten. Permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- (1) bagaimana pola definiens dan definiendum dalam pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi di *KBBI V Daring*?
- (2) bagaimana penjabaran komponen makna lema pekerjaan di bidang transportasi di *KBBI V Daring*? dan
- (3) bagaimana pola pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi dilihat dari korpus?
- (4) apakah terdapat anotasi gender tertentu pada lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tesis ini bertujuan

- (1) mengidentifikasi pola definiens dan definiendum dalam pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi di *KBBI V Daring*,

- (2) mendeskripsikan penjabaran komponen makna lema pekerjaan di bidang transportasi di *KBBI V Daring*,
- (3) menjelaskan pola pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi dilihat dari korpus, dan
- (4) memaparkan adanya anotasi gender tertentu pada lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Sebuah penelitian yang baik tentunya memiliki fokus kajian yang jelas dan memadai. Penelitian tesis ini memiliki batasan pada pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* dalam Jejaring saja. Hal-hal lain yang tidak berkenaan dengan lema pekerjaan hanya digunakan sebagai pelengkap penulisan agar memperoleh informasi yang jelas dan berimbang. Secara umum, pekerjaan seseorang disebut juga profesi. Namun, menurut *KBBI V Daring* pengertian lema *profesi* adalah ‘bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Sementara itu, lema *pekerjaan* adalah ‘pencarian; yang dijadikan pokok penghidupan; sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah’. Selain itu, lema *pekerjaan* merupakan bentuk derivasi dari lema *kerja*, sementara lema *profesi* merupakan leksem. Lema *pekerjaan* lebih umum dibandingkan dengan lema *profesi*. Penelitian ini menelaah kajian semantik pada lema *pekerjaan* di bidang transportasi, baik darat, air, dan udara. Lema-lema *pekerjaan* di luar bidang transportasi tidak akan dibahas dalam tesis ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian leksikologi merupakan bagian dari telaah semantik leksikal. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam segi teoretis, yakni menambah khazanah ilmu linguistik pada umumnya, serta ilmu leksikologi dan leksikografi pada khususnya. Selain itu, juga ada manfaat praktis, yakni dapat digunakan sebagai acuan para leksikografer *KBBI V Daring* dan kamus ekabahasa lainnya untuk meningkatkan mutu dan kualitas penyusunan kamus yang sistematis dan akuntabel.

1.6 Sistematika Penyajian

Tesis ini disajikan secara formal dan informal, yakni dalam bentuk deskripsi dan tabel, serta bagan yang menunjukkan sebaran atau kolokasi lema pekerjaan yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* dalam Jaringan. Adapun sistematika penyajiannya meliputi empat bab yang terdiri atas Bab I, yang memuat pendahuluan, yakni latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II memuat Tinjauan Pustaka, Bab III memuat Landasan Teori, Bab IV memuat Hasil dan Pembahasan, dan Bab V yang memuat simpulan serta saran untuk penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan bidang semantik leksikal dalam kerja leksikografis. Kajian-kajian terdahulu yang membahas pendefinisian pada kamus dan penelitian yang berkaitan erat dengan bidang semantik leksikal telah banyak dilakukan dan menjadi *previous study* pada penelitian tesis ini.

Salaciak banyak menulis artikel yang berkaitan dengan bidang leksikografi. Tahun 2012, Salaciak menulis artikel berjudul “Dictionary Definitions: Problems and Solutions”. Artikel tersebut menjabarkan permasalahan dan solusi dalam pendefinisian lema pada kamus (Salaciak, 2012). Tujuan penelitian Salaciak tersebut antara lain, menjabarkan permasalahan yang muncul dalam pendefinisian kamus, mendiskusikan perubahan-perubahan penting yang dapat digunakan sebagai solusi atas permasalahan-permasalahan yang muncul, dan mengevaluasi permasalahan baru yang muncul akibat solusi yang ditawarkan. Menurutnya, permasalahan pendefinisian timbul biasanya terletak pada penjabaran definien (bagian sebelah kanan, bagian definisi) berupa genus proximus/ superordinat dan definiendum (bagian yang didefinisikan). Sebagai contoh lema *square* berikut ini.

square rectangle whose sides are equal length

Menurut Salaciak, lema *square* yang merupakan lema kepala (*headword*) disebut sebagai definiendum, *rectangle* adalah definien, yakni superordinat atau

genus proximus yang diikuti penjelasan setelahnya dan disebut *deferentia spesifica* (unsur yang paling detail dari definisi). Salaciak berasumsi bahwa penjabaran terperinci dapat dilakukan untuk membuat definisi yang menyeluruh dan jelas. Selain itu, Salaciak juga menulis artikel “Lexicography and Theory: Cleary the Ground” (Salaciak, 2019). Artikel tersebut menjabarkan tentang teori linguistik dan pengertian leksikografi secara umum. Salaciak menyitir pendapat Rundell (2008) bahwa seiring perkembangan zaman yang pesat, penyusunan kamus dapat bersifat terbuka dengan banyaknya data di internet yang sebagian besar sudah ada dalam bentuk korpus, jadi teori tentang leksikografi dapat lebih berkembang dengan baik karena masukan dari pengguna bahasa secara luas. Banyaknya perangkat komputasional yang mendukung perkembangan penyusunan kamus juga menjadi faktor penting dalam pendefinisian lema. Berkaitan dengan pemahaman definien dan definiendum, Kridalaksana mendefinisikan definiendum sebagai ‘kata atau frasa yang dideskripsikan atau didefinisikan dalam entri kamus atau ensiklopedia’, dan definien sebagai ‘kata, frasa, atau kalimat yang mendeskripsikan atau mendefinisikan definiendum dalam entri kamus atau ensiklopedia’ (Kridalaksana, 2011).

Analisis *sense* dalam pendefinisian lema pada kamus juga sangat berpengaruh pada kualitas kamus yang sedang disusun. Prihantono menulis artikel berjudul “Analisis Sens Polisemis *The Merriam Webster Online Dictionary* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan: Studi Metaleksikografi*” (Prihantono, 2018) yang menjabarkan perbandingan penggunaan *sense* polisemis dalam pendefinisian pada *KBBI V Daring* dan *MWOD (Merriam Webster Online*

Dictionary) . Menurut Prihantono, dalam upaya pendefinisian, *MWOD* sudah menerapkan teori sens yang mendeskripsikan fungsi sens pada kategori polisem secara runtut sehingga semua konsep dari lema yang didefinisikan dapat tercakupi dengan baik. Sementara itu, dalam *KBBI V Daring*, hal tersebut tidak menjadi fokus perhatian sehingga definisi, khususnya pada kategori polisem mengalami ketidaktepatan bahkan tumpang tindih dengan kategori homonim. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penulis untuk melakukan penelitian telaah semantik pada *KBBI V Daring*.

Masih berkaitan dengan dunia leksikografi, Utami dkk. menulis artikel yang bertajuk “Leksikografi Kamus Dwibahasa Prancis—Indonesia Khusus Bidang Bisnis” (Utami, Adisti Dwi, Tri Indri Hardini, 2019). Penelitian mereka berfokus pada praktik leksikografi dalam penyediaan sumber rujukan dalam bidang ilmu tertentu dibutuhkan oleh mahasiswa, yakni kamus khusus bidang bisnis. Hal itu tentu menuntut pekamus yang menyusun kamus tersebut memahami makrostruktur dan mikrostruktur kamus khusus bidang bisnis tersebut. Hal yang ditekankan pada upaya penyusunan kamus khusus adalah pada bagian mikrostruktur yang mencakupi pendefinisian secara runtut dan rinci pada lema tertentu sehingga pengguna kamus memperoleh pemahaman yang memadai. Penjabaran makna dan kategori semantik pada lema harus jeli dan tepat sehingga kebermanfaatan kamus dapat lebih maksimal.

Terdapat artikel yang menyoroti kerja leksikografis penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam mendefinisikan lema-lema budaya, khususnya di bidang kuliner, yakni makanan-makanan khas Indonesia yang ditulis oleh S. Defina

(Defina, 2016). Artikel yang berjudul “Aspek-Aspek dalam Penanganan Kata-Kata Budaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Nama-Nama Makanan Indonesia*” tersebut membidik konsistensi pelabelan asal daerah makanan tradisional. Penelitian Defina tersebut mendapatkan temuan berupa ketidakkonsistenan dalam pendefinisian lema-lema budaya, khususnya nama-nama makanan khas Indonesia.

Selain itu, Defina juga menemukan adanya rumpang pada penjabaran *genus proximus* dan *differentia specifica* dalam pendefinisian lema-lema nama makanan tersebut. Terdapat nama makanan yang genusnya *penganan*, ada yang *makanan tradisional*. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya gejala belum tertatanya perincian genus dan spesifikasi definisi kata yang terdapat dalam *KBBI*.

Penelitian berupa disertasi yang berjudul “Etimologi Kosakata Melayu Nusantara Ranah Kekerabatan: Kajian Semantik Historis” menyoroti perubahan makna yang terjadi dalam kosakata Melayu pada domain kekerabatan yang dikaitkan dengan faktor waktu, sosial, budaya, dan kognisi sehingga diketahui keteraturan pada perubahan makna (Puspita, 2020). Menurut Puspita, ruang kognisi dan intuisi pekamus diperlukan untuk menentukan konsep makna yang tepat pada pendefinisian lema-lema bersumber bahasa Melayu pada ranah kekerabatan. Pemanfaatan korpus bahasa dan semantik historis pada penelitiannya sangat membantu ketepatan makna yang dapat dilihat dari kolokasi dan konkordansi lema di korpus dan alat uji lainnya.

Artikel yang berjudul “Data for Lexicography The Central Role of The Corpus” (Lauder, 2010) menunjukkan temuan bahwa pemanfaatan data korpus perlu dilihat keuntungan dan kerugiannya. Seorang peneliti yang juga leksikografer

atau pekamus dapat memanfaatkan linguistik korpus untuk menelaah sebuah lema yang akan didefinisikan. Wujud data dapat bersumber dari korpus dibandingkan dengan data yang bersumber dari kamus yang sudah ada, sitasi, dan intuisi pekamus. Penelitian tesis ini menitikberatkan pada telaah semantik lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring* yang menggunakan korpus sebagai salah satu alat ujinya. Oleh karena itu, perlu dilihat keunggulan dan kelemahan korpus yang digunakan sehingga hasil temuan pada penelitian ini dapat dimanfaatkan baik secara teoretis maupun praktis.

Disertasi berjudul “Sinonimi Nomina dalam Bahasa Arab Al Quran dan Padanan Maknanya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Leksikal” (Hizbullah, 2020) juga memanfaatkan linguistik korpus dalam menentukan perbedaan semantik makna leksikal dan kontekstual dilihat dari komponen makna dan kolokasinya. Hizbullah melihat relasi makna yang terdapat pada bahasa Arab di Al Quran dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Menurut Hizbullah relasi makna sangat penting, terutama dalam kamus bilingual karena tolok ukur pada mikrostruktur kamus bilingual adalah padanan yang juga harus didefinisikan dengan tepat sesuai dengan konteks kata atau istilah yang ada. Penelitian tesis ini menggunakan data primer *KBBI V Daring* yang merupakan kamus ekabahasa dan memuat definisi sebagai bagian utama dalam mikrostrukturnya. Kajian Hizbullah merupakan kerangka berpikir untuk menganalisis komponen makna yang ada pada lema profesi pada *KBBI V Daring* sebagai objek utama penelitian tesis ini.

Telaah linguistik yang didasarkan pada pemanfaatan korpus juga pernah dilakukan oleh Al Hazmi dkk. Artikel yang terbit di jurnal *Parole* No. 10, Volume

2 tahun 2020 dengan judul “Corpus Linguistics and Corpus-Based Research and Its Implication in Applied Linguistics: A Systemic Review” tersebut mendapatkan temuan bahwa korpus dan penelitian berbasis korpus merupakan salah satu ranah yang masih berpeluang besar untuk dilakukan oleh para peneliti karena korpus menyajikan data bahasa secara faktual dan alami (Al-Hazmi, Ali Mohammed Saleh, Ayoub Gougei, Yuni Sari Amalia, 2020). Menurut Al Hazmi, kajian korpus sangat bermanfaat untuk 20 bidang penelitian dalam ranah pengajaran dan pembelajaran, penelitian bahasa, telaah budaya, serta analisis wacana kritis. Temuan Al Hazmi dan kawan-kawan tersebut semakin membuktikan bahwa kajian korpus dapat dijadikan sebagai alat uji yang saat ini cukup signifikan dalam penelitian linguistik terapan di dunia.

Penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan dan kerja leksikografi juga pernah dilakukan oleh Supriyanti, yaitu tesis yang bertajuk “Praktik Leksikografi atas Nomina Persona Berorientasi Gender dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Supriyanti, 2012). Penelitian Supriyanti tersebut menunjukkan adanya oposisi gender yang didasarkan pada stereotip. Temuan Supriyanti tersebut mengungkapkan bahwa lebih banyak lema nomina persona berorientasi gender laki-laki dibandingkan dengan gender perempuan. Pendefinisian lema nomina persona bergender perempuan merupakan bentuk lanjutan dari definisi lema nomina persona bergender laki-laki. Selain itu, Supriyanti juga mengungkap bahwa ada beberapa lema populer berorientasi gender yang belum dicantumkan di dalam *KBBI*.

Berdasarkan kajian-kajian yang berkaitan dengan bidang semantik leksikal yang bermuara pada kerja leksikografi tersebut rata-rata menyetengahkan fokus mikrostruktur kamus, yakni pendefinisian. Penelitian ini memfokuskan pada telaah semantik yang kaitannya dengan komponen makna pada lema pekerjaan sebagaimana yang diulas Supriyanti dengan memanfaatkan korpus daring. Penelitian Supriyanti merupakan penelitian yang membahas gender. Namun, pada penelitian tersebut, Supriyanti hanya membatasi pada bentuk penyusunan lema berorientasi gender secara umum pada kategori kata nomina persona, sedangkan penelitian tesis ini lebih mengerucut pada telaah semantik berupa komponen makna, khususnya lema pekerjaan di bidang transportasi yang juga berkategori nomina persona berdasarkan kolokasi penggunaannya dalam konteks dan penjabaran secara taksonomi sehingga akan terlihat alur pendefinisian berdasarkan *genus proximus* dan *differensia specifica* sebagaimana yang ditawarkan Salaciak dengan memanfaatkan linguistik korpus.

Penelitian tesis ini dapat dikatakan sebagai bentuk kajian pelengkap dari kajian sebelumnya terkait definiens, definiendum, komponen makna, serta anotasi gender pada lema yang dikhususkan pada lema pekerjaan di bidang transportasi. Kebaruan yang terkandung dalam tesis ini antara lain, penyederhanaan proses pendefinisian berdasarkan pola atau formula definiens dan definiendum, pengklasifikasian berdasarkan moda bersumber sisi geografis, dan temuan lema pekerjaan di bidang transportasi pada korpus yang belum tercantum di dalam *KBBI V Daring*.

2.2 Landasan Teori

Kerja leksikografi merupakan kerja kontinyu dan tidak akan pernah berakhir. Selama bahasa digunakan kemungkinan perubahan akibat pergeseran makna dan perkembangan teknologi akan terus terjadi. Berkaitan dengan bidang semantik leksikal, banyak ahli yang telah menawarkan teori semantik yang menitikberatkan pada kajian makna.

2.2.1 Relasi Makna dan Komponen Makna

Nida merupakan salah satu tokoh linguistik yang banyak mencetuskan teori semantik. Hubungannya dengan penelitian tesis ini adalah adanya relasi makna dan komponen makna yang terdapat dalam objek kajian penelitian tesis ini. Menurut Nida terdapat empat kategori dalam kajian relasi makna (Nida, 1975). Kategori-kategori relasi tersebut antara lain, inklusi yakni hubungan atau relasi sebuah makna kata yang meliputi makna kata yang lain. Praktik relasi inklusi ini diaplikasikan untuk mengetahui perbedaan makna kata secara umum dan makna kata secara khusus dari beberapa kata yang memiliki cakupan makna yang bertautan. Contoh dari relasi tersebut adalah bentuk hiponim *animal*, *dog*, dan *poodle* yang memperlihatkan posisi *animal* yang memiliki makna yang lebih umum dibandingkan makna *dog* dan *poodle*. Selain relasi inklusi, Nida juga mengajukan relasi tumpang tindih, yakni sebuah relasi makna yang memperlihatkan gejala tumpang tindih yang dikandung oleh makna acuan atau referen beberapa jumlah kata yang pada dasarnya tidak memiliki makna yang sama persis. Nida juga menyatakan adanya relasi komplemen, yaitu makna kata yang kontradiktif satu

sama lain, serta relasi kontiguitas yang menyiratkan sebuah relasi atau hubungan antarkata yang tercakupi dalam *semantik field* atau medan makna.

Nida menyatakan bahwa kamus dapat didefinisikan sebagai salah satu media atau alat yang dipakai dan dimanfaatkan untuk mengetahui serta memahami makna sebuah kata. Namun, dia mengatakan bahwa kamus memiliki kekurangan, yakni hanya melihat perbedaan makna kata berdasarkan konteks, tetapi tidak membedakan medan makna antarkata yang termuat di dalamnya. Selain itu, kekurangan lain dari kamus antara lain, memuat daftar kata yang boleh dikatakan terbatas dan pencantuman bentuk sinonimi sebuah kata yang tidak disertai komponen makna sebagai pembeda antara satu kata dengan kata yang lain (Nida, 1975: 154, 155, 172).

Menurut Nida, analisis komponen makna sangat diperlukan dalam pendefinisian lema pada kamus. Terdapat tiga jenis, yakni komponen makna secara umum, diagnostik, dan suplemen. Komponen umum yang dimaksud Nida dapat dijabarkan sebagai komponen yang dikandung oleh makna sejumlah kata yang tercakupi dalam suatu medan makna tertentu. Komponen umum dapat dikatakan sebagai komponen semantis yang terkandung dalam sebuah makna yang sama dari sejumlah kata dalam satu domain.

Selain komponen umum, terdapat komponen diagnostik yang juga acap disebut komponen pembeda karena menunjukkan makna yang berbeda antarkata yang dikontraskan. Dalam analisis komponen makna ini Nida menawarkan bentuk tanda (+) untuk komponen yang tercakupi oleh suatu kata dan tanda (-) untuk komponen makna yang tidak tercakupi.

Contoh identifikasi komponen umum dan komponen diagnostik (Nida, 1975 dalam Hizbullah, 2020)

Komponen	<i>Man</i>	<i>Woman</i>	<i>Boy</i>	<i>Girl</i>
[manusia]	+	+	+	+
[dewasa]	+	+	-	-
[laki-laki]	+	-	+	-
[perempuan]	-	+	-	+

Nida juga menawarkan komponen suplemen yang dikandung oleh sebuah makna kata. Namun, komponen suplemen ini terbatas pada pemberian informasi tambahan saja yang tidak terang-terangan menunjukkan perbedaan makna antarkata yang dikontraskan. Komponen komplemen mencakupi dua jenis, yakni komponen dari sifat acuan yang memiliki kesan alamiah dan komponen dari sifat satuan leksikal yang dipakai sebagai media penanda sebuah referen. Komponen sifat satuan leksikal tersebut berhubungan dengan pembagian satuan leksikal yang terlihat pada konteks pemakaiannya, yakni sisi formal dan sebagainya (Nida, 1975: 233).

Telaah makna yang memanfaatkan kajian komponen makna memiliki ciri khas adanya fitur pembeda dalam pemaknaan, dalam hal ini penentuan definiens dan definiendum dalam pendefinisian lema kamus. Pengaruh bunyi juga dapat menjadi satu faktor pembeda makna tersebut dalam beberapa hal. Parker 1986 (Wijana, 2011) menelaah komponensial terhadap kata *man*, *woman*, *boy*, *girl*,

stallion, *mare*, *colt*, dan *filly*. Komponen makna yang digunakan Parker untuk memberi ciri pembeda pada kumpulan kata-kata tersebut adalah *adult*, *male*, dan *human*. Oleh karena itu, perbedaan pada kumpulan kata-kata yang berjumlah delapan tersebut dapat digambarkan seperti pada bagan berikut ini.

	man	woman	boy	girl	stallion	mare	colt	filly
adult	+	+	-	-	+	+	-	-
male	+	-	+	-	+	-	+	-
human	+	+	+	+	-	-	-	-

Bagan tersebut menunjukkan perbedaan yang sangat spesifik terhadap delapan lema yang disajikan, seperti *man* itu dewasa, jantan, dan manusia, sementara *woman* itu dewasa, minus jantan, dan manusia, dan lain-lain. Penelaahan komponensial ini sangat membantu menjabarkan definisi secara tepat pada sebuah lema atau kata, sehingga kemungkinan ambigu akan dapat diminimalisasi.

Sebuah makna akan dapat berubah manakala ada faktor yang mempengaruhi, seperti pergeseran, perluasan, penyempitan, dan perubahan bentuk. (Pateda, 2010) menyatakan bahwa sebuah makna berubah ketika terjadi perubahan bentuk. Selain itu, Pateda juga menyatakan bahwa dalam kajian komponen makna juga diperlukan unsur komponen penjelas yang dapat menjabarkan secara rinci ciri pembeda secara spesifik dari sebuah kata yang didefinisikan (2010: 267).

2.2.2 Makna dan Kolokasi

Bahasa, dalam kerangka berpikir (Palmer, 1976) berkaitan dengan makna, dimanfaatkan oleh manusia dalam berkomunikasi sebagai media untuk menjelaskan sesuatu pada manusia yang lain. Hal tersebut menjadikan bahasa memiliki sifat interpersonal dan memiliki fungsi sosial, tidak hanya dipandang dari sisi ideasional. Menurut Palmer ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan makna kata dalam komunikasi, antara lain (1) perbedaan makna kata dari cara penyampaian gagasan; (2) adanya tindak tutur yang digunakan seseorang mampu mempengaruhi orang lain dalam konteks komunikasi; (3) seringkali yang dikatakan seseorang bukan manifestasi fakta, tetapi lebih pada evaluasi terhadap fakta yang ada dan mampu membuat orang lain terpengaruh; (4) bahasa yang digunakan seseorang tidak akan pernah lepas dari relasi sosial yang berkaitan dengan unsur etika kesopanan; (5) bunyi bahasa yang diwujudkan dalam bentuk intonasi suara mengandung makna yang berbeda dalam bahasa tertentu; (5) dominasi prasangka dalam pola komunikasi berupa ungkapan yang terkadang sulit dipahami secara tepat (Palmer, 1976: 34—37).

Pendefinisian kata yang bersinonim dalam sebuah kamus membutuhkan kejelian leksikografer atau pekamus. Berkaitan dengan hal tersebut, Palmer menekankan bahwa konteks merupakan hal terpenting dalam makna. Pandangan Palmer tersebut menganut prinsip dasar bahwa makna kata dapat diperoleh dengan menaruh perhatian serius pada tempat seorang penutur berada (1976: 92—93). Alat uji yang dapat dimanfaatkan dalam mengidentifikasi konteks kata bernama kolokasi. Cabang ilmu linguistik yang menelaah pelbagai masalah yang berkaitan

dengan frasa atau kolokasi disebut fraseologi. John Sinclair menyatakan “*the occurrence of two or more words within a short space of each other in a text*”. Namun, tidak semua bentuk kolokasi dapat dicantumkan menjadi lema pada kamus (Sinclair, 1991: 109). Cowie (A.P. Cowie, 1998: 102) membagi kolokasi menjadi empat, antara lain, (1) kombinasi bebas (*free combination*), (2) kolokasi terbatas (*restricted collocation*), (3) idiom figuratif (*figurative idioms*), (4) idiom murni (*pure idioms*). Keempat bentuk kolokasi yang digagas Cowie tersebut didasarkan pada konteks yang melingkupi kata tertentu dalam kalimat.

Sebuah kata atau lema akan memiliki makna tertentu dan dapat dipahami apabila tidak terlepas dari konteks kalimat. Palmer beranggapan bahwa telaah konteks kata merupakan hal yang penting dalam studi semantik. Hal tersebut disebabkan dua faktor, yakni makna kata dapat dilihat perbedaannya dengan strategi melihat konteks kebahasaannya dan melihat kolokasi tertentu yang berkaitan dengan sebuah kata. Namun, pandangan tentang penentuan makna yang menjadikan kaitan antarkata dilihat dari unsur kolokasionalnya sebagai acuan memiliki beberapa hal yang terbatas, yakni (1) keterbatasan makna kata sebab hanya berbasis hubungan kolokasi satu kata dengan kata yang lain; (2) keterbatasan makna kata sebab hanya dihubungkan dengan kolokat yang dapat saling menggantikan karena mengandung fitur semantis yang sama; (3) sejumlah kata berkolokat memperlihatkan keterbatasan hubungan dengan kata yang menjadi inti dan daya jangkau kolokasinya (Palmer, 1976: 94-97).

2.2.3 Medan Makna

Bertalian dengan kajian semantik leksikal, Stubbs berpandangan bahwa kosakata sebuah bahasa bukan terbatas pada daftar kata yang tak berstruktur (Stubbs, 2002: 35). Menurutnya, medan makna memperlihatkan pengorganisasian kata yang memiliki keterkaitan bukan sekadar konsep tema tertentu, melainkan ada semacam relasi antarkata yang unik.

Secara umum, makna sebuah kata terkadang sulit dijabarkan, tetapi masih dapat ditilik keterkaitan antarkata secara struktural (Stubbs, 2002: 67). Menukil pendapat Sinclair (1991), Stubbs menyatakan bahwa relasi leksikal berkaitan dengan korpus bahasa. Menurut Stubbs terdapat empat relasi, diantaranya (1) kolokasi, (2) koligasi, (3) preferensi semantis, dan (4) prosodi wacana. Keempat relasi makna tersebut dapat tergambar pada korpus bahasa yang bersumber dari penggunaan bahasa secara deskriptif dalam komunikasi.

2.2.4 Klasifikasi Makna

Kerangka semantik menggambarkan makna kata dan frasa (unit leksikal) dengan menggunakan istilah *frame* dan *contexts*. Kerangka semantik merupakan representasi skematik atau tipe situasi sehari-hari yang dilakukan manusia, seperti bicara, makan, dan lain-lain. Konteks dalam analisis kerangka semantik umumnya berupa frasa atau klausa, serta kalimat yang muncul dalam korpus data (Atkins, Sue and Rundell, 2008). Atkins dan Rundell menawarkan pendekatan introspeksi pada upaya pendefinisian, yakni “...*introspection on its own can't form the basis of a reliable diction*” (Atkins dan Rundell, 2008:47).

Seorang pakar semantik leksikal dari San Fransisco, Amerika, David Alan Cruse, membedakan klasifikasi makna menjadi dua jenis, yakni makna leksikal dan makna gramatikal (Cruse, 2000: 14). Ancangan yang digunakan Cruse adalah ancangan kontekstual yang menitikberatkan pada konsep perangkat semantik dari unit leksikal yang diejawantahkan melalui hubungannya dengan konteks yang aktual dan potensial (Cruse, 1986: 35).

Faktor linguistik dan nonlinguistik mempengaruhi konteks kata (Saeed, 2003: 186). Menurut Saeed terdapat beberapa gejala yang dapat dikategorikan sebagai konteks, antara lain deiksis, pengetahuan terkait wacana, pengetahuan yang melatarbelakangi, dan pengetahuan bersama. Saeed juga menyatakan adanya gramatisasi konteks di beberapa bahasa yang berbeda, misalnya perbedaan gender pada pronomina ‘kamu’ dalam bahasa Arab menjadi dua satuan leksikal, yaitu diksi *anta* ‘kamu’ yang bermakna ‘laki-laki’ dan *anti* ‘kamu’ yang mengacu pada gender perempuan.

Bertalian dengan telaah semantik struktural, Geeraerts (2010:70) dalam (Hizbullah, 2020) menyatakan bahwa analisis komponen yang mengetengahkan model deskriptif untuk konten semantik sangat diperlukan. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa makna sebuah kata dapat dipahami dan dipaparkan dengan tepat melalui identifikasi dan klasifikasi komponen semantisnya. Geeraerts juga mengamini pendapat Bloomfield bahwa makna kata juga dipengaruhi oleh situasi nonlinguistik yang mengitarinya (Geeraerts, 2010: 71—75).

Chaer menyatakan pembedaan semantik dalam penyusunan kamus sangat diperlukan untuk dapat mendefinisikan lema dengan tepat dan sesuai dengan konteks yang melingkupinya (Chaer, 2007: 38-43). Chaer menyatakan kosakata dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi enam dalam kerangka semantik, antara lain: 1) kelompok bendaan yang mencakupi sepuluh subkelompok, 2) kelompok tindakan yang mencakupi dua subkelompok, 3) kelompok kejadian, 4) kelompok keadaan yang mencakupi dua subkelompok, 5) kelompok penjelas yang mencakupi empat subkelompok, dan 6) kelompok perangkat yang mencakupi lima subkelompok.

2.2.5 Linguistik Berbasis Korpus

Leksikografi modern menuntut pekamus lebih jeli menyusun kamus dengan strategi tertentu yang memanfaatkan jejaring internet untuk penyediaan data pokoknya. *Web* merupakan “lautan” data yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan pelbagai telaah linguistik dan bidang lainnya. Telah banyak penelitian yang memanfaatkan korpus, baik *existing corpus* yang tersedia di jejaring internet, maupun *non-existing corpus* yang memanfaatkan aplikasi pembuat di jejaring, baik yang berbayar maupun yang gratis.

Korpus dapat didefinisikan sebagai kumpulan ujaran tertulis atau lisan yang dipergunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa (Kridalaksana, 2003). Beberapa contoh korpus internasional yang dijadikan alat uji antara lain, *British National Corpus* (Burnardd, 2007), *Corpus of Contemporary American English* (Davies, 2009) dan lain-lain. Winnie Cheng, seorang professor

di The Hong Kong Polytechnic University, menyatakan bahwa dalam tataran sederhana, korpus dapat dimaknai sebagai kumpulan teks yang disusun untuk sebuah kepentingan tertentu (Cheng, 2011).

BAB III

METODE PENELITIAN

Tesis dengan judul “Telaah Semantik Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* dalam Jaringan (Komponen Makna dan Anotasi Gender)” ini berjenis penelitian deskriptif analitis dalam lingkup penelitian kualitatif. Jenis penelitian semacam ini pada hakikatnya menggunakan formula tafsiran dengan menyajikan penggambaran atau deskripsi secara rinci mengenai objek yang tengah ditelaah atau dikaji. Pendekatan objektif merupakan hal yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni unsur eksplanasi atau penjelasan sebagai unsur utama dalam telaahnya (Mulyana, 2013: 31). Terdapat beberapa ciri khas pada jenis penelitian kualitatif, sebagaimana yang penulis kutip dari artikel kebahasaan dan kesastraan¹. Adapun ciri-ciri penting penelitian kualitatif antara lain, 1) menitikberatkan pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objek, yakni sebagai kajian kultural, 2) mementingkan langkah-langkah kerja atau proses dibandingkan dengan hasil penelitian. Oleh sebab itu, makna yang dikandung oleh objek yang dideskripsikan akan bersifat dinamis atau selalu berubah, 3) menghilangkan jarak atau *gap* antara peneliti dengan objek yang dikaji dalam penelitiannya. Peneliti yang merupakan subjek dapat dikatakan sebagai instrumen utama, sehingga terdapat hubungan atau interaksi secara langsung antara peneliti dan objek kajian yang diteliti, 4) model danancangan penelitian bersifat

¹ www.zenius.net

temporal, karena penelitian berjenis kualitatif bersifat terbuka dan dinamis, dan 5) penelitian jenis kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang natural atau alamiah. Objek yang dikaji merupakan fenomena faktual dalam konteks sosial budaya tertentu. Kelima ciri yang telah disebutkan itu dapat dikatakan menjadi ruh yang bersemayam dalam tesis ini. Objek kajian berupa lima pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring* merupakan hal yang bersifat dinamis dan sangat terbuka untuk dideskripsikan berdasarkan teori yang dipilih dalam telaah semantik. Penulis menggunakan metode pemerolehan data dan metode analisis data sebagai berikut.

3.1 Metode Pemerolehan Data

Sebuah penelitian yang baik akan menggunakan metode atau cara yang sistematis untuk dapat menelaah kajian penelitian dengan baik. Metode pemerolehan data dalam sebuah penelitian harus disajikan secara rinci dan terbuka, sehingga pembaca dapat memahami alur pemerolehan data dalam penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ilmiah haruslah mencakupi metode dan teknik. Metode dan teknik merupakan istilah yang mengandung komponen makna yang cukup berbeda, tetapi memiliki kaitan atau hubungan langsung satu sama lain. Sudaryanto mengemukakan bahwa metode merupakan cara yang harus dilakukan, dilaksanakan, dan diterapkan dalam sebuah penelitian, sementara teknik adalah cara melakukan, melaksanakan, dan menerapkan metode. Data yang diperoleh dalam sebuah penelitian harus mencakupi dua hal yang sangat signifikan, yakni data dan sumber data (Sudaryanto, 2015: 9).

3.1.1 Data

Data yang digunakan dalam tesis ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama yang digunakan adalah lema-lema pekerjaan di bidang transportasi pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia V dalam Jaringan (KBBI V Daring)*. Data-data tersebut diperoleh dari laman resmi <https://kbbi.kemdikbud.go.id> yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Data-data tersebut diambil dengan metode observasi dengan teknik simak dan catat. Observasi dilakukan untuk dapat mengetahui bagaimana sebuah objek itu dapat dirasakan oleh peneliti sebagai sebuah fenomena yang ditautkan dengan wawasan serta gagasan yang telah dimengerti secara umum agar memperoleh informasi lengkap yang kemudian dapat dilanjutkan dengan kajian mendalam. Penulis mengobservasi lema-lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring* kemudian mencermati lema-lema tersebut secara saksama dengan cara menyimak definisi yang dikandung dan dilanjutkan dengan pencatatan secara detail agar nantinya dapat dijabarkan secara terperinci dengan teori komponen makna yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi menurut *KBBI V Daring* bermakna ‘peninjauan secara cermat’. Penulis melakukan observasi terhadap data berupa lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring* dan korpus *web* untuk dapat melihat pola pendefinisian yang ada di *KBBI V Daring* dan pola berdasarkan korpus. Dengan demikian akan ditemukan penjelasan mengenai perbedaan dan hal-hal yang bertalian dengan komponen makna dalam pendefinisian lema pekerjaan tersebut.

Penulis juga menggunakan metode padan dengan teknik dasar berupa teknik pilah unsur tertentu, yakni memilah data dengan memanfaatkan mental atau intuisi peneliti terhadap lema pekerjaan di bidang transportasi yang ada di dalam *KBBI V Daring*. Teknik pilah yang penulis pilih adalah daya pilah referensial, daya pilah translasional, dan daya pilah ortografis (Sudaryanto, 2015: 25-26). Daya pilah tersebut dalam penelitian ini adalah pola definieniens dan definiendum. Daya pilah tersebut ditempatkan sebagai pembeda referen, yakni lema pekerjaan. Selain teknik pilah, penulis juga menggunakan teknik HBSP (hubung banding menyamakan hal pokok) yang menggunakan daya banding menyamakan, membedakan, dan menyamakan hal pokok (Sudaryanto, 2015: 32).

Penulis juga menggunakan data sekunder selain data primer. Data sekunder menjadi bahan penunjang agar analisis yang dilakukan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat. Data sekunder berupa lema-lema pekerjaan di bidang transportasi yang dicari pada laman *Leipzig Corpora Corpora* yang diakses melalui laman https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013 yang memuat 74.329.815 kalimat pada data *web* di tahun 2013 dan *WebcorpLive* yang diakses melalui laman <https://www.webcorp.org.uk/live/index.jsp> yang data utamanya berasal dari kanal *Bing*. Selain itu, penulis juga melengkapi data sekunder berupa berita utama di lima media massa besar nasional (*Kompas*, *Tempo*, *Media Indonesia*, *Sindo*, dan *Republika*) selama kurun waktu sembilan bulan, yakni April sampai dengan Desember 2020. Alasan utama pemilihan media besar nasional karena asumsi bahwa jangkauan penggunaanya sangat luas secara nasional. Alasan penentuan jangka waktu pengambilan data berita mulai bulan April adalah

penyesuaian dengan jadwal pemutakhiran *KBBI V* Daring yang dilakukan dua kali setahun, yakni April dan Oktober. Berita-berita utama pada lima media besar tersebut kemudian diolah dengan aplikasi pembuat korpus *AntConc* versi windows 3.5.8 yang diakses pada laman <https://www.laurenceanthony.net/software/antconc/>

3.1.2 Sumber Data

Data penelitian tidak hadir sekonyong-konyong. Data memiliki asal muasal atau sumber yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan objek kajian yang komprehensif. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua bergantung pada jenis relasi atau hubungannya (Sudaryanto, 1990: 33), yakni sumber data substantif dan sumber data lokasional. Sumber data yang digunakan pada tesis ini dapat dikategorikan sebagai sumber data substantif yang berupa laman resmi *KBBI V* Daring, data korpus berbasis web, dan olahan data berita utama media besar nasional dengan aplikasi pembuat korpus *AntConc*. Sumber data tersebut sejenis atau satu bahan dengan data yang digunakan, sama substansi pembentuknya.

3.2 Metode Analisis Data

Tesis ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitis yang memungkinkan analisis dengan tujuan mendeskripsikan hasil temuan secara terperinci. Metode observasi digunakan untuk melihat kemungkinan dan potensi data primer dan sekunder untuk diolah. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasi dengan teknik padan referensial. Data-data yang tidak termasuk dalam lingkup kajian, yakni lema pekerjaan di bidang transportasi tidak diolah lebih lanjut. Setelah diklasifikasi berdasarkan ranah kajian, data dipilah berdasarkan bentuk sintaksisnya, apakah

berupa bentuk dasar, gabungan kata, bentuk berimbuhan, atau gabungan bentuk terikat. Setelah dipilah dan dikelompokkan berdasarkan ciri pembedanya, kemudian dianalisis menggunakan teori komponen makna dengan alat bantu uji korpus berbasis web dan aplikasi pembuat korpus. Telaah korpus digunakan untuk mengetahui sebaran pemakaian lema pekerjaan di bidang transportasi secara deskriptif yang ada dalam penelitian tesis ini berdasarkan frekuensi kemunsulan, konkordansi, dan kolokasinya. Selain itu, penulis juga menggunakan *non-existing corpus* berupa hasil telaah data berita utama media massa nasional dalam rentang waktu satu tahun di masa pandemi *Covid-19*, yakni periode April 2020 sampai dengan Desember 2020 di lima media nasional (*Kompas*, dengan aplikasi *Antcon* yang dapat diakses pada laman

Data-data berupa berita yang penulis gunakan adalah berita utama di media massa nasional secara daring. Media-media besar tersebut memiliki kualitas pemberitaan yang baik dan berimbang, sehingga penulis memilih berita-berita tersebut untuk dijadikan data pendukung pembuatan korpus dengan aplikasi *AntConc*. Berita utama yang termuat di dalam media massa nasional dalam rentang waktu tersebut diharapkan dapat menggambarkan bentuk pendefinisian lema pekerjaan secara deskriptif. Aplikasi *AntConc* digunakan menguji apakah ada perubahan makna, baik dengan cara pergeseran, perluasan, maupun penyempitan, pada lema-lema pekerjaan bidang transportasi di masyarakat. Apabila terdapat pemaknaan yang lain dari definisi lema-lema pekerjaan yang tercantum dalam *KBBI V Daring* tentu menjadi sebuah temuan yang akan menambah pemaknaan dalam pendefinisian lema-lema pekerjaan di bidang transportasi tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Telaah Semantik Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi pada *KBBI V Daring* (Komponen Makna dan Anotasi Gender)

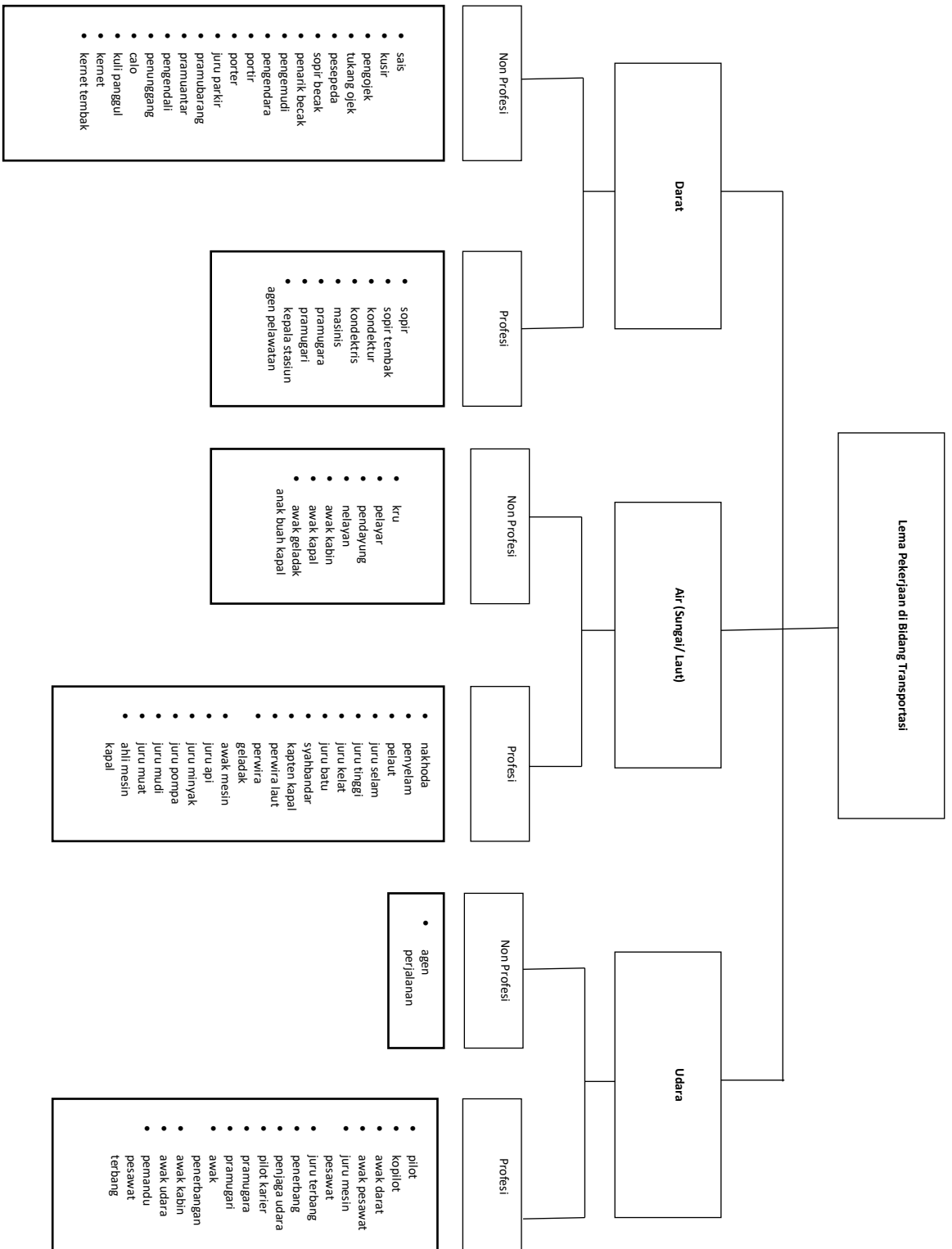
Tesis ini memiliki empat tujuan utama yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan pada rumusan masalah penelitian. Tujuan yang pertama adalah mengidentifikasi pola definiens dan definiendum dalam pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi di *KBBI V Daring*. Upaya identifikasi pola definiens dan definiendum tersebut dilakukan dengan mencermati pola yang digunakan oleh redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring* dalam mendefinisikan lema pekerjaan. Penulis mengidentifikasi apakah ada pola tertentu yang digunakan oleh redaksi untuk mencantumkan definiens dan definiendum pada definisi lema pekerjaan tersebut.

Tujuan yang kedua adalah mendeskripsikan penjabaran komponen makna lema pekerjaan di bidang transportasi di *KBBI V Daring*. Penjabaran komponen makna yang penulis maksud adalah langkah redaksi *KBBI V Daring* dalam mendefinisikan lema pekerjaan di bidang transportasi. Apakah definisi pada lema-lema pekerjaan di bidang transportasi tersebut sudah mengandung kaidah komponen makna yang memadai dan tepat atau belum. Hal tersebut penting dilakukan agar dapat memperoleh informasi tambahan mengenai penggunaan

kaidah komponen makna dalam mendefinisikan lema dalam kamus monolingual secara lebih komprehensif. Tujuan ketiga yakni menjelaskan pola pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi dilihat dari korpus. Hal tersebut penulis ajukan dalam tesis ini karena era digital saat ini betul-betul menjadi sebuah kebutuhan primer bagi sebagian besar masyarakat pengguna bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian yang didasarkan pada analisis korpus menjadi sebuah keniscayaan. Tujuan keempat dari penelitian tesis ini adalah memaparkan adanya anotasi gender tertentu dalam lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring*. Hal tersebut untuk menjelaskan pada pembaca bahwa pembedaan gender pada pekerjaan, khususnya di bidang transportasi masih ada dalam bahasa Indonesia yang terekam dalam *KBBI V Daring*.

Tujuan-tujuan tersebut tentu membutuhkan analisis mendalam pada tiap lema yang menjadi objek kajian. Lema pekerjaan di bidang transportasi dalam *KBBI V Daring* pada penelitian tesis ini dijabarkan menjadi tiga ranah, yakni transportasi darat, air (sungai/ laut), dan udara. Penulis akan menjabarkan lema-lema tersebut sesuai ranahnya dan akan mengklasifikasikannya menjadi beberapa bagian secara taksonomis agar pembahasannya detail dan terukur dengan baik. Penulis menjabarkan lema transportasi menjadi tiga moda, yaitu darat, lair (sungai/laut), dan udara. Berikut ini bagan penjabaran lema transportasi yang ada di dalam *KBBI V Daring*.

Bagan 1. Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi pada *KBBI V* Daring



4.1.1 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Darat

Terdapat banyak jenis pekerjaan di bidang transportasi darat yang kita ketahui. Namun, hanya beberapa yang tercantum menjadi lema di dalam *KBBI V Daring*. Transportasi darat ada yang berupa transportasi manual dan bermesin. Berdasarkan pengertian profesi, lema pekerjaan di bidang transportasi darat diklasifikasikan menjadi dua, yakni lema pekerjaan di bidang transportasi darat non profesi dan lema pekerjaan di bidang transportasi darat profesi. Klasifikasi lema pekerjaan di bidang transportasi darat profesi adalah lema-lema pekerjaan di bidang transportasi darat yang dilatarbelakangi pendidikan, kursus, dan pelatihan tertentu. Klasifikasi lema pekerjaan di bidang transportasi darat non profesi adalah lema-lema pekerjaan di bidang transportasi darat yang tidak dilatarbelakangi pendidikan, kursus, dan pelatihan tertentu. Selain itu, klasifikasi non profesi juga mencakupi lema yang memiliki kecenderungan netral, dapat dilatarbelakangi pendidikan atau tidak.

4.1.1.1 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Darat Non Profesi

Latar belakang pendidikan memang acapkali menjadi pertimbangan khusus bagi seseorang untuk menduduki posisi pekerjaan tertentu. Terdapat 20 lema pekerjaan yang penulis masukkan dalam klasifikasi lema pekerjaan di bidang transportasi darat non profesi atau tidak dilatarbelakangi pendidikan tertentu. Lema-lema pekerjaan tersebut antara lain, *sais, kusir, pengojek, tukang ojek, pesepeda, sopir becak, penarik becak, pengemudi, pengendara, portir, porter, juru parkir, pramubarang, pramuantar,*

pengendali, penunggang, calo, kuli panggul, kernet, dan kernet tembak. Lema-lema pekerjaan di bidang transportasi darat tersebut terdapat dalam beberapa lingkup moda transportasi darat beroda dua, tiga, empat, atau lebih. Ada juga lema-lema pekerjaan di bidang transportasi darat yang berada dalam lingkup moda transportasi darat yang menggunakan lintasan rel. Selain itu, ada pula lema-lema pekerjaan di bidang transportasi darat yang bukan merupakan bagian inti, tetapi masih memiliki keterkaitan dengan transportasi darat tersebut.

Terdapat beberapa jenis moda transportasi darat beroda dua, antara lain motor, sepeda, sado, delman, gerobak, andong, dokar dan kereta kuda. Adapun lema pekerjaan yang berhubungan dengan moda transportasi darat beroda dua dalam *KBBI V Daring* yang masuk dalam klasifikasi lema pekerjaan non profesi antara lain, *sais, kusir, dan pengojek*. Pola definiens dan definiendum pada lema pekerjaan tersebut dapat dijabarkan dengan melihat pola yang ada dalam *KBBI V Daring*. *Sais* dan *kusir* bekerja pada moda transportasi darat beroda dua manual, sedangkan *pengojek* bekerja pada moda transportasi darat beroda dua dengan mesin. Kita ketahui bersama, selain motor ada juga sepeda yang merupakan moda transportasi darat beroda dua manual, tetapi di dalam *KBBI V Daring* tidak tercantum lema pekerjaan yang berhubungan dengan alat transportasi sepeda, kecuali *pesepeda*.

Pola definiendum pada lema *kusir* yang ada dalam *KBBI V Daring* tersebut meletakkan leksikon *orang* sebagai definiendum dan *yang menjalankan kereta kuda (dokar andong, dan sebagainya)*; *sais* sebagai definiensnya. Namun, pada lema *sais*

hanya didefinisikan dengan rujuk silang ke lema *kusir*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lema *kusir* dan *sais* merupakan sinonim. Akan tetapi, apabila dilihat dari komponen makna yang melingkupi dua lema tersebut, ada hal yang spesifik yang tidak tercantum dalam definisi. Komponen makna pada definisi *sais* dan *kusir* di *KBBI V Daring* dapat kita lihat pada tabel komponen makna berikut ini.

Tabel 1
Komponen Makna *Sais* dan *Kusir* di *KBBI V Daring*

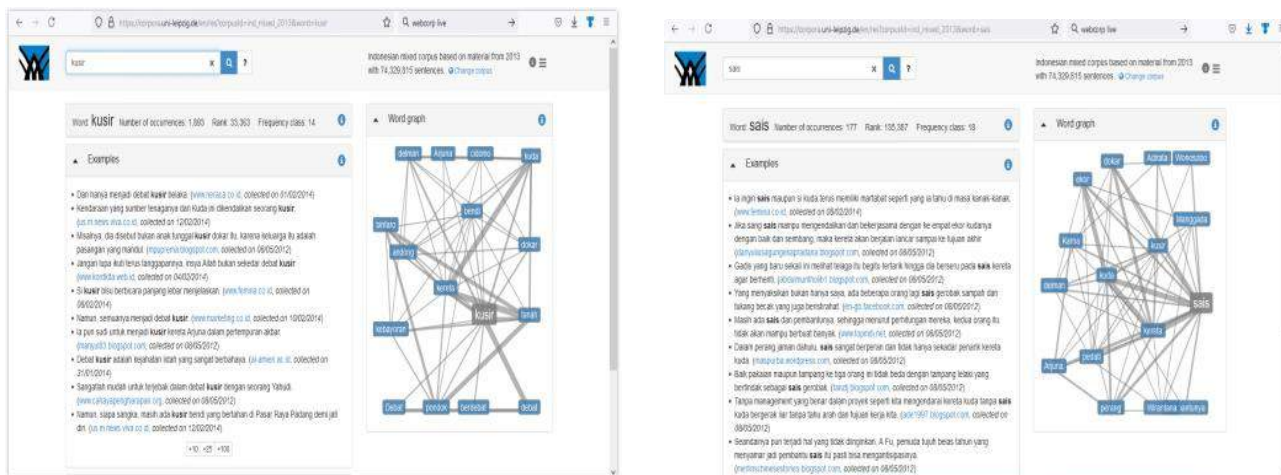
	sais	kusir
[orang]	+	+
[dewasa]	+	+
[bekerja]	+	+
[menjalankan]	+	+
[kereta kuda], [andong], [dokar]	+	+
[delman], [bendi]	+/-	+/-
[pedati], [gerobak]	+/-	+/-
[membawa barang/penumpang]	+/-	+/-
latar belakang pendidikan profesi	-	-

Komponen makna lema *sais* dan *kusir* di *KBBI V Daring* terdiri atas *orang* yang dapat dikategorikan pada gender laki-laki (lebih dominan), tetapi dalam definisi yang ada dalam *KBBI V Daring* beranotasi gender netral yang ditunjukkan dengan lambang (+/-), dewasa dan bekerja menjalankan kereta kuda (andong, dokar, dan sebagainya)

yang ditunjukkan dengan lambang (+). Pemendaran unsur pembeda pada definisi yang dicantumkan tersebut tidak terlalu kelihatan antara *sais* dan *kusir*. Padahal, terdapat hal spesifik dan signifikan yang membedakan dua lema tersebut, antara lain dari jenis transportasi apa yang digunakan, dijalankan dengan memanfaatkan tenaga apa, karena pada faktanya tidak hanya kuda yang digunakan untuk menarik moda-moda transportasi tersebut, melainkan ada sapi dan kerbau. Keterangan definisi *dan sebagainya* mengindikasikan ada moda transportasi darat beroda dua manual lain yang dapat menunjukkan unsur pembeda dari lema *sais* dan *kusir*, antara lain delman, bendi, gerobak, dan pedati. Definisi *kusir* tersebut juga tidak spesifik memberikan informasi tentang fungsi moda transportasi tersebut, seperti membawa barang atau penumpang saja.

Contoh penggunaan lema secara faktual perlu dicek agar dapat memberikan uraian runtut terkait unsur pembeda yang ada dalam lema tersebut. Hal itu dapat dilakukan dengan mengecek korpus. Penulis menggunakan dua *existing corpus* berbasis web, yakni *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*. Berikut ini adalah lema *sais* dan *kusir* dilihat dari dua korpus tersebut.

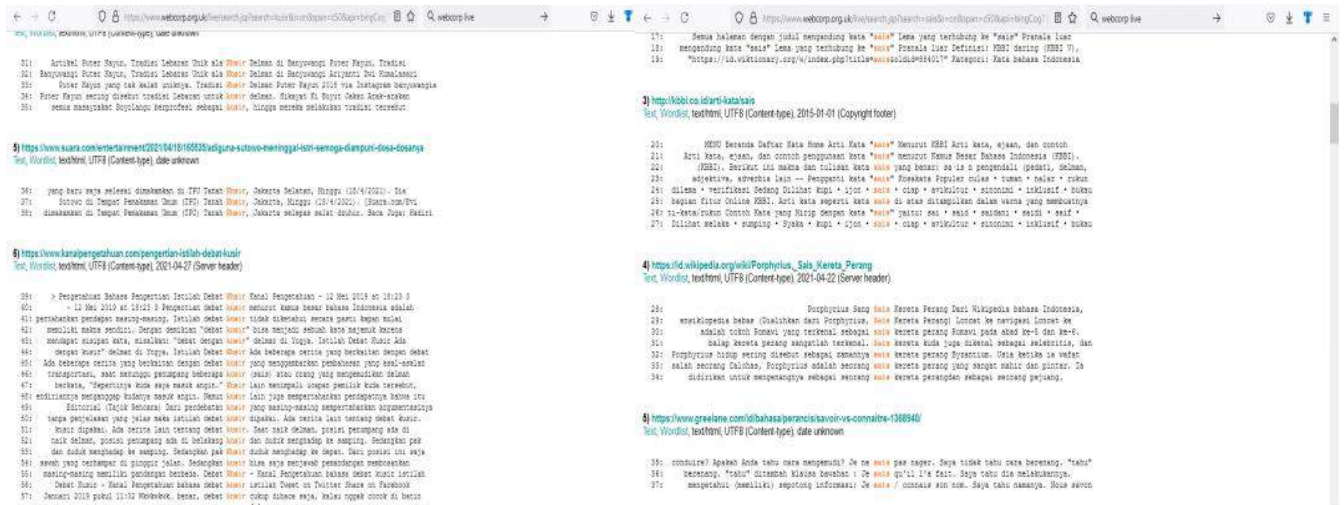
Lema Sais dan *Kusir* di *Leipzig Corpora*



Lema *sais* pada korpus *Leipzig Corpora* menunjukkan kolokasi dengan beberapa moda transportasi, antara lain kereta, dokar, pedati, delman, dan gerobak. Sementara lema *kusir* berkolokasi dengan kereta, andong, delman, dan bendi yang berhubungan dengan penarik moda berupa kuda. Jadi, terdapat unsur pembeda yang spesifik pada kedua lema tersebut, yakni *sais* menjalankan kereta, **dokar, pedati**, delman, dan **gerobak**. Sedangkan *kusir* menjalankan kereta, **andong, delman**, dan **bendi**. Berikut ini lema *sais* pada korpus *WebcorpLive* sebagai pembanding.

Gambar 2

Lema *Sais* dan *Kusir* pada *WebcorpLive*



Tabel 2
Komponen Makna *Sais* dan *Kusir* Berdasarkan Korpus

	sais	kusir
[orang]	+	+
[dewasa]	+	+
[bekerja]	+	+
[menjalankan]	+	+
[kereta kuda]	+	+
[delman]	+	+
[bendi], [andong]	-	+
[dokar], [pedati], [gerobak]	+	-
[membawa barang/penumpang]	+/-	+/-
latar belakang pendidikan profesi	-	-

Pola definiens dan definiendum lema *sais* dan *kusir* di *KBBI V* Daring belum sepenuhnya lengkap dan memberi informasi pada pengguna mengingat fungsi kamus ekabahasa harus memprioritaskan definisi. Pola definiens dan definiendum lema *sais* dan *kusir* dilihat dari korpus dapat memberikan gambaran pola definiens dan definiendum yang beragam dengan pola definiendum *orang* yang diikuti dengan definiens *yang mengendarai dan menjalankan* diikuti moda transportasi secara spesifik. Berdasarkan analisis komponen makna, tersebut pendefinisian lema *kusir* dan *sais* dapat dilengkapi sehingga tidak terjadi gejala *obstruent* atau makna yang berputar-

putar. Apabila memang dimaksudkan sebagai sinonim maka peletakan lema yang dirujuk tetap dapat dilakukan setelah definisi lengkap.

sais *n* orang yang mengendarai dan menjalankan kereta kuda (delman, dokar, pedati, gerobak)
kusir *n* orang yang mengendarai dan menjalankan kereta kuda (delman, bendi, andong); sais

Moda transportasi darat beroda dua manual lainnya adalah sepeda. Namun, di *KBBI V Daring* hanya terdapat lema *pesepe* yang tidak mengacu pada bidang pekerjaan yang berhubungan dengan sepeda. Padahal di masyarakat, khususnya masa kemerdekaan, dikenal leksikon *tukang ojek sepeda*. Namun, di era modern sekarang ini memang tidak ditemukan bidang pekerjaan *tukang ojek sepeda*. Saat ini, yang dikenal masyarakat adalah *tukang ojek* yang mengacu pada bidang pekerjaan yang berhubungan dengan jasa pengantaran penumpang atau barang menggunakan moda transportasi darat beroda dua bermesin berupa sepeda motor. *KBBI V Daring* mencatat lema *pengojek* sebagai bentuk pronomina persona dari lema *ojek* ‘sepeda atau sepeda motor yang ditambangkan dengan cara memboncengkan penumpang atau penyewanya’. Lema *pengojek* ‘orang yang mengojek’. Namun, ada turunan berupa *ojek Daring* ‘ojek berbasis sistem daring’, *ojek konvensional* ‘ojek (2)’, *ojek payung* ‘jasa mengantarkan seseorang ke tempat tujuannya dengan menggunakan payung’, dan *ojek turis* ‘pemandu wisata’. Pendefinisian pada kata *ojek* sendiri masih belum konsisten. Unsur utama dari ojek adalah jasa pengantaran sebagai definiendumnya yang diikuti definiens objek dan alat yang digunakan. Jadi, pola definiens dan definiendum pada lema *ojek (2)* dapat disusun menjadi ‘jasa pengantaran penumpang atau barang dengan menggunakan sepeda motor, sepeda, dan sebagainya’

Pengojek merupakan derivasi dari *mengojek* ‘menjadi tukang ojek; mencari nafkah dengan ojek’. Definisi pada sublema *mengojek* juga agak berbeda dengan pendefinisian pada kategori lema berjenis verba derivasi, seperti *mengendalikan*, *mengemudikan*, atau *mengendarai* yang memiliki pola verba aktif pada definisinya. Apabila dirunut polanya, lema *mengojek* dapat didefinisikan menjadi ‘mencari nafkah dengan ojek’. Lema *pengojek* diturunkan dari verba *mengojek*. Pola definiendum *pengojek* yang ada di *KBBI V Daring* adalah *orang* yang diikuti definiendum yang *mengojek* yang diturunkan dari bentuk dasar *ojek*. Apabila definisi *ojek* (2) sudah tepat, definisi *mengojek* dan *pengojek* juga akan tepat. Selain itu, lema *pengojek* dirujuk sebagai definisi *tukang ojek* yang merupakan gabungan kata yang berada di bawah lema *tukang* dan berfungsi sebagai bentuk sinonim dari *pengojek*.

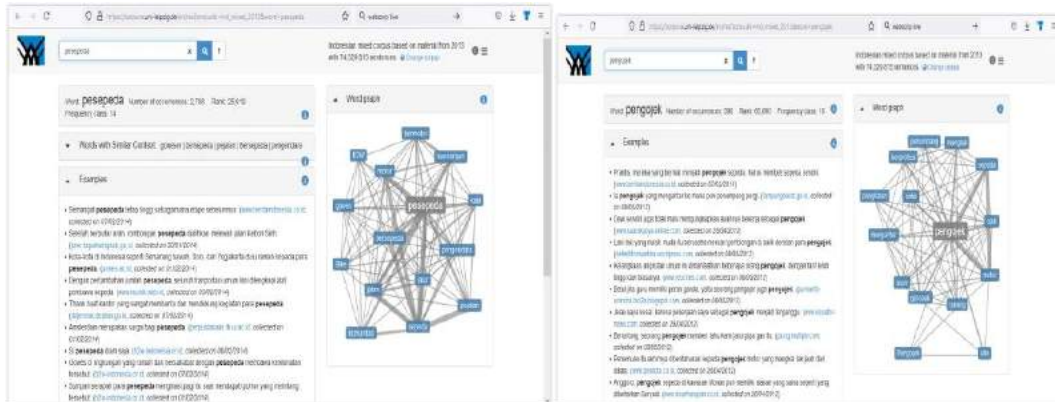
Lema *pesepeoda* didefinisikan sebagai ‘orang yang bersepeda (mengendarai sepeda). Pola definisi pada *KBBI V Daring* tersebut terlihat sudah terukur, tetapi ada hal yang lesap pada komponen makna yang dicakupi. Oleh sebab itu, perlu upaya pemendaran berdasarkan komponen makna sehingga akan terlihat letak unsur pembeda pada komponen makna yang dikandungnya.

Tabel 3
Komponen Makna *Pengojek* dan *Pesepeda* di *KBBI V Daring*

	pengojek	pesepeda
[orang]	+	+
[dewasa]	+	+/-
[bekerja]	+	-
[mengendarai]	+	+
[mencari nafkah]	+	+/-
[sepeda]	-	+
[sepeda motor]	+	-
[memboncengkan], [membawa muatan]	+	+/-
latar belakang pendidikan profesi	-	-

Komponen makna pada lema *pengojek* dan *pesepeda* tersebut memperlihatkan adanya unsur pembeda yang spesifik. Kedua lema tersebut sama-sama mengindikasikan alat transportasi yang dikendarai, tetapi ada unsur pembeda pada komponen [mencari nafkah] karena definisi yang dikandung pada lema *pesepeda* hanya terbatas pada ‘orang yang mengendarai sepeda’ yang tidak dapat dipastikan berkaitan dengan upaya mencari nafkah atau tidak sehingga diberi tanda (+/-). Sementara jika dilihat dari korpus, terdapat gabungan kata *ojek sepeda* yang juga mengandung komponen makna [mencari nafkah] meskipun pada ranah yang sangat terbatas, yakni ranah pariwisata. Namun, tentunya lema tersebut dapat diusulkan untuk dapat tercantum dalam *KBBI V Daring*.

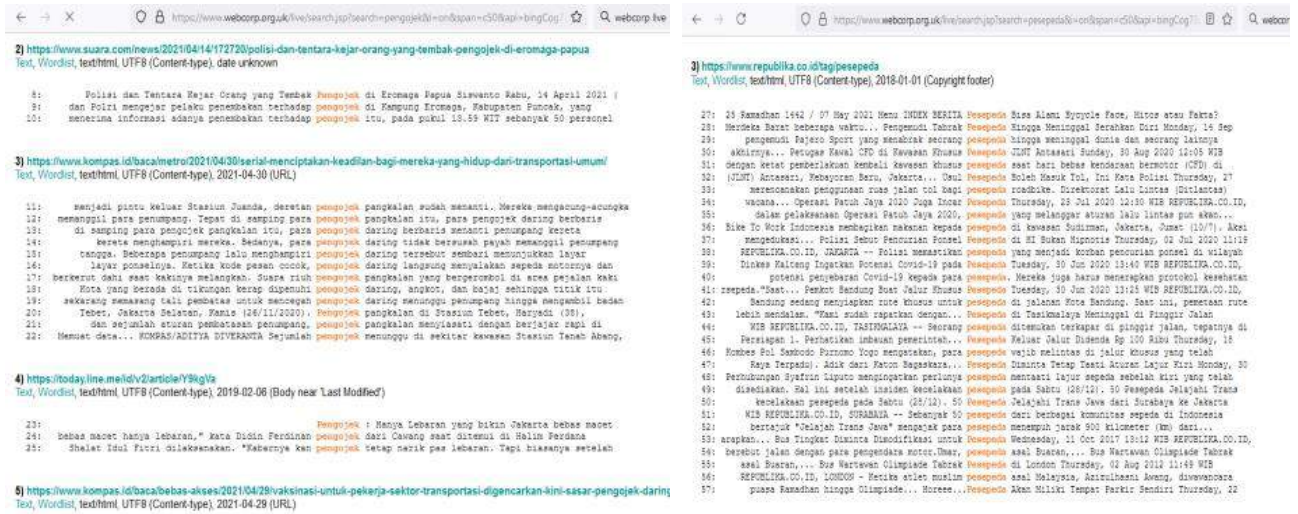
Gambar 3
Lema *Pengojek* dan *Pesepeda* di Leipzig Corpora



Lema *pengojek* pada korpus *Leipzig Corpora* menunjukkan kolokasi dengan beberapa moda transportasi, antara lain sepeda, motor, dan gerobak yang memiliki kolokasi tambahan *pangkalan* yang relevan dengan lema *pengojek*. Sementara lema *pesepeda* berkolokasi dengan sepeda, *bike*, motor, dan kendaraan yang ditambah kolokasi penjelas berupa komunitas. Jadi, terdapat unsur pembeda yang spesifik pada kedua lema tersebut, yakni *pengojek* mengandung komponen makna pemberian jasa dengan unsur penjelas penumpang, membonceng, dan pangkalan. Sedangkan *pesepeda* memiliki komponen makna hobi atau gaya hidup dengan unsur penjelas leksikon *komunitas*. Berikut ini lema *pengojek* dan *pesepeda* pada korpus *WebcorpLive* sebagai pembandingan.

Gambar 4

Lema Pengejek dan Pesepeda di WebcorpLive



Pada korpus *WebcorpLive* lema *pesepeda* lebih cenderung berkolokasi pada ranah hobi dan olah raga, sementara pengejek berkolokasi dengan mata pencaharian dengan moda sepeda motor. Ketika lema *tukang ojek* dirunut dari korpus *WebcorpLive* ditemukan konkordansi yang cukup signifikan sebagai berikut.

Gambar 5

Lema Tukang Ojek di WebcorpLive



Gambar 5 tersebut menggambarkan lema *tukang ojek* hanya ditemukan pada korpus *Webcorp Live*. Selain itu, ditemukan juga lema *ojek sepeda*. Oleh sebab itu, komponen makna yang ada pada lema *pengojek* dan *pesepeda* berdasarkan korpus dapat dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4
Komponen Makna *Pengojek* dan *Pesepeda* Berdasarkan Korpus

	pengojek	pesepeda
[orang]	+	+
[dewasa]	+	+
[bekerja]	+	+
[mencari nafkah]	+	+/-
[hobi]	-	+
[menjalankan]	+	+
[sepeda motor]	+	-
[sepeda]	+/-	+
[membawa barang/penumpang]	+/-	+/-
[latar belakang pendidikan profesi]	-	-

Komponen makna *pengojek* dan *pesepeda* yang tercantum pada korpus memiliki cakupan yang cukup lengkap dan luas dengan ditemukannya kolokasi *ojek sepeda*.

Moda transportasi darat manual yang tercantum di *KBBI V Daring* telah dijabarkan. Namun, ada beberapa lema yang belum ditemukan di *KBBI V Daring* berkaitan dengan lema bidang pekerjaan di bidang transportasi darat (beroda dua) , seperti *bajingan* ‘kusir gerobak yang ditarik sapi’ yang ditemukan di alamat <https://www.festivalgerobaksapi.com/2015/08/bajingan-si-kusir-gerobak-sapi.html?m=1> dan lema *pemotor* ‘pengendara sepeda motor’ yang ditemukan di korpus *WebcorpLive*.

Pada aplikasi *AntConc* tidak ditemukan lema *sais*, *kusir*, dan *pengojek*. Hanya ditemukan satu lema *tukang ojek* di harian *Republika* 6 Oktober 2020 dan harian *Sindo*, 17 September 2020. Data yang diolah dengan *AntConc* merupakan berita utama di lima media besar Indonesia 2020 yang dominan dengan pemberitaan seputar pandemi *Covid-19* sehingga lema pekerjaan yang muncul terkait dengan moda transportasi berbasis daring seperti lema *driver* Gojek di harian *Sindo*, 23 Juni 2020 (tetapi lema tersebut merupakan serapan bahasa Inggris yang mengalami perluasan makna) dan lema *pesepeoda* di *Koran Tempo*

Lema pekerjaan di bidang transportasi darat dengan jenis moda transportasi beroda tiga yang tercantum di dalam *KBBI V Daring*, antara lain *sopir becak* dan *penarik becak*. Kedua jenis pekerjaan tersebut diketahui menjalankan moda transportasi beroda tiga, seperti bajaj, becak, bemo, dan motor beroda tiga. Lema *penarik becak* merupakan bentuk berimbuhan *pe+tarik* yang bermakna ‘pengemudi becak’. Namun, ketika ditelusur pada lema *tarik* yang diturunkan menjadi *penarik*, tidak

ditemukan definisi yang mangacu pada makna [menjalankan]. Apabila ditelaah dari sejarah munculnya kata *penarik* berasal dari bentuk cakapan *narik* (diduga berasal dari bahasa daerah) yang mengandung makna ‘menjalankan alat transportasi untuk mendapatkan uang’, tetapi dalam *KBBI V Daring* hal tersebut tidak muncul. Hal tersebut tentu menjadi rancu karena kata *penarik* yang mengandung makna ‘orang yang menjalankan moda transportasi untuk mendapatkan uang’ tidak ada dalam *KBBI V Daring*.

Pola pendefinisian lema *penarik becak* dalam *KBBI V Daring* berupa bentuk berimbuhan ‘pengemudi becak’. *Pengemudi* merupakan definiendum dan *becak* merupakan definiens. Sama halnya dengan lema *sopir becak* yang merupakan gabungan kata didefinisikan dengan ‘pengemudi becak; tukang becak’. Namun, ketika dirunut ke rujuk silang *tukang becak*, tidak ditemukan pada *KBBI V Daring*. Hal tersebut tentunya membingungkan pengguna kamus yang berharap memperoleh jawaban atas definisi dari *tukang becak*. Pola definiens dan definiendum pada lema tersebut berupa bentuk berimbuhan yang diikuti bentuk dasar *becak* yang berdefinisi ‘kendaraan umum seperti sepeda tidak bermotor beroda tiga, bertutup (tutupnya dapat dibuka), satu sadel di belakang, tempat duduk untuk penumpang di depan, dijalankan dengan tenaga manusia (pengemudinya duduk di belakang)’. Berdasarkan komponen makna, lema *penarik becak* dan *sopir becak* di *KBBI V Daring* terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Komponen Makna *Penarik Becak* dan *Sopir Becak* di KBBI V Daring

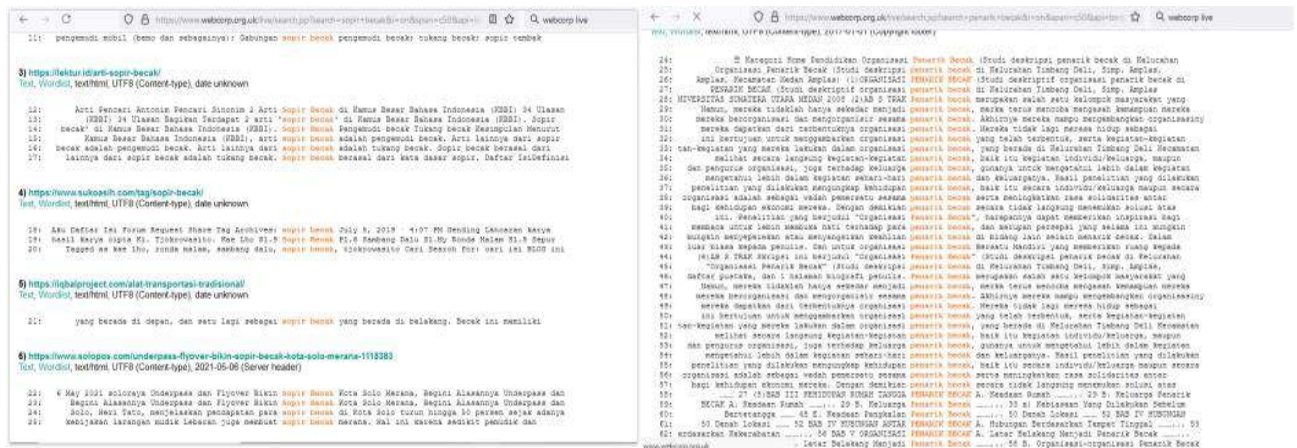
	penarik becak	sopir becak
[orang]	+	+
[dewasa]	+	+
[bekerja]	+	+
[menjalankan]	+	+
[tenaga manusia]	+	+
[tenaga mesin]	-	-
[membawa barang/penumpang]	+/-	+/-
latar belakang pendidikan profesi	-	-

Komponen makna dalam *KBBI V Daring* mengindikasikan lema *penarik becak* dan *sopir becak* memiliki komponen makna yang sesuai dengan bentuk dasarnya. Namun, unsur penjelas *tukang becak* yang tidak tercantum perlu menjadi perhatian penyusun untuk segera melengkapi agar tidak menimbulkan kebingungan pada pengguna kamus. Selain itu, komponen makna kedua lema tersebut memiliki anotasi gender yang cenderung ke laki-laki karena secara umum memang tidak ada data yang mengacu pada anotasi gender perempuan. Kedua lema tersebut dijalankan dengan tenaga manusia, yakni dikayuh dengan kaki.

Sebagai bahan pembanding, penulis menelusuri penggunaan lema *penarik becak* dan *sopir becak*. Kedua lema tersebut hanya ditemukan pada korpus

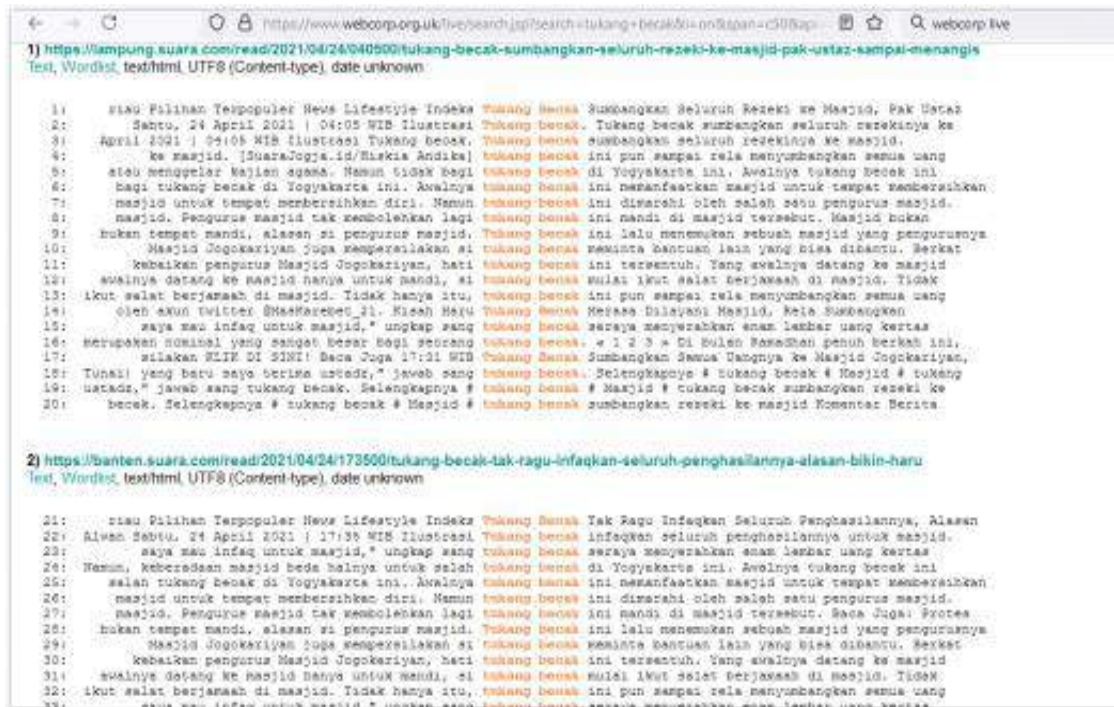
WebcorpLive saja. Sementara, di korpus *Leipzig Corpora* dan olahan data pada *AntConc* tidak ditemukan sama sekali. Berikut konkordansi lema *penarik becak* dan *sopir becak* pada korpus *WebcorpLive*.

Gambar 6
Lema Penarik Becak dan Sopir Becak di WebcorpLive



Konkordansi lema *penarik becak* dan *sopir becak* pada korpus menunjukkan kolokasi dengan kota dan moda transportasi tradisional. Kolokasi tersebut mengindikasikan bahwa menjadi seorang *penarik becak* merupakan mata pencaharian golongan masyarakat kelas menengah ke bawah di wilayah perkotaan. Berkaitan dengan kemunculan padanan *tukang becak*, penulis juga menelusurinya di korpus, dan hanya terdapat di *WebcorpLive*.

Gambar 7
Lema Tukang Becak di WebcorpLive



Temuan lema *tukang becak* yang memiliki konkordansi yang cukup signifikan tersebut dapat dijadikan dasar pencantuman lema tersebut di dalam *KBBI V* Daring. Berdasarkan komponen makna, lema *penarik becak* dan *sopir becak* yang terdapat di korpus tersebut dapat dipendar pada tabel komponen makna sebagai berikut.

Tabel 6
Komponen Makna *Penarik Becak* dan *Sopir Becak* Berdasarkan Korpus

	penarik becak	sopir becak
[orang]	+	+
[dewasa]	+	+
[bekerja]	+	+
[menjalankan]	+	+
[tenaga manusia]	+	+
[tenaga mesin]	+/-	+/-
[membawa barang/penumpang]	+/-	+/-
[latar belakang pendidikan profesi]	-	-

Terdapat komponen makna tambahan pada korpus yang menjadi pelengkap komponen makna lema *penarik becak* dan *sopir becak* yang ada di dalam *KBBI V Daring*, yakni [tenaga mesin] yang diberi tanda (+/-) berupa motor yang digunakan sebagai penggerak becak. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa moda transportasi darat beroda tiga bukan hanya becak, melainkan juga ada bajaj dan motor roda tiga yang biasanya digunakan sebagai moda transportasi niaga. Oleh karena itu, lema *sopir bajaj*, *sopir bemo* perlu ditambahkan sebagai lema pada *KBBI V Daring*. Selain itu, lema *tukang becak*, *pembecak*, *pemotor roda tiga* juga belum tercantum di dalam *KBBI V Daring*.

Moda transportasi beroda empat seperti mobil, bus, truk, opelet, dan odong-odong. Moda transportasi beroda delapan seperti truk pasir besar, sementara moda transportasi beroda delapan belas seperti truk gandeng dan tronton dikenal secara luas. Lema-lema pekerjaan di bidang transportasi darat beroda empat yang termasuk dalam klasifikasi non profesi antara lain, *pengemudi*, *pengendara*, *pengendali*, *penunggang*, *kernet*, dan *kernet tembak*.

Lema-lema tersebut berupa bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan gabungan kata. Pola definiens dan definiendum yang ada pada *KBBI V Daring* untuk lema-lema tersebut beragam dan cenderung tidak konsisten. Pola definiens dan definiendum pada lema berupa bentuk berimbuhan *pengemudi* dan *pengendara* berupa definisi runut. Namun, ada catatan pada definiens *pengemudi* dan *pengendara* karena *pengemudi* dijadikan rujuk silang pada lema *pengendara*, tetapi unsur penjelasnya berbeda. Lema *pengemudi* yang dirujuk oleh lema *pengendara* memuat unsur penjelas *mengemudikan* ditambah objek pelengkap *perahu*, *mobil*, *pesawat*, dan *sebagainya* di lema *pengemudi*, dan unsur penjelas *mengendarai* dengan objek pelengkap *kuda*, *mobil*, dan *sebagainya*. Apabila dikategorikan sebagai bentuk rujuk silang, idealnya unsur penjelas dan pelengkap diupayakan sepadan. Namun, apabila ditilik dari bentuk dasar *kemudi* dan *kendara* ada unsur pembeda yang jelas yang dapat dipendar pada tabel komponen makna berikut ini.

Tabel 7
Komponen Makna *Pengemudi* dan *Pengendara* di KBBI V Daring

	pengemudi	pengendara
[orang]	+	+
[dewasa]	+	+
[bekerja]	+	+
[menjalankan]	+	+
[sepeda] [motor] [mobil] [bus] [kapal] [dsb]	+	+/-
[kuda] [sapi][dsb]	-	+
[membawa barang/penumpang]	+/-	+/-
[latar belakang pendidikan profesi]	-	-

Terdapat unsur pembeda antara lema *pengemudi* dan *pengendara* yang terletak pada komponen yang dikemudikan dan dikendarai. Lema *pengendara* menjalankan [sapi, kuda, dsb], sementara lema *pengemudi* menjalankan [sepeda, motor, mobil, dsb] karena makna *kemudi* dan *kendara* yang memiliki perbedaan komponen pada yang dinaiki atau dijalankan. Satu hal yang paling mencolok adalah unsur pembeda yang ada pada lema *pengemudi* dan *pengendara* dilihat dari bentuk dasar *kemudi* dan *kendara* yang berpengaruh pada objek alat transportasi yang didefinisikan, yakni mobil, bus, truk yang dikontraskan dengan kuda. Apabila dilihat dari korpus lema-lema tersebut dapat dijelaskan dari segi konkordansi, frekuensi kemunculan, dan kolokasinya. Selain

itu, ditemukan dua lema *pengemudi ojek* Daring pada harian *Media Indonesia* dan 14 lema *pengemudi online* di *Republika*, satu lema *pengendara mobil* di harian *Kompas*, satu lema *pengendara sepeda motor*, dan delapan lema *pengendara angkutan* di harian *Republika*.

Lema pekerjaan di bidang transportasi darat dalam moda transportasi roda empat atau lebih yang masuk di dalam klasifikasi non profesi yakni *penunggang* dan *pengendali*. Keduanya memiliki pola definisi runut, yakni definiendum *orang yang* diikuti definiens verba aktif bentuk dasarnya *tunggang* dan *kendali*. Berkaitan dengan alat transportasi, kedua lema tersebut berkolokasi dengan objek yang ditunggangi dan dikendalikan.

Tabel 8
Komponen Makna *Penunggang* dan *Pengendali* di KBBI V Daring

	penunggang	pengendali
[orang]	+	+
[alat]	-	+/-
[menjalankan]	+	+
[mengatur]	+/-	+
[mengontrol]	+/-	+
[menaiki]	+	+/-
[laju/ kecepatan]	+/-	+
[gerak]	+	+
[hewan/ alat]	+	+
[latar belakang pendidikan]	-	-

Terdapat komponen makna [tali kekang] pada bentuk dasar *kendali* yang dapat dimaknai ‘sesuatu yang dipegang agar dapat diatur dan disesuaikan jalannya sesuai kebutuhan. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat contoh penggunaan seperti pada lirik lagu *mengendali kuda supaya baik jalannya*. Analogi tersebut untuk memperoleh pemahaman komponen makna yang dikandung oleh lema *pengendali* [orang], [alat], [mengatur], [mengontrol], [laju/ kecepatan], [gerak], [hewan/alat]. Sementara itu, lema *penunggang* memiliki komponen makna [orang], [menaiki], [hewan/alat].

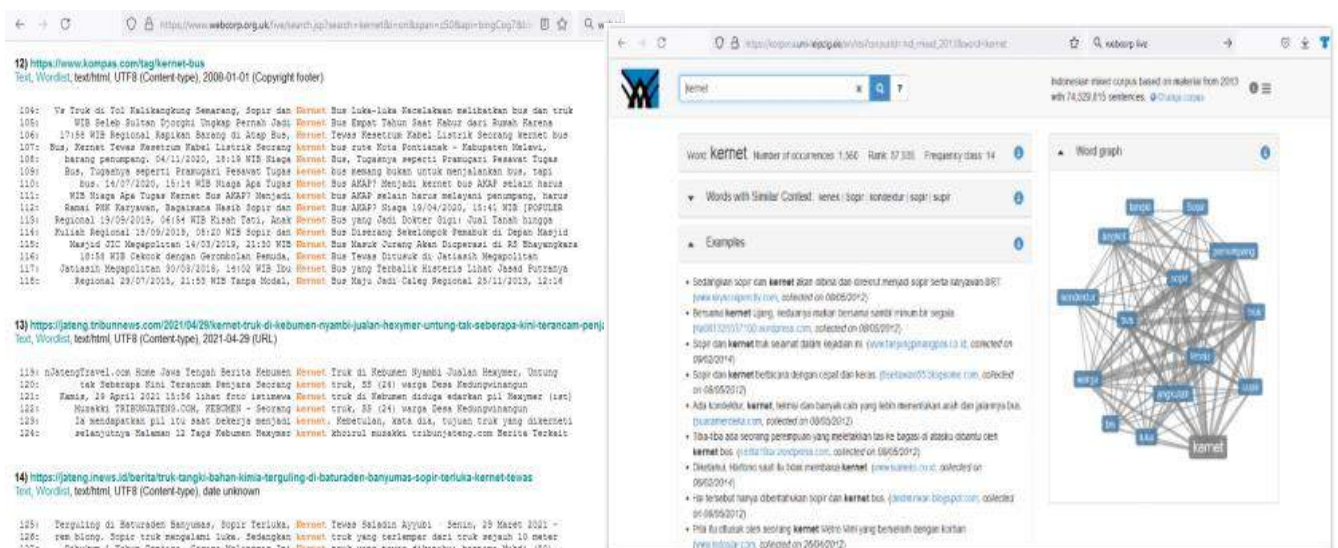
Lema *kernet* yang merupakan bentuk dasar mengandung pola definisi berupa bentuk berimbuhan *pembantu* sebagai definiendum yang diikuti definiens *sopir*. Gabungan kata *kernet tembak* memiliki pola teratur berupa lema dasar sebagai acuan, yakni *kernet pengganti* sebagai definiendum diikuti definiens *apabila kernet tetap berhalangan*. Definisi tersebut sudah menggambarkan fungsi bentuk pendefinisian lema secara lengkap yang mencakupi informasi tentang pekerjaan utama *kernet* dan *kernet tembak* secara deskriptif. Unsur pelengkap dalam pendefinisian lema *kernet* merupakan padanan yang dijadikan rujuk silang berupa sinonim, yakni *kernet tidak tetap*. Hal tersebut memberikan sebuah alternatif pilihan kata yang digunakan oleh masyarakat secara umum.

Tabel 9
Komponen Makna *Kernet* dan *Kernet Tembak* di KBBI V Daring

	kernet	kernet tembak
[orang]	+	+
[dewasa]	+	+
[bekerja]	+	+
[menggantikan]	-	+
[melayani penumpang]	+/-	+/-
latar belakang pendidikan profesi	-	-

Komponen makna tersebut menunjukkan bahwa unsur pembeda utama *kernet* dan *kernet tembak* adalah komponen [menggantikan] tugas sebagai *kernet* yang merupakan pembantu sopir.

Gambar 8
Lema *Kernet* di Leipzig Corpora dan WebcorpLive



Korpus tersebut menjelaskan konkordansi lema *kernet* yang berkolokasi dengan bus, truk, dan angkutan umum. Hal tersebut menjadi unsur pelengkap pada komponen makna yang ada di dalam *KBBI V Daring*, bahwa lingkup kerja *kernet* tidak hanya di bus dan truk, melainkan juga angkutan umum berupa mobil kecil. Berdasarkan korpus lema *kernet tembak* hanya ada di korpus *WebcorpLive*. Lema *kernet tembak* berkolokasi dengan angkutan umum, dan truk. Namun, ada hal menarik pada kolokasi *kernet tembak*, yakni *pengganti pengemudi*. Hal tersebut tentu dapat memberi unsur penjas pada definisi. Unsur pelengkap pada definisi yaitu selain ‘menjadi pengganti kernet yang berhalangan; kernet sementara’, dapat juga ditambahkan penjas *menggantikan pengemudi yang berhalangan*. Terdapat komponen makna [menjalankan atau mengemudikan].

Tabel 10
Komponen Makna *Kernet* dan *Kernet Tembak* Berdasarkan Korpus

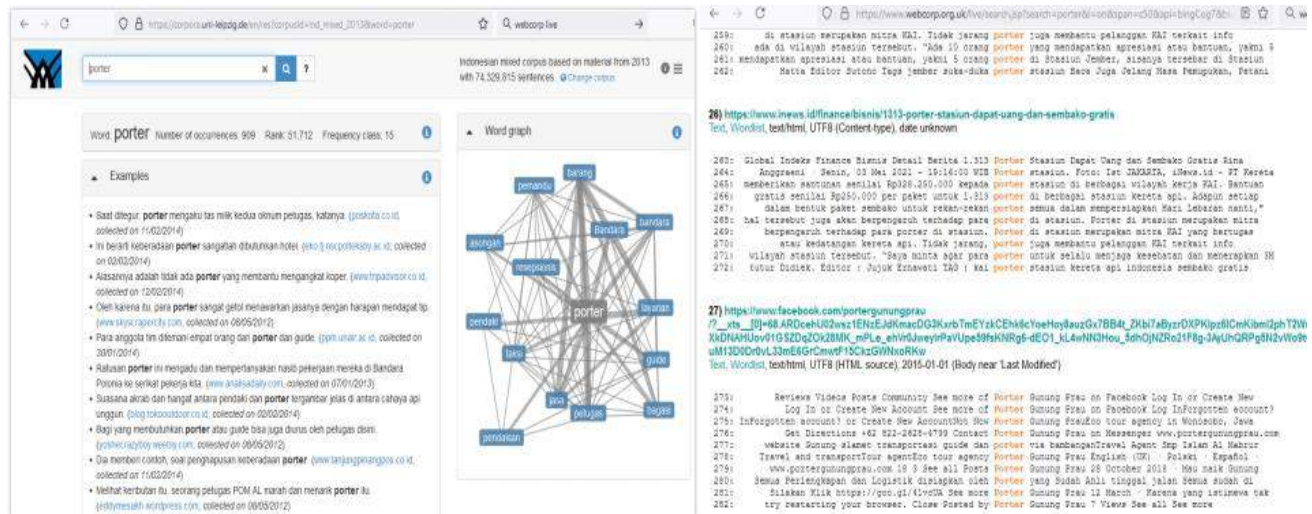
	kernet	kernet tembak
[orang]	+	+
[dewasa]	+	+
[bekerja]	+	+
[menjalankan]	+/-	-
[menggantikan]	+/-	+
[melayani penumpang]	+/-	+/-
[latar belakang pendidikan profesi]	-	-

Unsur tambahan pada lema *kernet* terletak pada komponen [menjalankan/ mengemudikan] dan [menggantikan] sopir yang berhalangan. Hal tersebut tentu menjadi tambahan penjas pada definisi lema *kernet* di *KBBI V Daring*.

Lema-lema pekerjaan di bidang transportasi darat yang bukan unsur utama, tapi berkaitan dengan pekerjaan di bidang transportasi darat non profesi antara lain, *portir*, *porter*, *juru parkir*, *pramubarang*, *pramuantar*, *calo*, dan *kuli panggul*.

Gabungan bentuk terikat pada lema pekerjaan di bidang transportasi darat non profesi, yakni *pramubarang* dan *pramuantar*. Pola definisi pada lema *pramubarang* merujuk pada lema *pramuantar* yang memiliki pola definisi runtut. Definiendum *orang yang diikuti definiens verba aktif membawakan koper penumpang di stasiun kereta api, bandar udara, atau hotel; pramubarang; porter'* sudah jelas dan informatif. Namun, peletakan rujuk silang *pramubarang* dan *porter* berpotensi membuat pengguna kamus bingung karena gejala saling rujuk akibat bentuk sinonim pada lema *pramuantar*, *pramubarang*, dan *porter*. Lema *porter* didefinisikan dengan padanan langsung *pramuantar*. Secara leksikografis hal ini dibenarkan dan memudahkan pengguna memahami makna kata dengan jelas karena lema rujuknya juga jelas. Komponen makna [orang], [bekerja], [membawa barang], [penumpang/pelancong], [mendapat upah] sudah tercakupi di dalam lema tersebut. Jadi, pola rujuk silang pada satu lema yang paling dominan sudah sangat tepat dengan alasan kepraktisan. Berikut ini konkordansi lema *porter* yang ada pada korpus.

Gambar 9
Lema Porter di Leipzig Corpora dan WebcorpLive

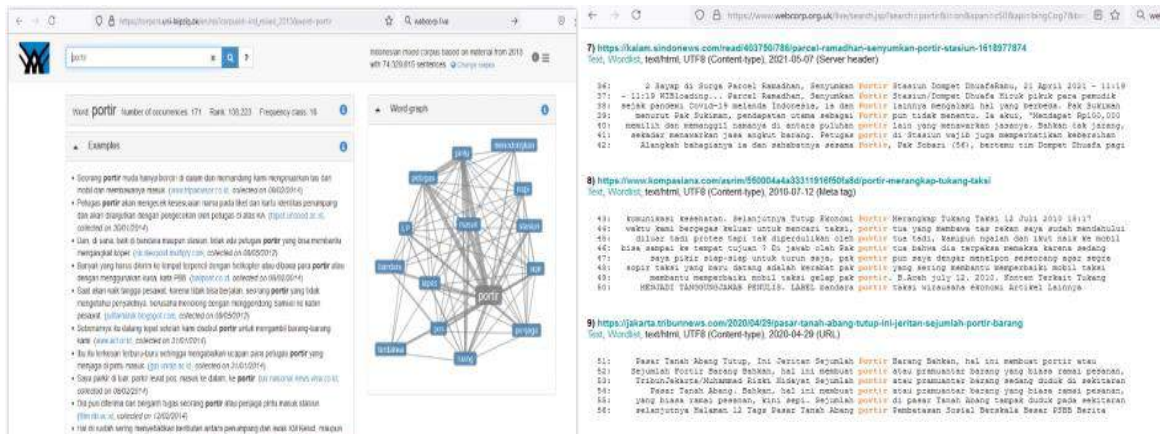


Korpus *Leipzig Corpora* merekam lema *porter* yang berkolokasi dengan pemandu, resepsionis, bandara, guide, taksi, barang. Lema *porter* yang terdapat pada korpus *WebcorpLive* berkolokasi dengan stasiun dan barang. Temuan tersebut tentu dapat menjadi dasar pengayaan makna yang ada dalam *KBBI V* Daring dengan adanya komponen makna [guide], [pemandu], [resepsionis], [taksi] yang mengindikasikan ranah pariwisata dan perhotelan pada lema *porter* atau *pramuantar*. Unsur utama pada komponen makna adalah [jasa antar]. Jadi, lema *porter* tersebut dapat disusun dalam bentuk polisem (1) orang yang pekerjaannya memberikan jasa mengantar dan memandu wisatawan; pramuantar; (2) orang yang pekerjaannya memberikan jasa membawakan barang penumpang (di stasiun, bandara, dan sebagainya); pramuantar.

KBBI V Daring juga mencatat lema *portir* ‘penjaga pintu (di pabrik, stasiun kereta api, kantor, dan sebagainya)’. Pola pendefinisian terdiri atas *penjaga* yang merupakan definiendum berupa kata berimbuhan, yakni awalan *pe+* verba *jaga* *pintu* yang menyatakan ‘orang yang menjaga’ diikuti definiens *pintu* dengan unsur penjelas *di pabrik, stasiun kereta api, dan sebagainya*’.

Lema pekerjaan yang diklasifikasikan pada moda transportasi darat adalah *portir*. Telaah korpus menunjukkan sisi yang berbeda dari pendefinisian yang ada di *KBBI V* Daring. Lema *portir* yang terdapat dala korpus memiliki kecenderungan tumpang tindih dengan lema *porter* yang bermakna ‘pramuantar’.

Gambar 10
Lema *Portir* di *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*



Korpus *Leipzig Corpora* menunjukkan lema *portir* berkolokasi dengan pintu, lapas, napi, bandara, stasiun, sipir, petugas. Sementara pada *WebcorpLive* lema *portir* selain berkolokasi dengan pintu, kereta, juga berkolokasi dengan barang, stasiun, tua,

dhuafa. Hal tersebut menunjukkan adanya penggunaan kata tumpang tindih antara *portir* dan *porter*. Komponen makna yang terkandung pada lema *portir* pada korpus juga sedikit berbeda dengan komponen makna pada lema *portir* yang tercantum di dalam *KBBI V Daring*, yakni komponen [lapas], [napi], dan [sipir] yang berada pada ranah istilah penjara. Komponen makna tersebut semakin mengayakan definisi yang ada dalam *KBBI V Daring* nantinya.

Berdasarkan lema *portir* yang pola definisinya berupa kata berimbuhan *penjaga*, terdapat lema pekerjaan di bidang transportasi darat dengan lintasan rel yang belum tercantum di dalam *KBBI V Daring*, yakni *penjaga palang pintu kereta api/ perlintasan kereta api*. Lema pekerjaan pada transportasi darat berkategori umum yang penulis maksud merupakan lema-lema pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas yang tidak terpisahkan dari transportasi darat. Lema-lema pekerjaan tersebut antara lain, *porter*, *juru parkir*, *pramubarang*, *pramuantar*, *penunggang*, *pengendali*, *calo*, *agen pelawatan*, dan *kuli panggul*. Berkaitan dengan gender, semua lema pekerjaan tersebut mengandung pengertian netral, tidak mengarah pada gender tertentu.

Lema-lema tersebut terdiri atas bentuk dasar (*porter*, *calo*), bentuk berimbuhan (*penunggang*, *pengendali*), gabungan kata (*juru parkir*, *agen pelawatan*, *kuli panggul*), dan gabungan bentuk terikat (*pramubarang*, *pramuantar*). Pola pendefinisian bentuk dasar berupa definisi runut dan padanan langsung. Pola pendefinisian bentuk berimbuhan juga berupa definisi runut dengan definiendum ‘*orang yang*’ diikuti verba aktif pada bentuk dasarnya. Pola pendefinisian pada gabungan kata ada yang berupa

definiendumnya berupa '*orang yang*', ada yang berupa acuan referen, ada yang berupa gabungan kata lain. Pola gabungan bentuk terikat berupa definisi runut dan padanan langsung yang mengacu pada definisi yang paling umum.

Lema *calo* berpola definiendum *orang yang* diikuti definiens verba aktif *menjadi perantara dan memberikan jasanya untuk menguruskan sesuatu berdasarkan upah; perantara; makelar*'. Pola definisi tersebut secara umum sudah jelas, terperinci, dan informatif. Namun, pencantuman lema rujuk *perantara* menjadi agak kurang tepat karena pada definiens sudah disebutkan verba aktifnya *menjadi perantara*. Jadi, dengan alasan kepraktisan, lema rujuk *perantara* tersebut dapat dihilangkan dari definisi lema *calo* karena komponen makna [orang], [menjadi perantara], [memberikan jasa], [mengurus sesuatu], [mendapat upah] sudah tercakupi dengan jelas.

Lema pekerjaan di bidang transportasi darat non profesi dalam bentuk gabungan kata yang ada di *KBBI V Daring* antara lain, *juru parkir* dan *kuli panggul*. Gabungan kata *juru parkir* berasal dari kata *juru* 'orang yang pandai dalam suatu pekerjaan yang memerlukan latihan, kecakapan, dan kecermatan (keterampilan) dan parkir 'memarkir'. Komponen makna yang terkandung dalam lema tersebut [orang], [memiliki kepandaian/kecakapan], [menghentikan], [menaruh], [kendaraan]. Namun, pada definisi *juru parkir* 'orang yang' sebagai definiendum' diikuti dengan definiens *yang pekerjaannya mengatur perparkiran mobil*. Apabila dirunut dari komponen makna *juru*, definisi tersebut kurang sesuai karena pekerjaan *parkir* tidak memiliki komponen makna [memerlukan latihan] dan [kecakapan]. Hal tersebut menyiratkan

adanya penyempitan makna pada lema *juru parkir* yang hanya mengandung komponen makna [bekerja], [mengatur], [kendaraan yang berhenti]. Selain itu, terdapat unsur penjelas berupa objek *mobil*, padahal, juru parkir tidak hanya mengatur perparkiran mobil, tetapi juga alat transportasi yang lain, seperti sepeda, sepeda motor, dan sebagainya.

KBBI V Daring belum mencantumkan lema pekerjaan di bidang transportasi darat non profesi, seperti *tukang parkir*, *juru seberang jalan*, *makelar angkutan umum* yang memang ada dalam kehidupan masyarakat. Pada telaah data di media besar nasional menggunakan aplikasi *Antconc* ditemukan satu lema *tukang parkir* di harian *Sindo*. Penulis menemukan *sense* berbeda pada lema *juru parkir* dan *tukang parkir* korpus *WebcorpLive*. *Juru parkir* memiliki nilai rasa yang “lebih tinggi” dibandingkan lema *tukang parkir*. Lema *juru parkir* berkolokasi dengan kantor, wilayah DKI yang mengindikasikan sebuah legalitas atau pengakuan dari pemerintah atau lembaga tertentu. Sementara lema *tukang parkir* berkolokasi dengan liar, pasar, preman yang memiliki komponen makna dan nilai rasa rendah.

KBBI V Daring juga merekam lema *kuli panggul* yang merupakan gabungan kata *kuli* dan *panggul* yang memiliki definisi bentuk gabungan kata *buruh kasar* yang memiliki komponen makna [orang], [bekerja], [mengandalkan tenaga fisik], [tidak memiliki keahlian lain]. Kata *panggul* mengandung komponen makna [membawa], [mengangkat], [barang], [dengan bahu]. Secara leksikografis, definisi tersebut sudah

jelas dan informatif bagi pengguna *KBBI V Daring* karena komponen makna yang melingkupi lema tersebut sudah tercakupi semua.

4.1.1.2 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Darat Profesi

Sebuah lembaga atau perusahaan penyedia lapangan pekerjaan yang banyak menjadi incaran para pencari kerja kebanyakan mensyaratkan latar belakang pendidikan tertentu. Keahlian dan keterampilan yang dimiliki seseorang memang tidak selalu didasari oleh latar belakang pendidikan yang sesuai. Namun, pendidikan formal yang dibuktikan dengan ijazah menjadi poin penting dalam menduduki posisi tertentu dalam bidang pekerjaan. Terdapat 9 lema pekerjaan yang penulis masukkan dalam klasifikasi lema pekerjaan di bidang transportasi darat profesi atau jenis pekerjaan yang dilatarbelakangi pendidikan tertentu. Lema-lema pekerjaan tersebut antara lain, *sopir*, *sopir tembak*, *kondektur*, *kondektris*, *masinis*, *pramugara*, *pramugari*, *kepala stasiun*, dan *agen pelawatan*. Lema-lema pekerjaan di bidang transportasi darat tersebut terdapat dalam beberapa lingkup moda transportasi darat beroda dua, tiga, empat, atau lebih. Ada juga lema-lema pekerjaan di bidang transportasi darat yang berada dalam lingkup moda transportasi darat yang menggunakan lintasan rel. Selain itu, ada pula lema-lema pekerjaan di bidang transportasi darat yang bukan merupakan bagian inti, tetapi masih memiliki keterkaitan dengan transportasi darat tersebut.

Pola definiens dan definiendum lema-lema pekerjaan tersebut berupa bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan gabungan kata. Bentuk dasar *sopir* yang tercantum di

dalam *KBBI V Daring* memiliki makna ‘pengemudi mobil (bemo dan sebagainya). Bentuk dasar sopir tersebut juga memunculkan bentuk berimbuhan *sopir tembak* yang bermakna ‘sopir pengganti apabila sopir tetap berhalangan; sopir sementara. Berikut ini komponen makna lema *sopir* dan *sopir tembak* yang tertera dalam tabel.

Tabel 11
Komponen Makna *Sopir* dan *Sopir Tembak* di *KBBI V Daring*

	kernet	kernet tembak
[orang]	+	+
[dewasa]	+	+
[bekerja]	+	+
[menjalankan]	+	+/-
[menggantikan]	-	+
[melayani penumpang]	+/-	+/-
latar belakang pendidikan profesi	+/-	+/-

Unsur pembeda yang terdapat dalam tabel komponen makna tersebut adalah [menjalankan]. *Sopir* memiliki penanda (+) pada komponen tersebut karena memang itulah peran utamanya, sedangkan lema *sopir tembak* memiliki penanda (+/-) yang bermakna dapat menjalankan atau tidak. Lema *sopir tembak* mendapatkan penanda (-) pada komponen [menjalankan] dan tanda (+) pada komponen [menggantikan]. Komponen [latar belakang pendidikan] sama-sama berpenanda (+/-) karena keahlian

perempuan yang mengacu pada bidang pekerjaan sebagai sopir yang dilakukan oleh orang yang memiliki gender wanita atau perempuan. Sehingga dapat dipahami bahwa lema pekerjaan di bidang transportasi menempatkan wanita atau perempuan setelah lema yang memiliki kecenderungan gender laki-laki. Pada aplikasi *AntConc* ditemukan satu lema *sopir ambulans* di harian *Kompas*, tiga lema *sopir ojol* di *Koran Tempo*, serta tujuh lema *sopir ojol* di harian *Republika*. Penulis menemukan lema *pramudi* pada *KBBI V Daring* setelah pemutakhiran Oktober 2020. Bukan tidak mungkin lema tersebut akan mengalami perluasan makna sebagai bentuk kreativitas dan proses metanalisis pramu+mudi. Dengan alasan keefektifan menjadi *pramudi* yang memiliki komponen makna yang awalnya terdapat pada moda transportasi bus transjakarta yang kemudian meluas pada bus berpenumpang terbatas di beberapa wilayah di Indonesia. Bukan tidak mungkin nantinya lema tersebut memiliki perluasan makna sebagai rujuk silang dari lema *sopir bus*.

Definiendum lema *kondektur* adalah *orang yang diikuti definiens verba aktif memeriksa karcis atau menarik ongkos dan sebagainya (di kereta api, bus)*. Unsur penjelas pada definiens lema tersebut berupa kata *dan sebagainya* menyiratkan ada hal lain setara dengan *menarik ongkos* yang dilakukan oleh *kondektur* dan dibatasi pada moda transportasi kereta api dan bus. Hal lain tersebut tentunya memerlukan referensi yang jelas agar definisi tidak terkesan kabur dan membingungkan.

Tabel 12
Komponen Makna *Kondektur* dan *Kondektris* di *KBBI V Daring*

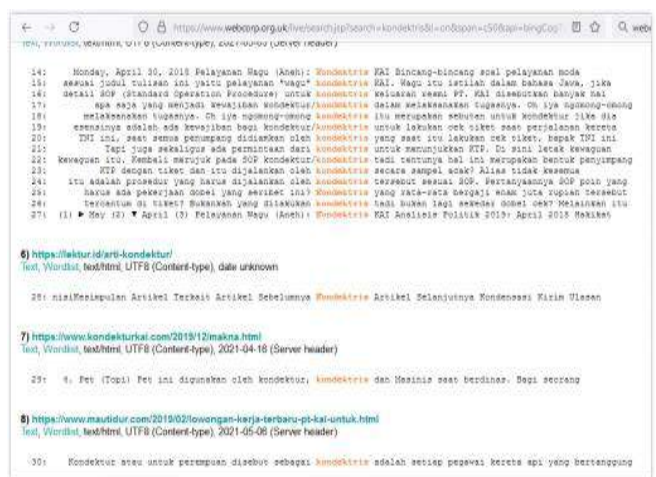
	kondektur	kondektris
[orang]	+	+
[laki-laki]	+	-
[perempuan]	-	+
[dewasa]	+	+
[bekerja]	+	+
[menarik karcis/ongkos]	+	+
[melayani penumpang]	+	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+/-	+/-

Tabel komponen makna tersebut menyatakan bahwa terdapat anotasi gender tertentu yang membedakan antara *kondektur* dan *kondektris*. Tugas utama *kondektur* dan *kondektris* adalah [menarik ongkos/ karcis] dan [melayani penumpang]. Latar belakang pendidikan tidak terlalu spesifik pada jurusan *kondektur*, tetapi pasti ada ijazah tertentu yang dimiliki agar dapat menduduki posisi pekerjaan tersebut.

Berkaitan dengan gender, selain lema *kondektur*, ada juga lema *kondektris* di *KBBI V Daring* yang mengacu pada gender perempuan. Pola definiens dan definiendum pada lema *kondektris* mengacu pada referen *kondektur* diikuti unsur penjelas anotasi gender *perempuan*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lema

pekerjaan di bidang transportasi dengan lintasan rel tersebut pada dasarnya memang diperuntukkan bagi gender laki-laki. Kedua lema beranotasi gender tersebut merupakan serapan dari bahasa Belanda [*conducteur*] (Qadratillah, 2016: 17) sebagaimana kata *direktur* [*directeur*] yang juga memiliki bentuk beranotasi gender perempuan *direktris*.

Gambar 12
Lema *Kondektur* dan *Kondektris* di *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*



Lema *kondektur* dan *kondektris* jika dilihat dari korpus juga memiliki konkordansi yang cukup signifikan. Korpus *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive* merekam lema *kondektur* yang berkolokasi dengan masinis, sopir, penumpang, ongkos, karcis, tiket, kereta, bus/bis, dan angkutan. Namun, lema *kondektris* hanya tercantum pada korpus *WebcorpLive* dengan konkordansi terbatas dan hanya berkolokasi pada moda transportasi kereta api. Hal ini menunjukkan keadaan eksklusif untuk lema *kondektris* yang hanya ada di dalam kereta api karena secara umum lebih terbatas ruang geraknya (hanya berhenti di stasiun sepanjang rel) dan memiliki makna yang bernilai rasa aman untuk perempuan.

Lema *kondektur* yang dilihat dari korpus *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive* menunjukkan adanya tambahan komponen makna yang terkandung dalam lema tersebut, yakni memeriksa tiket daring. Lema *kondektur* pada kedua korpus berkolokasi dengan kereta api dan bus. Sementara itu, lema *kondektris* hanya terdapat pada korpus *WebcorpLive* yang memiliki kolokasi terbatas pada moda transportasi kereta api, sedangkan pada moda transportasi bus tidak. Hal tersebut tentu semakin menguatkan adanya bias gender pada lema pekerjaan di bidang transportasi pada gender perempuan.

Tabel 13
Komponen Makna *Kondektur* dan *Kondektris* Berdasarkan *Korpus*

	kondektur	kondektris
[orang]	+	+
[laki-laki]	+	-
[perempuan]	-	+
[dewasa]	+	+
[bekerja]	+	+
[menarik karcis/ongkos]	+	+
[melayani penumpang]	+	+
[bus], [kapal]	+	-
[kereta api]	+/-	+
latar belakang pendidikan profesi	+/-	+/-

Komponen makna tersebut menjelaskan unsur pembeda yang terdapat pada lema-lema pekerjaan di bidang transportasi di *KBBI V* Daring. Namun, definisi yang ada pada *KBBI V* Daring ternyata masih memiliki pola yang kurang teratur dari sisi peletakan definien, definiendum, dan komponen makna pada definisinya. Anotasi gender sudah sangat kentara pada pendefinisian lema *kondektris*.

Lema pekerjaan di bidang transportasi darat berdasarkan latar belakang pendidikan profesi adalah *masinis* yang bermakna ‘orang yang menjalankan atau melayani mesin (di kapal, lokomotif, dan sebagainya); juru mesin’.

Tabel 14
Komponen Makna *Masinis* di KBBI V Daring

	masinis
[orang]	+
[dewasa]	+
[bekerja]	+
[menjalankan]	+
[melayani] [penumpang] [mesin]	+/-
[kapal] [lokomotif]	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+

Pola definisi pada lema *masinis* definiendum *orang yang* diikuti dengan definiens verba aktif *menjalankan atau melayani*. Pola definiens dan definiendum yang sama tersebut menunjukkan adanya komponen makna penjelas yang sedikit kabur dan kurang relevan dengan referen yang dijelaskan. Lema *masinis* yang memiliki definisi ‘orang yang menjalankan atau melayani mesin (di kapal, lokomotif, dan sebagainya); juru mesin’. Definiens pada lema *masinis* memiliki komponen makna yang kurang relevan dengan kondisi saat ini. Komponen [melayani mesin] tentu saja

kurang berterima, karena mesin bukanlah benda hidup. Komponen yang lebih tepat barangkali [memeriksa] atau [memperbaiki] mesin. Orang mengenal *masinis* sebagai ‘pengemudi kereta api, lori, atau trem’, akan tetapi unsur penjelas yang dikandung lema *masinis* pada *KBBI V Daring* memuat leksikon *kapal*. Penjelasan tentang pencantuman *kapal* pada definisi lema *masinis* tentunya harus melibatkan studi etimologi yang runut, telusur sejarah yang memadai, dan telaah referensi yang cukup. Selain itu, definisi pada lema *masinis* juga memuat lema rujuk silang *juru mesin*, tetapi ketika dirunut pada *KBBI V Daring* di bawah lema *juru*, tidak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan adanya gejala *obstruent* pada definisi lema *masinis* tersebut.

Tabel komponen makna lema pekerjaan di bidang transportasi yang ada di *KBBI V Daring* tersebut menjelaskan adanya cakupan kerja dan keahlian yang luas, tidak hanya berkutat pada moda transportasi kereta api saja, tetapi juga moda transportasi kapal. Tanda (+/-) memberi pengertian sesuatu yang berkaitan atau tidak dengan lema pekerjaan yang didefinisikan. Penulis akan melihat bagaimana konkordansi lema-lema pekerjaan tersebut dari korpus yang diharapkan dapat memberikan penjelasan tambahan dilihat dari konteks penggunaan lema pada kalimat atau ujaran secara faktual yang digunakan masyarakat.

Gambar 13
Lema *Masinis* di *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*

The image consists of two side-by-side screenshots of web pages. The left screenshot shows a Wikipedia article snippet for the word 'Masinis' in Indonesian, dated 2021-04-23. The text discusses the role of a 'Masinis' (locomotive engineer) and mentions various types of locomotives and railway stations. The right screenshot shows a search result for 'masinis' in the WebcorpLive corpus, dated 2013. It includes a word graph showing connections between 'masinis' and other words like 'kereta', 'stasiun', 'lokomotif', and 'mesin'.

Lema *masinis* pada korpus *Leipzig Corpora* berkolokasi dengan kereta, lokomotif, dan stasiun. Sementara konkordansi di korpus *WebcorpLive* menunjukkan adanya kolokasi dengan mesin kapal laut dan perwira laut. Hal tersebut menjadi dasar komponen makna yang dikandung oleh lema *masinis* secara umum berada pada ranah moda transportasi kereta api sebagai ahli mesin dan pengemudi, tetapi ada beberapa komponen yang mengacu pada mesin kapal. Jadi, pendefinisian di dalam *KBBI V* Daring memiliki kecenderungan unsur yang sama, yakni [mesin], sehingga perlu dibuat bentuk polisem pada definisinya; (1) orang yang mengemudikan kereta api, (lori, trem); ahli mesin lokomotif; (2) ahli mesin (kapal, dan sebagainya); perwira kapal.

Tabel 15
Komponen Makna *Masinis* Berdasarkan Korpus

	masinis
[orang]	+
[dewasa]	+
[bekerja]	+
[menjalankan]	+
[memperbaiki] [memeriksa] [mesin]	+
[kapal] [kereta api]	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+

Komponen makna *masinis* berdasarkan korpus itu akan lebih tepat dan menjelaskan makna *masinis* secara menyeluruh. Kekurangtepatan identifikasi pada komponen makna [menjalankan] dan [memperbaiki] akan lebih jelas dalam penyusunan lema menjadi bentuk polisem.

Lema pekerjaan di bidang transportasi darat profesi berikutnya adalah *pramugara* dan *pramugari* yang memiliki kecenderungan pembedaan gender laki-laki dan perempuan. Berikut ini adalah tabel komponen makna *pramugara* dan *pramugari* yang tercantum dalam *KBBI V* Daring.

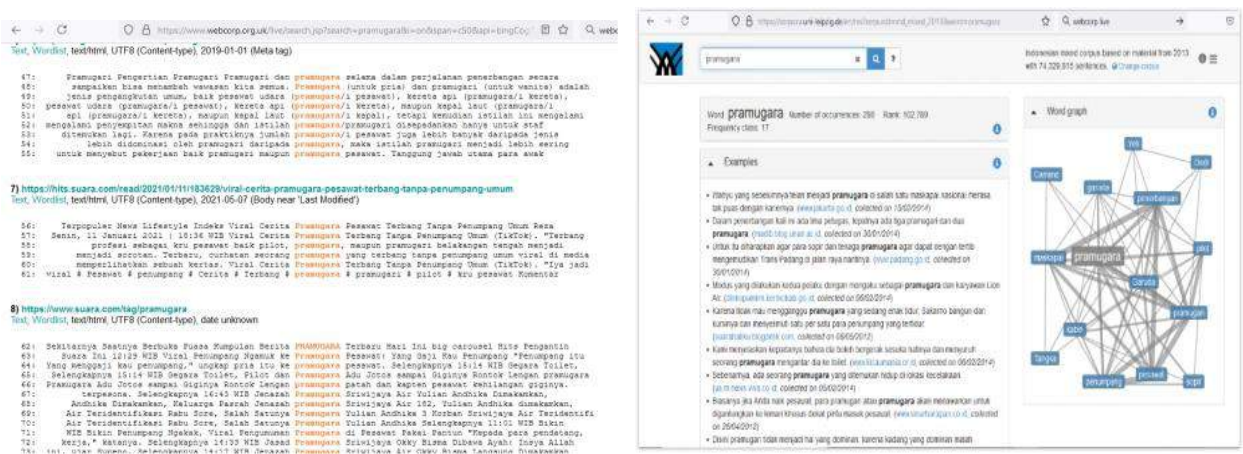
Tabel 16
Komponen Makna *Pramugara* dan *Pramugari* di KBBI V Daring

	pramugara	pramugari
[orang]	+	+
[laki-laki]	+	-
[perempuan]	-	+
[dewasa]	+	+
[bekerja]	+	+
[melayani] [penumpang]	+	+
[udara] [darat] [laut]	+	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+	+

Definisi yang tercantum di dalam *KBBI V Daring* tersebut juga menggambarkan adanya anotasi gender yang berbeda pada definiendum *karyawan* dan *karyawati*. Lema *pramugara* dan *pramugari* yang sangat jelas memperlihatkan adanya anotasi gender yang ditunjukkan dengan penggunaan bunyi /a/ di bagian akhir untuk anotasi gender laki-laki, dan bunyi /i/ pada bagian akhir untuk menandai anotasi gender perempuan. Pola definiendum pada lema tersebut ‘*karyawan/karyawati perusahaan*’ yang diikuti definiens ‘*pengangkutan umum (udara, darat, dan laut) yang bertugas melayani*

penumpang'. Akhiran *-wan* dan *-wati* merupakan serapan dari bahasa Sanskerta (Mustakim, 2016: 32-33). Akhiran *-man* dan *-wan* pada dasarnya mengandung pengertian netral, tidak membedakan gender laki-laki atau perempuan. Namun, pada perkembangannya, ada kecenderungan pemakai bahasa menggunakan bentuk *-wati* yang mengindikasikan gender perempuan. Berikut ini adalah konkordansi lema *pramugara* dan *pramugari* di dalam korpus yang diharapkan dapat memberikan penjelasan lebih nyata terhadap komponen makna dilihat dari kolokasi dan konteks kalimat.

Gambar 14
Lema *Pramugara* dan *Pramugari* di *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*

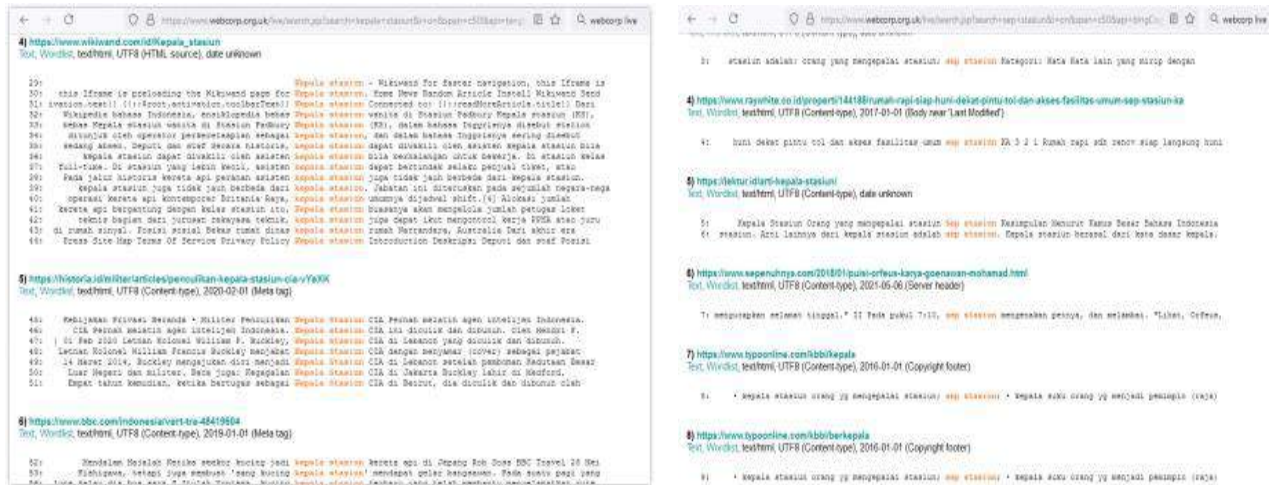


Kedua korpus tersebut menunjukkan adanya kesetaraan pada lema *pramugara* dan *pramugari* dari sisi tugas, tetapi tetap ada komponen makna yang mengacu pada gender laki-laki dan perempuan, yaitu pada penggunaan tanda garis miring

pramugara/i. Korpus *Leipzig Corpora* menunjukkan lema *pramugara/pramugari* berkolokasi dengan maskapai, penerbangan, pesawat, pilot, kabin yang berada pada ranah moda transportasi udara. Sementara pada korpus *WebcorpLive* menunjukkan lema *pramugara/ pramugari* berkolokasi dengan moda transportasi kapal dan kereta api. Selain itu tetap didominasi oleh kolokasi moda transportasi udara, sehingga definisi pada *KBBI V Daring* sudah sesuai.

Pola definiens dan definiendum lema *kepala stasiun* boleh dikatakan cukup jelas. Pola pendefinisian lema tersebut merupakan bentuk definisi runtut. *Orang yang* sebagai definiendum diikuti definiens verba aktif *mengepalai stasiun*. Komponen makna yang dicakupi sudah cukup menjelaskan makna lema tersebut, yakni ‘orang yang menjadi pimpinan pada stasiun kereta api’. Selain itu, terdapat unsur penjelas yang informatif pada definisi lema *kepala stasiun* berupa lema rujuk silang *sep stasiun* yang bermakna ‘*kepala (kantor, stasiun, dan sebagainya)*’ yang memiliki label arkais, atau kata lama yang pernah digunakan dalam bahasa Indonesia. Berikut ini lema *kepala stasiun* yang ada di dalam korpus.

Gambar 15
Lema Kepala Stasiun di WebcorpLive



Lema *kepala stasiun* yang juga memiliki padanan *sep stasiun* hanya terdapat pada korpus *WebcorpLive*. Lema *kepala stasiun* selain mengandung komponen makna [orang yang mengepalasi stasiun kereta api] juga mengandung komponen makna [orang yang mengepalasi stasiun transmisi atau pemancar gelombang]. Sementara lema *sep stasiun* hanya memiliki konkordansi terbatas dengan kolokasi kereta api saja.

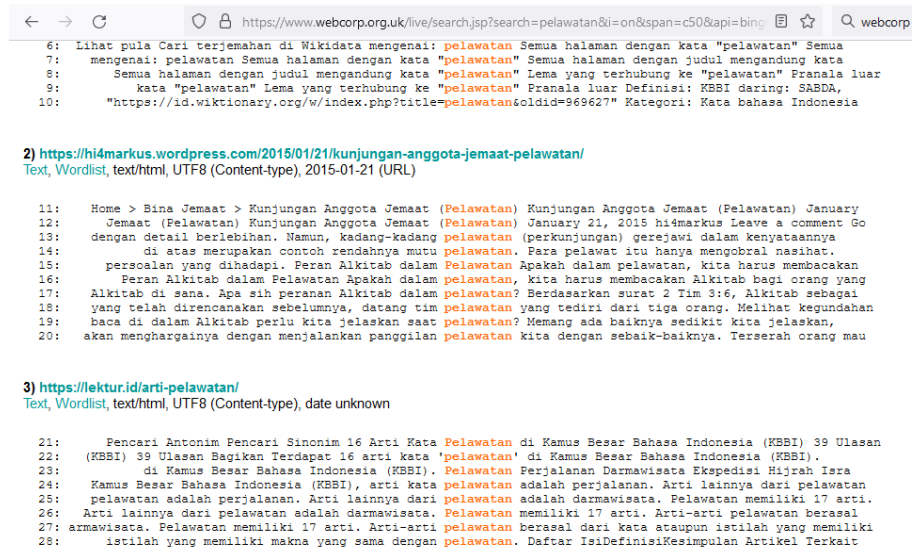
Komponen makna tersebut tentu menjadi bahan pengayaan makna pada definisi *KBBI V Daring*, khususnya lema *kepala stasiun*. Kesamaan unsur pada definendum *kepala*, definisi pada *KBBI V Daring* dapat disusun dengan bentuk polisem, yakni (1) ‘orang yang mengepalasi stasiun kereta api; sep stasiun; (2) orang yang mengepalasi stasiun transmisi’. Pada telaah data berita utama di lima media besar nasional para

kurun tahun 2020 memperlihatkan adanya konkordansi lema *kepala stasiun* pada harian Republika.

Lema pekerjaan di bidang transportasi darat profesi berikutnya adalah *agen pelawatan*. Gabungan kata *agen pelawatan* berasal dari bentuk dasar *agen* yang memiliki komponen makna [orang atau perusahaan] memiliki pola definisi runtut. Definiendum berupa acuan referensi diikuti definiendum nomina penjelas *lawatan* ‘kunjungan ke negeri lain’ dapat dipahami oleh pengguna kamus, tetapi bentuk berimbuhan *pelawatan* dari bentuk dasar *lawat* ternyata tidak tercantum di dalam *KBBI V Daring*, yang ada adalah *lawatan* dan *perlawatan*. Tidak terdapat contoh menggunakan lema *agen pelawatan* di dalam korpus *web* dan pengolahan data pada aplikasi *AntConc*. Namun, dari telaah komponen makna tersebut sudah dapat dipaparkan bahwa pencantuman lema *agen pelawatan* perlu pembenahan agar lema yang tercantum dapat bersifat informatif. Jadi, berdasarkan pola definisi dan definiendumnya, serta komponen makna yang dimiliki, lema *agen pelawatan* dapat disesuaikan dan disederhanakan menjadi *agen perlawatan* ‘agen yang mengurus perihal lawatan (jadwal dan akomodasi perjalanan)’.

Lema *agen perjalanan* tersebut berkolokasi dengan penumpang, perusahaan, informasi, dan jadwal. Secara umum, sudah jelas bahwa pekerjaan dari *agen perjalanan* adalah mengatur jadwal perjalanan seseorang atau kelompok orang. Berikut ini adalah lema *pelawatan* yang terdapat pada korpus.

Gambar 16
Lema *Pelawatan* di WebcorpLive



Lema *pelawatan* di korpus menunjukkan kolokasi dengan kata darmawisata, perjalanan, dan kunjungan. Hal tersebut tentu merupakan sumbangan besar pada pola definien dan definendum lema *agen perjalanan*, sehingga dapat diperbaiki menjadi ‘orang yang pekerjaannya mengurus perjalanan wisata, kunjungan, dan sebagainya’. Pola definendum [orang yang] menjadi genus bagi semua lema pekerjaan tersebut.

4.1.2 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Air (Sungai/Laut)

Klasifikasi berdasarkan hal geografis air terdiri atas laut dan sungai yang memunculkan moda transportasi air yang dibagi menjadi moda transportasi air dengan tenaga alam dan tenaga mesin. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada penggerak moda transportasi air yang dijalankan dengan tenaga manual, baik tenaga fisik manusia, maupun keadaan alam seperti angin dan tenaga mesin yang menggerakkan

moda transportasi air, baik di sungai maupun laut. Terdapat banyak jenis pekerjaan di bidang transportasi air, baik di sungai maupun di laut yang kita ketahui. Namun, hanya beberapa yang tercantum menjadi lema di dalam *KBBI V Daring*. Transportasi air ada yang berupa transportasi manual dan bermesin. Berdasarkan pengertian profesi, lema pekerjaan di bidang transportasi air diklasifikasikan menjadi dua, yakni lema pekerjaan di bidang transportasi air non profesi dan lema pekerjaan di bidang transportasi air profesi. Klasifikasi lema pekerjaan di bidang transportasi darat profesi adalah lema-lema pekerjaan di bidang transportasi air yang dilatarbelakangi pendidikan, kursus, dan pelatihan tertentu. Klasifikasi lema pekerjaan di bidang transportasi air non profesi adalah lema-lema pekerjaan di bidang transportasi darat yang tidak dilatarbelakangi pendidikan, kursus, dan pelatihan tertentu. Selain itu, klasifikasi non profesi juga mencakupi lema yang memiliki kecenderungan netral, dapat dilatarbelakangi pendidikan atau tidak.

4.1.2.1 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Air Non Profesi

Moda transportasi air dengan tenaga alam antara lain, sampan, getek, rakit, perahu layar, sopek, dan lain-lain. Lema-lema bidang pekerjaan di bidang transportasi air yang penulis klasifikasikan pada lema pekerjaan di bidang transportasi air non profesi ada delapan, antara lain, *kru, pelayar, pendayung, nelayan, awak kabin, awak kapal, awak geladak, dan anak buah kapal*.

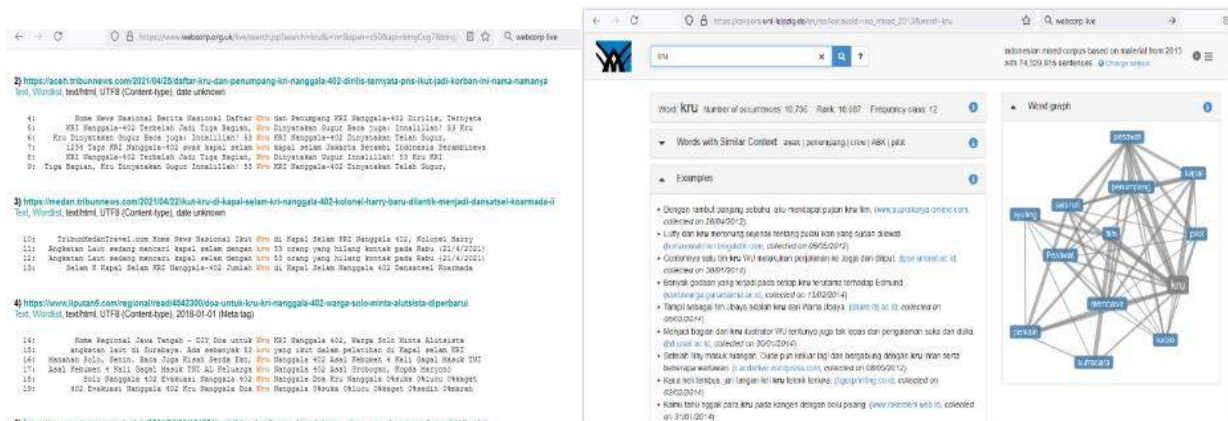
Tabel 17
Komponen Makna *Kru* dan *Nelayan* di *KBBI V Daring*

	kru	nelayan
[orang]	+	+
[bekerja]	+	+
[membantu]	+	+/-
[menangkap ikan]	+/-	+
[perahu]	+/-	+
[kapal]	+/-	+/-
[sungai]	-	+/-
[laut]	+	+/-
[latar belakang pendidikan formal]	+/-	-

Komponen makna lema *kru* dan *nelayan* di dalam *KBBI V Daring* boleh dikatakan belum mewakili makna yang relevan dengan kenyataan, khususnya pada komponen makna [sungai], seharusnya lema *nelayan* juga memiliki komponen makna tersebut karena jangkauan wilayah kerjanya juga termasuk sungai jika dilihat dari definisi atau unsur penjelas dalam definisi. *KBBI V Daring* mencatat lema *kru* sebagai ‘awak kapal (perahu)’. Komponen makna yang tercakupi dalam lema tersebut adalah [orang], [bekerja], [mengikuti komando/perintah], [di kapal/perahu]. Lema *nelayan* memiliki pola definisi runtut, yakni *orang yang* sebagai definiendum yang diikuti definiens *mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut)*. Sekilas tidak ada yang janggal pada definisi tersebut, tetapi jika ditelaah dengan saksama, diksi *di*

laut mengindikasikan keterbatasan cakupan wilayah kerja nelayan yang pada kenyataannya tidak hanya di laut, tetapi juga di sungai. Agar memperoleh pemahaman tentang komponen makna yang dikandung oleh lema-lema pekerjaan tersebut, penulis akan melihat pada korpus untuk melihat konkordansi dan kolokasinya sehingga akan terlihat unsur-unsur pembeda yang jelas yang dapat dijadikan sebagai sumbangan perbaikan definisi, khususnya pada bagian definisi lema-lema pekerjaan di bidang transportasi air tersebut.

Gambar 17
Lema *Kru* di *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*



Lema *kru* berkolokasi dengan pesawat, kapal, syuting, film, kabin, penerbangan pada korpus *Leipzig Corpora Corpora*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa selain kapal, cakupan makna *kru* juga berkaitan dengan moda transportasi pesawat terbang dan syuting film. Definisi pada *KBBI V Daring* yang hanya mencakupi komponen makna [kapal] sebagai wilayah kerja *kru* perlu ditambahi agar fungsi kamus sebagai

bahan rujukan bagi pengguna tercukupi dengan baik. Korpus *WebcorpLive* mencatat lema *kru* memang lebih dominan digunakan pada ranah moda transportasi air, yakni kapal, bukan perahu. Penjabaran komponen makna yang dilihat dari korpus semacam ini sangat membantu para penyusun kamus untuk mendefinisikan sebuah lema dengan tepat dan terukur.

Tabel 18
Komponen Makna *Kru* dan *Nelayan* berdasarkan Korpus

	kru	nelayan
[orang]	+	+
[bekerja]	+	+
[memimpin], [bertanggung jawab]	-	-
[mengemudi], [mengontrol]	-	+/-
[menavigasi]	-	+/-
[membantu]	+	+/-
[menangkap ikan]	+/-	+
[perahu]	-	+/-
[kapal]	+/-	+/-
[sungai]	-	+/-
[laut]	+	+
[latar belakang pendidikan formal]	-	-

Tabel tersebut memperlihatkan unsur pelengkap dan penjelas yang terukur berdasarkan korpus, yakni penggunaan lema secara deskriptif di lapangan. Kolokasi

pada lema juga sangat berperan untuk menentukan komponen makna apa yang dikandung oleh sebuah lema.

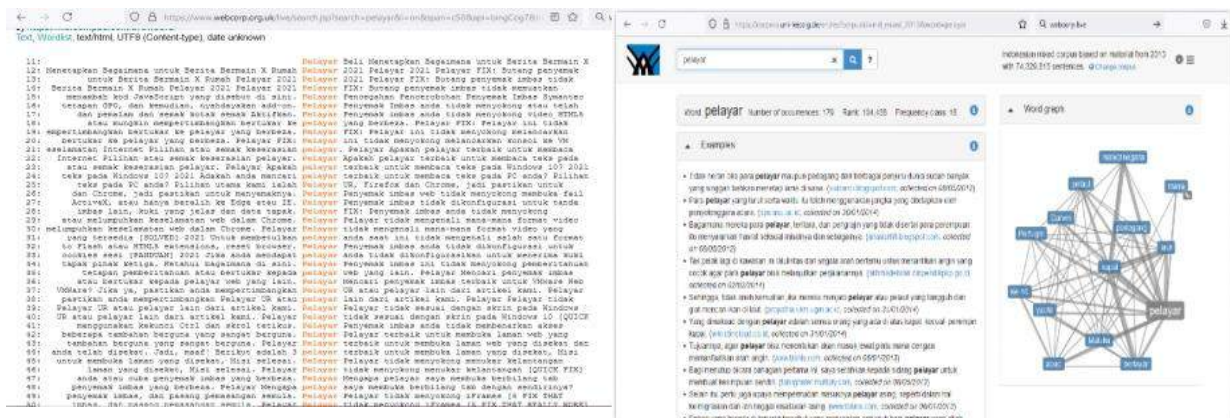
Lema pekerjaan di bidang transportasi air juga ada dalam bentuk berimbuhan, yakni *pelayar* dan *pendayung*. Pola definiendum lema-lema pekerjaan di bidang transportasi air dalam bentuk berimbuhan tersebut adalah *orang yang* diikuti dengan definiens verba aktif acuan bentuk dasarnya, yakni *layar* dan *dayung*.

Tabel 19
Komponen Makna *Pelayar* dan *Pendayung* di KBBI V Daring

	pelayar	pendayung
[orang]	+	+
[bekerja]	+	+
[berlayar]	+	-
[mendayung]	+/-	+
[menangkap ikan]	+/-	+/-
[perahu], [rakit], [sampan]	+/-	+/-
[kapal]	+	-
[sungai]	-	+/-
[laut]	+	+/-
[latar belakang pendidikan profesi]	-	-

Komponen makna lema-lema pekerjaan di bidang transportasi air tersebut mengindikasikan pola definisi yang paralel pada bentuk berimbuhan. Unsur-unsur pembeda antar satu bentuk berimbuhan satu dan lainnya dapat dilihat secara jelas pada tabel tersebut yang memberikan Batasan-batasan atau ruang lingkup yang berkaitan dengan referen yang didefinisikan.

Gambar 18
Lema *Pelayar* di *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*



Terdapat komponen makna yang unik pada lema *pelayar* di korpus *WebcorpLive* yang berkolokasi dengan peralatan teknologi informasi, seperti [javascript], [web], [jaringan]. Komponen-komponen makna tersebut tentunya dapat menjadi bahan pengayaan lema *pelayar* pada tataran polisem lema *layar* yang bermakna ‘bidang (berupa kain, papan, kaca) tempat menayangkan gambar (film, televisi, dan sebagainya’, karena di *KBBI V Daring* hanya mencantumkan lema *pelayar*

pada ranah layar yang memiliki komponen makna [penggerak kapal/ perahu] di sungai atau laut.

Tabel 20
Komponen Makna *Pelayar* dan *Pendayung* Berdasarkan Korpus

	pelayar	pendayung
[orang]	+	+
[bekerja]	+	+
[berlayar]	+	-
[mendayung]	+/-	+
[menangkap ikan]	+/-	+/-
[perahu], [rakit], [sampan]	+/-	+/-
[kapal]	+	-
[sungai]	-	+/-
[laut]	+	+/-
[memeriksa layar komputer, dsb]	+	-
[latar belakang pendidikan profesi]	+/-	-

Komponen makna berdasarkan korpus tersebut dapat menjadi bahan pengayaan lema *pelayar* sebagai homonim yang bermakna ‘orang yang pekerjaannya memeriksa layar komputer, dsb’.

Gabungan kata *awak kabin*, *awak kapal*, *awak geladak*, serta *anak buah kapal* juga termasuk dalam klasifikasi lema pekerjaan di bidang transportasi air non profesi.

Tabel 21
Komponen Makna *Awak Kabin, Awak Kapal, Awak Geladak dan Anak Buah Kapal* di KBBI V Daring

	awak kabin	awak kapal	awak geladak	anak buah kapal
[orang]	+	+	+	+
[bekerja]	+	+	+	+
[membersihkan]	+/-	+/-	+	+/-
[kabin] [geladak]	+	+/-	+	+/-
[kapal]	+	+	+	+
[melayani penumpang]	+	-	-	+/-
[latar belakang pendidikan profesi]	+/-	+/-	-	+/-

Definisi *anak buah kapal*, berpola definiendum kata berimbuhan *pegawai* diikuti definiens yang *bertugas di kapal; awak kapal; anak kapal*. Ketika dirujuk pada lema *pegawai* makna yang dicantumkan sangatlah umum, yakni pada makna pertama ‘orang yang bekerja pada pemerintah (perusahaan dan sebagainya)’ dan makna keempat pada ragam administrasi ‘sekelompok orang yang bekerja sama membantu seorang direktur, ketua, dan sebagainya mengelola sesuatu’ yang mengandung makna jamak. Berkaitan dengan komponen makna yang dikandung empat lema tersebut, maka definisi lema *anak buah* lebih tepat pada makna ke empat lema *pegawai*. Namun, agar tidak menimbulkan kebingungan, ada baiknya lema *anak buah* yang menjadi definiendum gabungan kata *awak* dibuat definisi tersendiri ‘sekelompok orang yang

bekerja sama membantu mengelola sesuatu'. Korpus *Leipzig Corpora* tidak menampilkan lema gabungan kata *awak* dan *juru*. Korpus *WebCorp Live* pun tidak banyak menampilkan bentuk konkordansi dan kolokasi lema-lema gabungan kata tersebut.

4.1.2.2 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Air Profesi

Terdapat 18 lema pekerjaan di bidang transportasi air yang berlatar belakang pendidikan atau profesi tertentu, antara lain *nakhoda*, *syahbandar*, *penyelam*, *pelaut*, *awak mesin*, *juru selam*, *juru tinggi*, *juru kelat*, *juru batu*, *juru api*, *juru minyak*, *juru pompa*, *juru mudi*, *juru muat*, *kapten kapal*, *perwira laut*, *perwira geladak*, dan *ahli mesin kapal*. Pola definien dan definiendum pada klasifikasi lema pekerjaan di bidang transportasi air berlatar belakang pendidikan profesi tersebut terdiri atas bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan gabungan kata.

Pola pendefinisian pada bentuk dasar lema pekerjaan di bidang transportasi air di *KBBI V Daring* berupa acuan referen dengan lema rujuk dan definisi runtut. Lema *nakhoda* memiliki definisi polisem dengan pola acuan referen *juragan (pemimpin)* sebagai definiendum yang diikuti definien nomina *perahu (kapal)*. Polisem (1) tersebut mengindikasikan alat transportasi air yang digunakan adalah perahu atau kapal yang sederhana. Hal tersebut berkaitan dengan polisem (2) yang definiendusnya berupa acuan referen *perwira laut* diikuti definien *memegang komando tertinggi di atas kapal niaga*. Leksikon *kapal niaga* mengindikasikan moda transportasi air dengan

tenaga mesin karena pasti volume kapal jauh lebih besar dibandingkan perahu. Untuk memperoleh pemahaman mendalam, berikut ini komponen makna lema *nakhoda*.

Tabel 22
Komponen Makna *Nakhoda* di KBBI V Daring

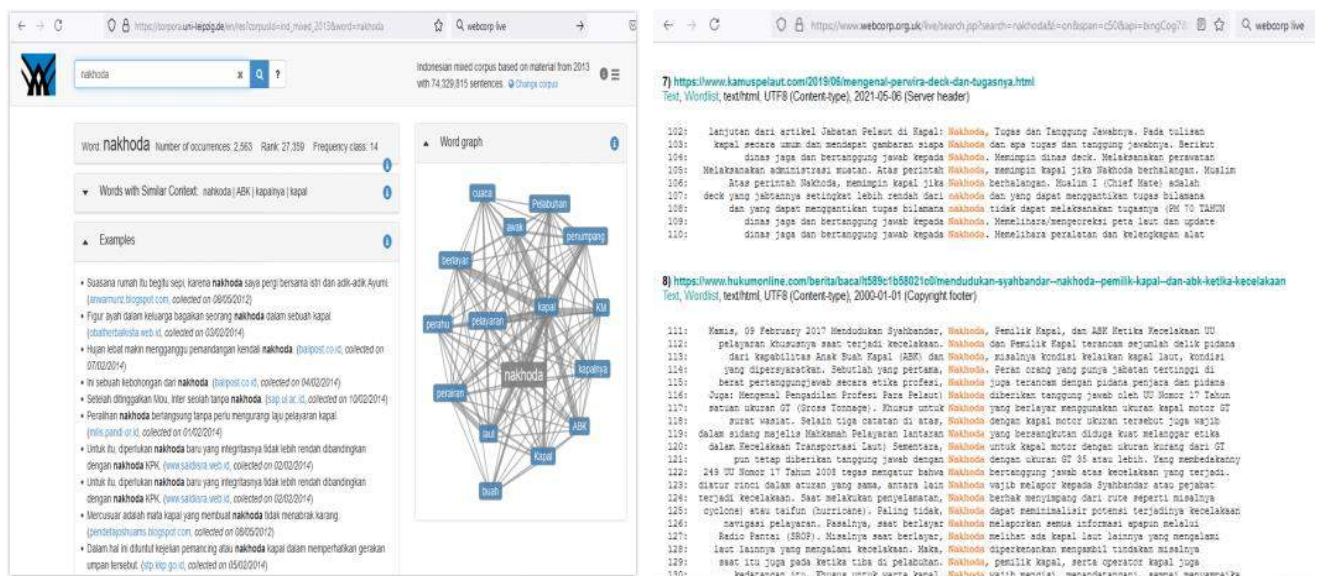
	nakhoda
[orang]	+
[bekerja]	+
[memimpin]	+
[memiliki kuasa]	+
[perahu]	+/-
[kapal]	+/-
[sungai]	-
[laut]	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+

Komponen makna lema *nakhoda* di dalam KBBI V Daring boleh dikatakan belum mewakili makna yang relevan dengan kenyataan, khususnya pada komponen makna [sungai], seharusnya lema *nakhoda* juga memiliki komponen makna tersebut karena jangkauan wilayah kerjanya juga termasuk sungai jika dilihat dari definisi atau unsur penjelas dalam definisi. Agar memperoleh pemahaman tentang komponen makna yang dikandung oleh lema-lema pekerjaan tersebut, penulis akan melihat pada korpus untuk melihat konkordansi dan kolokasinya sehingga akan terlihat unsur-unsur

pembeda yang jelas yang dapat dijadikan sebagai sumbangan perbaikan definisi, khususnya pada bagian definisi lema-lema pekerjaan di bidang transportasi air tersebut.

Gambar 19

Lema *Nakhoda* di *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*



Lema *nakhoda* yang terekam, baik di korpus *Leipzig Corpora* maupun *WebcorpLive* mengindikasikan *nakhoda* sebagai pemimpin pelayaran dan penanggung jawab seluruh aktivitas dan anggota yang ada di sebuah kapal. Selain itu ada komponen makna [navigator] pada konteks yang ada di dua korpus tersebut. Korpus *Leipzig Corpora* mencatat lema *nakhoda* berkolokasi dengan ABK, pelayaran, kapal, perahu, penumpang, laut. Sedangkan korpus *WebcorpLive* mencatat lema *nakhoda* berkolokasi dengan kapal, pelabuhan, pemimpin, bertanggung jawab. Fakta tersebut

tentunya dapat menambah komponen makna pada pendefinisian lema *nakhoda* yang ada di *KBBI V* Daring.

Pemahaman masyarakat secara umum bahwa *nakhoda* dimaknai sebagai ‘pengemudi kapal atau perahu’ juga pada dasarnya tidak salah, akan tetapi berdasarkan komponen makna yang dikandung yang terlihat pada korpus, hal tersebut dapat dijadikan sebagai unsur penjelas tambahan pada definisi. Penulis melihat penggunaan lema di dalam korpus untuk melihat konkordansi dan kolokasi lema *nakhoda* dalam konteks kalimat yang digunakan masyarakat secara umum.

Tabel 23
Komponen Makna *Nakhoda* Berdasarkan Korpus

	nakhoda
[orang]	+
[bekerja]	+
[memimpin], [bertanggung jawab]	+
[mengemudi], [mengontrol]	+/-
[menavigasi]	+
[perahu]	+/-
[kapal]	+/-
[sungai]	+/-
[laut]	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+

Tabel tersebut memperlihatkan unsur pelengkap dan penjelas yang terukur berdasarkan korpus, yakni penggunaan lema secara deskriptif di lapangan. Kolokasi pada lema juga sangat berperan untuk menentukan komponen makna apa yang dikandung oleh sebuah lema. Jadi, lema *nakhoda* dapat didefinisikan dengan kaidah polisem, yakni ‘1. orang yang memimpin sekaligus menavigasi perahu/ kapal (di sungai/ laut), serta bertanggung jawab terhadap muatan perahu/kapal; 2. perwira laut yg memegang komando tertinggi di atas kapal niaga’. Polisem tersebut memberi gambaran bahwa komponen-komponen yang melingkupi lema *nakhoda* masih berada dalam satu *semantic field* atau medan makna.

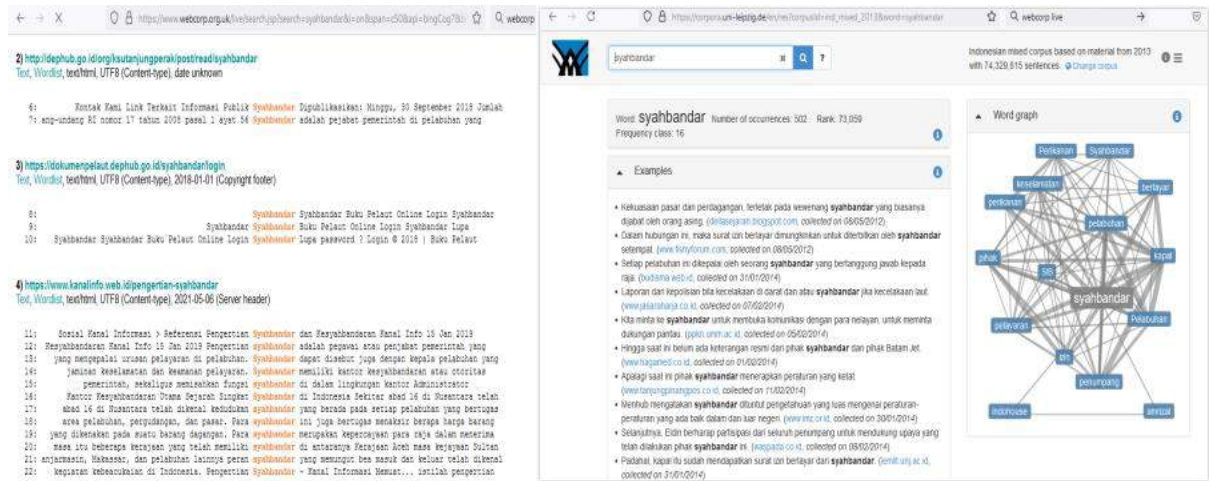
Lema pekerjaan dalam bentuk dasar di dalam klasifikasi lema pekerjaan di bidang transportasi air berlatar belakang pendidikan profesi adalah *syahbandar* yang bermakna ‘pegawai negeri yang mengepalai urusan pelabuhan; kepala pelabuhan’. Definiendum *pegawai negeri* diikuti definiens *yang mengepalai urusan pelabuhan*. Selain itu, definisi *syahbandar* juga berpola rujuk silang zero pada kata *kepala pelabuhan* yang ternyata tidak tercantum dalam *KBBI V Daring*. Berikut komponen makna *syahbandar* yang ada pada *KBBI V Daring*.

Tabel 24
Komponen Makna *Syahbandar* di *KBBI V Daring*

	syahbandar
[orang] [pegawai negeri]	+
[bekerja]	+
[memimpin]	+
[pelabuhan]	+/-
[latar belakang pendidikan profesi]	+

Komponen makna yang tercantum dalam *KBBI V Daring* tersebut secara leksikografis sudah jelas dan runtut. Pembatasan pola definiendum berupa bentuk gabungan kata *pegawai negeri* menjelaskan dengan lugas definisi *syahbandar* yang dicantumkan tersebut mengerucut pada orang yang ditunjuk pemerintah dengan surat tugas tertentu yang berimplikasi pada kewenangan mutlak di wilayah pelabuhan. Namun, untuk melihat penggunaan lema *syahbandar* pada ranah deskriptif berdasarkan konteks kalimat yang tergambar pada kolokasi lema dengan komponen-komponen makna tertentu, penulis menampilkan tangkapan layar korpus *web* berikut ini.

Lema Syahbandar di *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*



Lema *syahbandar* berkolokasi dengan [kepala], [penumpang], [pelabuhan], dan [wewenang]. Hasil telusur korpus tersebut mengindikasikan hal yang sama sebagaimana yang tercantum di dalam *KBBI V* Daring, sehingga dapat dikatakan bahwa pendefinisian lema tersebut sudah komprehensif.

Lema pekerjaan berlatar belakang pendidikan profesi yang berupa bentuk berimbuhan adalah *pelaut* dan *penyelam*. Lema *penyelam* mengandung unsur penjelas tambahan berupa lema rujuk silang *juru selam* yang memiliki komponen makna [keahlian dengan latihan], [pengawasan], [profesional]. Lema *pelaut* dirujuk silang ke lema *nelayan* yang mengandung komponen makna [bekerja di sungai/laut] dan [menangkap ikan]. Komponen makna yang terkandung pada lema-lema pekerjaan di bidang transportasi air di *KBBI V* Daring tersebut terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25

Komponen Makna *Penyelam* dan *Pelaut* di KBBI V Daring

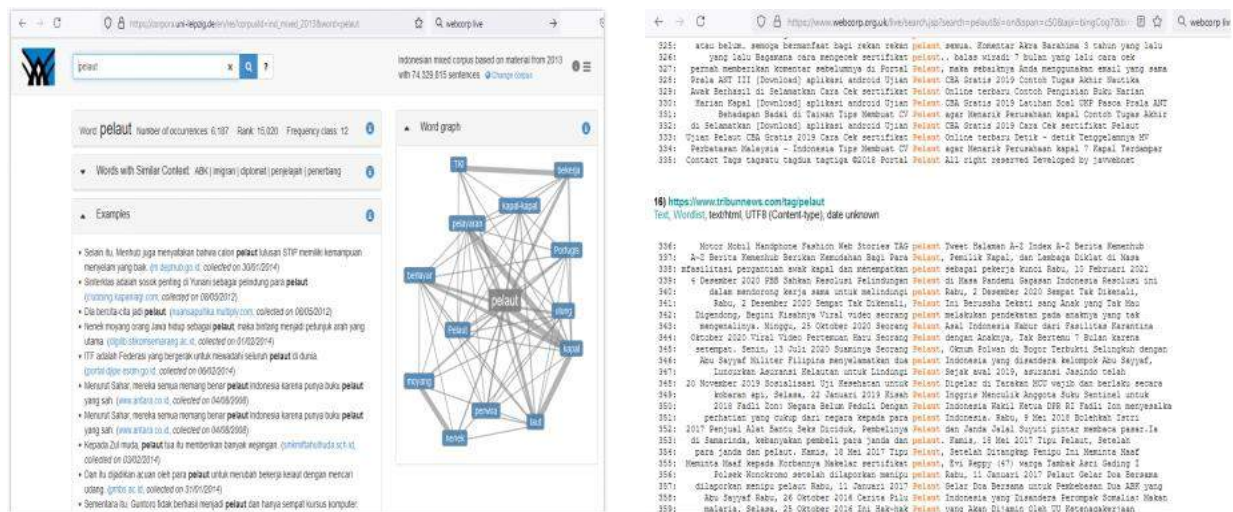
	penyelam	pelaut
[orang]	+	+
[bekerja]	+	+
[menyelam]	+	-
[menangkap ikan]	-	+
[sungai]	+/-	-
[laut]	+/-	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+	-

Komponen makna *penyelam* dan *pelaut* pada KBBI V Daring tersebut memiliki unsur pembeda pada wilayah jangkauannya. *Penyelam* lebih fleksibel karena dapat menyelam di sungai atau laut, sementara *pelaut* tentu saja wilayahnya di laut, bukan di sungai. Namun, dalam definisi *pelaut* dirujuk pada lema *nelayan* seharusnya tidak dicantumkan karena akan menimbulkan kebingungan pengguna kamus. Definisi umum yang tertera pada makna pertama sudah tepat. Lema *juru selam* menempatkan *orang yang* sebagai definiendum yang diikuti definiens unsur penjelas ditambah dengan lema rujuk *peselam* yang kurang tepat. Hal tersebut perlu dicermati dengan baik. Lema rujuk *peselam* tidak relevan dengan definisi *juru selam*, tetapi lebih tepat pada lema *penyelam*. Untuk memperoleh pemahaman mengenai penggunaan lema secara

deskriptif, penulis juga melihat penggunaan lema-lema pekerjaan di bidang transportasi air dalam bentuk berimbuhan di dalam korpus sebagai berikut.

Gambar 21

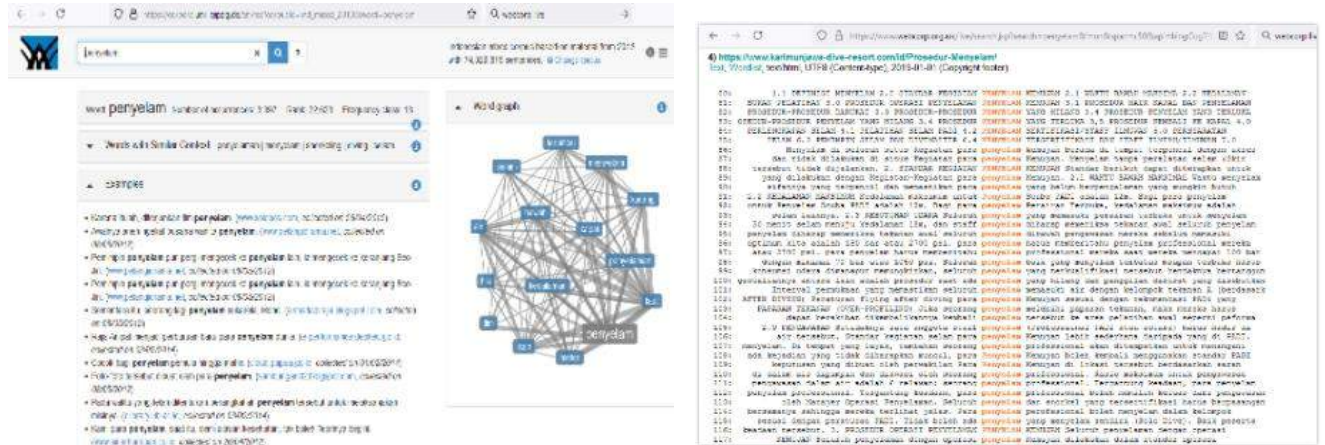
Lema Pelaut di Leipzig Corpora dan WebcorpLive



Lema *pelaut* pada korpus *Leipzig Corpora* berkolokasi dengan pelayaran, nenek moyang, kapal, ulung. Kolokasi-kolokasi tersebut memberi tambahan komponen makna pada lema *pelaut* bukan hanya sebagai istilah untuk menunjukkan [pekerjaan], tetapi juga [kepribadian], [sejarah dan latar belakang], dan [kebiasaan hidup]. Sementara, pada korpus *WebcorpLive* lebih mengarah pada komponen makna [profesi], dan [legalitas].

Gambar 22

Lema *Penyelam* di Leipzig Corpora dan WebcorpLive



Lema *penyelam* pada kedua korpus berkolokasi dengan dasar laut, sungai, menemukan benda, wisata, dan kedalaman. Komponen makna yang tercantum di *KBBI* V Daring masih terbatas pada jenis pekerjaan menyelam, padahal terdapat komponen makna [hobi], [kesenangan], dan [pariwisata]. Komponen makna tersebut tentu saja dapat menambah informasi pada definisi lema *penyelam*.

Tabel 26

Komponen Makna *Penyelam* dan *Pelaut* berdasarkan Korpus

	penyelam	pelaut
[orang]	+	+
[bekerja]	+	+
[hobi]	+	-
[menyelam]	+	-

[menangkap ikan]	-	+
[sungai]	+/-	-
[laut]	+/-	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+	+/-

Terdapat tambahan unsur penjelas pada komponen makna [hobi] di lema *penyelam* dan latar belakang pendidikan profesi *pelaut*. Hal tersebut didasarkan pada penggunaan lema dalam konteks di korpus *web*.

Gabungan kata *awak mesin* memiliki pola seperti pada penjelasan gabungan *awak* yang sebelumnya sudah dijelaskan. Unsur pembeda lema *awak mesin* terletak pada latar belakang pendidikan formal yang harus dimiliki seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai *awak mesin*. Gabungan kata *juru tinggi*, *juru kelat*, *juru batu*, *juru api*, *juru minyak*, *juru pompa*, *juru mudi*, dan *juru muat* memiliki pola yang agak berbeda. Lema *juru tinggi*, *juru kelat*, *juru batu*, *juru api*, *juru minyak*, *juru pompa*, *juru mudi*, dan *juru muat* memiliki pola defineiendum *awak perahu* yang bermakna ‘orang yang menjadi anak buah pesawat terbang (kapal dan sebagainya)’. Padahal, lema-lema tersebut berada di bawah lema *juru* yang bermakna ‘orang yang memiliki keahlian’. Lema-lema pekerjaan tersebut juga mengindikasikan adanya keahlian yang dimiliki, seperti [memasang layar], [menarik tali kelat layar], dan [menduga/memprediksi cuaca di laut], [melayani ketel], [melumasi bantalan dan bagian bergerak pada kapal], [melayani instalasi pompa kapal], [mengemudikan kapal], [mengawasi

bongkar muat kapal]. Hal tersebut mengindikasikan perlunya pembenahan pada definisi lema-lema yang memiliki pola definisi acuan referen tersebut. Lema-lema yang merupakan gabungan kata *juru* tersebut sedikit sekali terdapat pada korpus *web*, sehingga pembenahan komponen makna difokuskan pada bagian definisinya. Salah satu contoh pembenahan adalah pada lema *juru api* yang mengandung komponen makna [melayani ketel]. Seharusnya, definisi tersebut dapat diubah menjadi ‘mengawasi dan mengurus bagian perapian pada kapal’. Berdasarkan definisi *juru* yang bermakna ‘ahli’, lema-lema tersebut diklasifikasikan pada lema pekerjaan di bidang transportasi air yang memiliki latar belakang profesional atau keahlian yang didapat dari latihan tertentu.

Gabungan kata *kaptan kapal* memiliki pola definisi padanan ‘nakhoda’, *perwira laut* ‘perwira dalam angkatan laut’ memiliki pola definisi acuan referen, dan *ahli mesin kapal* ‘perwira bagian mesin kapal niaga yang tugasnya menjalankan, merawat, dan memperbaiki semua mesin kapal’ memiliki pola definisi runtut yang mengacu pada referen *perwira*. Ketiga lema tersebut juga disyaratkan memiliki latar belakang pendidikan tertentu karena ada komponen makna [jabatan].

Penelusuran lema pada korpus *Leipzig Corpora*, *WebcorpLibve*, dan aplikasi *AntConc* tidak ditemukan hasil penggunaan secara luas. Namun, pada aplikasi pembuat korpus *AntConc* satu lema *nakhoda* di *Koran Tempo*, dan satu lema *kru kapal* di harian *Sindo*. Lema pekerjaan seperti *tukang perahu*, *tukang getek*, *tukang sampan*, *tukang jasa seberang sungai* belum tercantum di dalam *KBBI V Daring*. Korpus *Leipzig*

Corpora hanya menunjukkan lema *nakhoda* dan *syahbandar*. Aplikasi *AntConc* menunjukkan satu lema *kapten kapal* di *Koran Tempo*, tiga lema *awak kapal* di harian *Kompas*, dan satu lema *awak kapal* di *Koran Tempo*. Lema *penjaga mercu suar* dan *koki kapal* belum tercantum dalam *KBBI V Daring*.

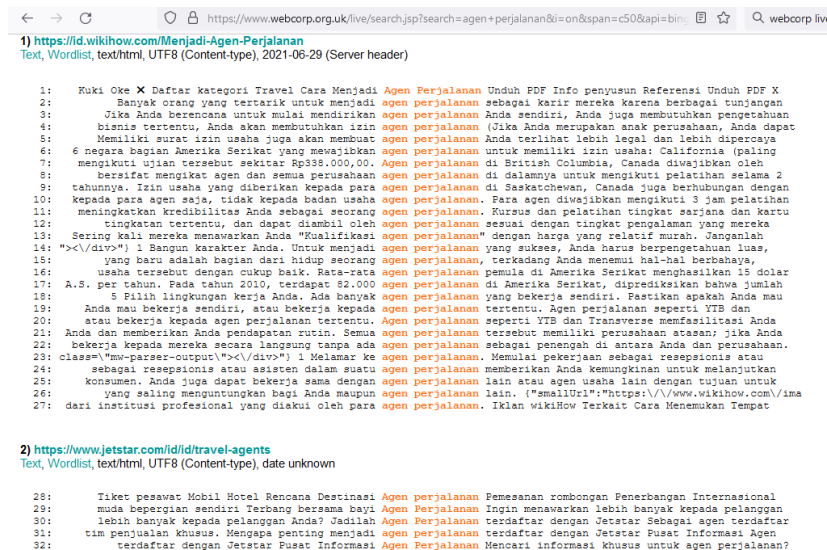
4.1.3 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Udara

Terdapat banyak jenis pekerjaan di bidang transportasi udara yang kita ketahui. Namun, hanya beberapa yang tercantum menjadi lema di dalam *KBBI V Daring*. Semua jenis moda transportasi udara masuk dalam kategori alat bermesin. Berdasarkan pengertian profesi, lema pekerjaan di bidang transportasi udara diklasifikasikan menjadi dua, yakni lema pekerjaan di bidang transportasi udara non profesi dan lema pekerjaan di bidang transportasi udara profesi. Klasifikasi lema pekerjaan di bidang transportasi udara profesi adalah lema-lema pekerjaan di bidang transportasi udara yang dilatarbelakangi pendidikan, kursus, dan pelatihan tertentu. Klasifikasi lema pekerjaan di bidang transportasi udara non profesi adalah lema-lema pekerjaan di bidang transportasi udara yang tidak dilatarbelakangi pendidikan, kursus, dan pelatihan tertentu. Selain itu, klasifikasi non profesi juga mencakupi lema yang memiliki kecenderungan netral, dapat dilatarbelakangi pendidikan atau tidak.

4.1.3.1 Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi Udara Non Profesi

Sebagian besar lema pekerjaan di bidang transportasi udara termasuk dalam klasifikasi profesi, yakni dilatarbelakangi keahlian yang didapat dari pendidikan

tertentu. Hanya ada satu lema yang penulis klasifikasikan ke dalam lema pekerjaan di bidang transportasi udara non profesi, yakni gabungan kata *agen perjalanan* yang merujuk pada lema *agen pelawatan* yang sudah dibahas pada bagian lema pekerjaan transportasi darat profesi.



Lema *pilot* memiliki definisi ‘pengemudi pesawat terbang’. *Pengemudi* berfungsi sebagai definiendum yang diikuti pesawat terbang sebagai definiensnya. Apabila kita tilik pada lema *pengemudi* memiliki definisi ‘orang yang (pekerjaannya) mengemudikan (perahu, mobil, pesawat terbang, dan sebagainya)’. Verba *mengemudikan* pada definisi *pengemudi* bermakna ‘memegang kemudi (untuk mengatur arah perjalanan perahu, mobil, pesawat terbang, dan sebagainya)’. Pola definisi lema *pilot* dalam *KBBI V Daring* dapat dikatakan sebagai bentuk ringkas berupa padanan yang merujuk pada ‘orang yang menjalankan moda transportasi’. Bentuk ringkas *pengemudi pesawat terbang* sudah cukup jelas karena pendefinisian lema *pengemudi* dan *pesawat terbang* juga sudah jelas. Namun, perlu telaah lebih lanjut pada pola pendefinisian lema *pesawat* (polisem 2) ‘kapal terbang’ yang tidak sama dengan pola pendefinisian *kapal* ‘kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai dan sebagainya) terbuat dari kayu atau besi, bertiang satu atau lebih, bergeladak, digerakkan oleh mesin atau layar’. Apabila dirunut lagi pada lema *kapal terbang* bermakna ‘kapal atau pesawat yang dapat terbang’. Definisi tersebut tentunya tidak sesuai dengan fakta yang ada apabila dirujuk pada pendefinisian *kapal*. Ada baiknya, definisi *kapal terbang* dibenahi menjadi ‘kendaraan pengangkut penumpang dan barang di udara terbuat dari besi, berkabin, bersayap, digerakkan oleh mesin yang menggerakkan baling-baling’. Lema *pilot* pada *KBBI V Daring* juga tidak memuat anotasi gender tertentu (bersifat netral). Sementara itu, lema *kopilot* bermakna ‘pembantu pilot’. Bentuk berimbuhan *pembantu* bermakna ‘orang (alat dan

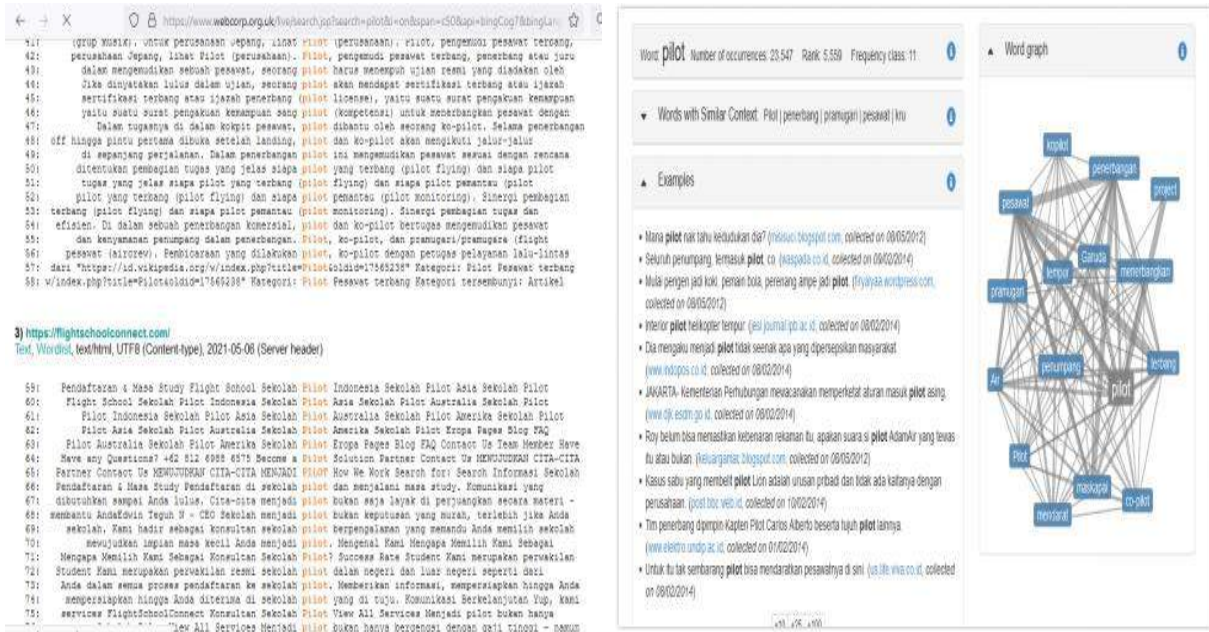
sebagainya) yang membantu; penolong’. Untuk memperoleh pemahaman mendalam, berikut ini komponen makna lema *pilot* dan *kopilot* yang ada pada *KBBI V Daring*.

Tabel 27
Komponen Makna *Pilot* dan *Kopilot* di *KBBI V Daring*

	pilot	kopilot
[orang]	+	+
[bekerja]	+	+
[mengemudikan]	+	+/-
[membantu]	-	+
[pesawat terbang]	+	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+	+

Komponen makna yang ada dalam *KBBI V Daring* tersebut sangat sederhana karena definisi yang dicantumkan berupa bentuk berimbuhan. Komponen makna pada lema *pilot* beranotasi (+) menunjukkan *sense* makna yang dicakupi lema tersebut yakni [orang], [bekerja], [mengemudikan], dan [pesawat terbang]. Penanda (-) menunjukkan *sense* yang tidak dicakupi karena dalam komponen tersebut, makna *pilot* adalah pelaku utama yang mengemudikan pesawat. Semua *sense* yang terkandung pada lema *pilot* juga dimiliki oleh lema *kopilot* dengan tambahan komponen makna [membantu], dan mengemudikan dengan penanda (+/-) yang bermakna bisa ya dan bisa tidak. Untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap kedua lema tersebut, perlu dilakukan perbandingan pada korpus data yang ada.

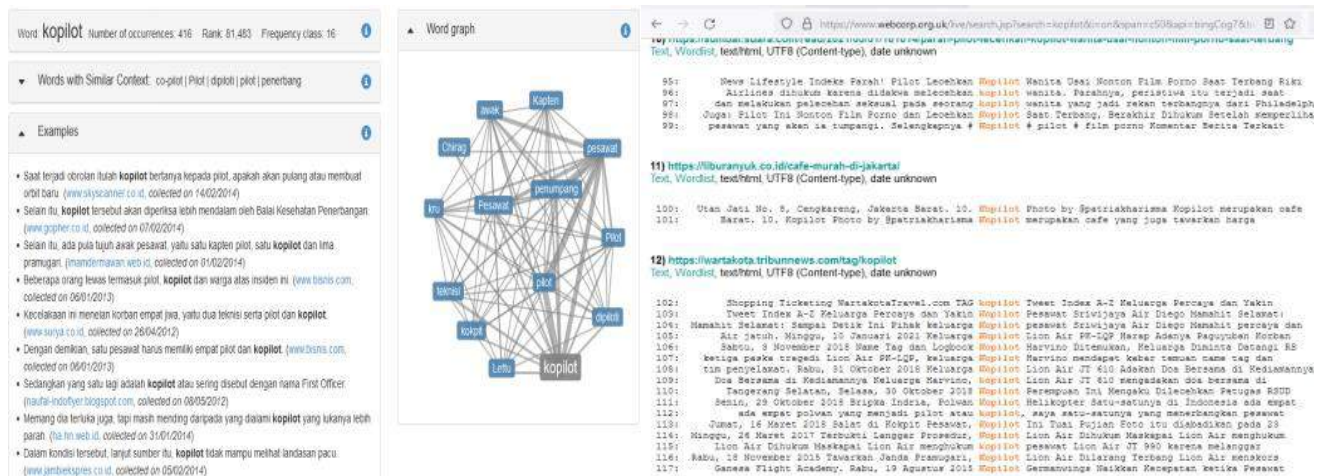
Lema *Pilot* di *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*



Kedua korpus tersebut menyajikan data lema *pilot* berkolokasi dengan maskapai, penerbangan, penumpang, dan kopilot. Terdapat pula *sense* lain yang berkolokasi dengan lema *pilot* yang mengacu pada makna kedua dari lema *pilot* yang tidak ada hubungan erat dengan *sense* pada konteks alat transportasi. Hal tersebut memunculkan makna yang lebih lengkap yang dapat dijadikan definisi dari lema *pilot*. *Pilot* yang didefinisikan sebagai ‘pengemudi pesawat terbang’ di *KBBI V* Daring sudah cukup jelas dengan mengacu pada kata berimbuhan *pengemudi* sebagai definiendum. Unsur pembeda dari *pengemudi* moda lain pun sudah tergambar pada pencantuman *pesawat terbang* sebagai definiensnya. Sebagai catatan adalah pembenahan pada definisi lema *kapal terbang* sebagai acuan dari *pesawat terbang*. Ada baiknya, definisi

kapal terbang dibenahi menjadi ‘kendaraan pengangkut penumpang dan barang di udara terbuat dari besi, berkabin, bersayap, digerakkan oleh mesin yang menggerakkan baling-baling’. Sehingga pengguna dapat memperoleh pemahaman yang tepat pada *sense* yang dikandung lema-lema tersebut, serta dapat memenuhi syarat sebagai kamus monolingual.

Gambar 25
Lema *Kopilot* di *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*



Menu *Word Graph* pada korpus *Leipzig Corpora* menyajikan lema *kopilot* berkolokasi dengan pesawat, kru, teknisi, penumpang, kopilot, dan kokpit. Sementara itu, pada korpus *WebcorpLive* menunjukkan kolokasi yang menarik berkaitan dengan anotasi gender perempuan atau wanita. Namun, *sense* yang dikandung lema *kopilot* secara umum di kedua korpus berbasis *web* tersebut tetap beranotasi gender netral. Makna kata mengandung anotasi gender perempuan apabila terdapat tambahan kata *wanita* atau *perempuan* yang mengikuti lema *kopilot*. Hal tersebut semakin

menguatkan anggapan bahwa lema *pilot* dan *kopilot* tidak mengacu pada satu gender tertentu (netral). Pada telaah korpus *Antconc* hanya ditemukan tujuh lema *pilot* di harian *Kompas* dan satu lema di harian *Media Indonesia*. Sementara itu, *kopilot* tidak ditemukan dalam pemberitaan sepanjang tahun 2020 di media besar nasional yang penulis jadikan data tambahan dalam tesis ini. Berdasarkan observasi pada korpus berbasis *web* dan aplikasi *AntConc*, komponen makna yang dikandung oleh lema *pilot* dan *kopilot* sama dengan yang tercantum di dalam *KBBI V Daring*. Namun, terdapat tambahan *sense* anotasi gender perempuan pada korpus yang mengacu pada definisi lema yang beranotasi gender netral.

Lema pekerjaan di bidang transportasi yang ada di dalam *KBBI V Daring* juga merupakan bentuk berimbuhan, antara lain *penerbang* dan *penjaga udara*. Lema *penerbang* merupakan bentuk berimbuhan *pe + terbang* yang bermakna ‘pengemudi pesawat terbang; juru terbang’, sementara lema *penjaga udara* bermakna ‘penjaga yang ditempatkan untuk memberi peringatan apabila pesawat terbang musuh mendekat’. Kedua lema tersebut memiliki pola definiendum berupa kata berimbuhan *pengemudi* dan *penjaga*. Apabila dirunut, makna *pengemudi* merupakan ‘orang yang mengemudikan’, sementara *penjaga* (1) bermakna ‘orang yang bertugas menjaga’. Telusur makna tersebut mengindikasikan pola definiendum yang sama, yakni nomina persona *orang*. Namun, apabila dilihat dari *sense* terdapat komponen makna yang berkaitan dengan dunia kemiliteran pada lema *penjaga udara*, tetapi pada lema

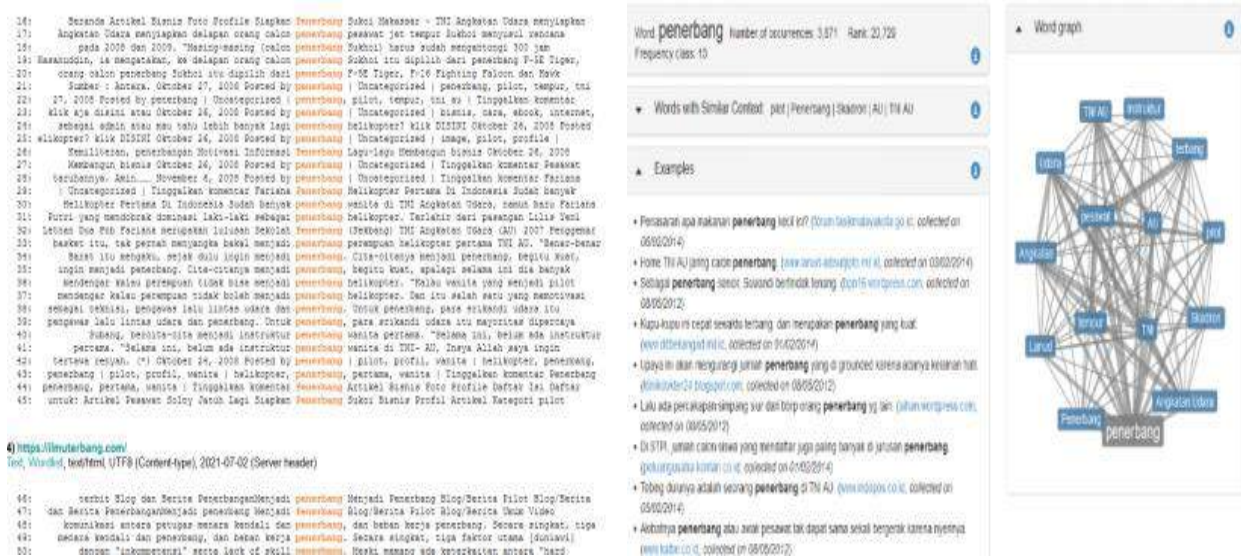
penerbang bersifat lebih umum dan merupakan sinonim dari lema *pilot*. Berikut ini adalah tabel komponen makna yang dikandung oleh *KBBI V Daring*.

Tabel 28
Komponen Makna *Penerbang* dan *Penjaga Udara* di *KBBI V Daring*

	penerbang	penjaga udara
[orang]	+	+
[bekerja]	+	+
[mengemudikan]	+	-
[memberi peringatan]	-	+
[pesawat terbang]	+	+/-
[latar belakang pendidikan profesi]	+	+

Komponen makna *penerbang* dan *penjaga udara* yang dikandung *KBBI V Daring* sudah cukup jelas, yakni [orang], [bekerja], [mengemudikan], [pesawat terbang] pada lema *penerbang* dan tambahan [memberi peringatan] pada lema *penjaga udara*. Kedua lema tersebut juga tidak memiliki anotasi gender tertentu yang menunjukkan perbedaan atas gender laki-laki dan gender perempuan (netral). Agar pembaca mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai penggunaan kedua lema pekerjaan tersebut berdasarkan korpus, berikut adalah konteks penggunaan kata di dalam kalimat.

Lema Penerbang di *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive*



Word Graph pada korpus *Leipzig Corpora* dan *WebcorpLive* menunjukkan lema *penerbang* berkolokasi dengan Angkatan Udara, helikopter, TNI, dan instruktur. Hal tersebut menunjukkan cakupan komponen makna *penerbang* lebih spesifik pada jenis moda transportasi udara berkapasitas kecil berupa pesawat tempur yang hanya dimiliki pada bidang militer, jet tempur, dan helikopter. Jadi, definisi yang menunjukkan pesawat terbang secara umum tidak terlalu terlihat dalam dua korpus berbasis *web* tersebut. Ada lagi data menarik dari korpus, yakni anotasi gender perempuan atau wanita. Sama halnya seperti pada lema *kopilot perempuan*, yang ditemukan pada korpus, lema *penerbang perempuan* juga harus membubuhkan kata *perempuan* setelah lema utama. Hal tersebut semakin menguatkan anggapan bahwa lema pekerjaan di bidang transportasi didominasi oleh gender netral dan laki-laki.

Gambar 27
Lema *Juru Terbang* di *WebcorpLive*



Telaah korpus *Webcorp Live* menunjukkan lema *juru terbang* berkolokasi dengan kata [kehormatan], [aviasi], dan [lencana]. Komponen makna yang dikandung oleh lema *juru terbang* jika didasarkan pada konteks kalimat memiliki cakupan yang lebih spesifik pada komponen makna [keahlian], [keterampilan], dan [spesialisasi]. Hal tersebut dapat dirunut dari bentuk dasar *juru* yang bermakna ‘orang yang memiliki keahlian, keterampilan tertentu’. Temuan tersebut tentu akan melengkapi definisi yang ada di dalam *KBBI V Daring* yang merujuk pada kata *juru* sebagai definienyumnya yang diikuti definien *menerbangkan pesawat, helikopter, jet*, dan sebagainya.

Gambar 28
Lema *Penjaga Udara* di Korpus *WebcorpLive*



Lema *penjaga udara* hanya ditemukan pada korpus *WebcorpLive* yang menunjukkan lema tersebut berkolokasi dengan perwira, Angkatan Udara, TNI, dan pesawat tempur. Temuan tersebut semakin menguatkan bahwa lema *penjaga udara* mengandung komponen makna [seputar dunia kemiliteran]. Sementara itu, telaah data korpus *AntConc* menyajikan satu lema *penerbang* di harian *Kompas* yang berkolokasi dengan pesawat tempur. Berdasarkan temuan pada korpus tersebut dapat disusun komponen makna sebagai berikut.

Tabel 29
Komponen Makna *Penerbang*, *Juru Terbang*, dan *Penjaga Udara* berdasarkan Korpus

	penerbang	juru terbang	penjaga udara
[orang]	+	+	+
[laki-laki]	+	+	+
[perempuan]	+/-	+/-	+/-
[bekerja]	+	+	+
[keahlian tertentu]	+	+	+
[menerbangkan]	+	+	+/-
[memberi peringatan]	-	-	+
[militer]	+/-	+/-	+
[pesawat terbang]	+/-	+/-	+/-
[pesawat tempur]	+/-	+/-	+
[Angkatan Udara]	+/-	+/-	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+	+	+

Berdasarkan komponen makna yang dipendar setelah mengobservasi korpus berbasis *web* didapatkan *sense* komponen makna yang mengandung ciri pembeda yang bersifat sangat spesifik. Lema *penerbang* mengandung makna yang lebih luas dibandingkan lema *pilot* atau *pengemudi pesawat terbang*. Namun, ada kedekatan *sense* dengan lema *juru terbang*. *Penerbang* dapat didefinisikan ‘orang yang memiliki keahlian menerbangkan pesawat (helikopter, jet, pesawat tempur, dan sebagainya)

karena *sense* keahlian mengemudikan semua jenis pesawat, baik helikopter, jet, pesawat tempur, maupun pesawat komersial terkandung dalam lema tersebut. *Sense* keahlian tersebut ditarik dari makna dasar *juru* ‘orang yang pandai dalam suatu pekerjaan yang memerlukan latihan, kecakapan, dan kecermatan (keterampilan)’

Lema pekerjaan moda transportasi udara yang dilatarbelakangi pendidikan profesi lainnya dan tercantum di dalam *KBBI V* Daring berupa gabungan kata, yakni *awak darat*, *awak pesawat*, dan *juru mesin pesawat*. Gabungan kata tersebut merujuk pada bentuk dasar *awak* dan *juru* yang merupakan serapan bahasa daerah. Bentuk dasar *awak* (6) yang merupakan serapan dari bahasa Melayu bermakna ‘orang yang menjadi anak buah pesawat terbang (kapal dan sebagainya)’. Sedangkan *juru* merupakan serapan dari bahasa Jawa yang bermakna ‘orang yang memiliki kepandaian dalam bidang tertentu’. Lema *awak darat* didefinisikan ‘anak buah kapal terbang yang bertugas merawat dan memperbaiki pesawat’. Pola definiens dan definiendum dalam *KBBI V* Daring berupa gabungan kata *anak buah kapal terbang* sebagai definiendum yang diikuti oleh definiens *yang bertugas merawat dan memperbaiki pesawat*. Definisi tersebut menimbulkan pertanyaan ikutan, yakni makna *anak buah* ‘anggota kelompok (regu pasukan) yang berada di bawah seorang pemimpin’. Bila dirunut lagi, definiendum *anggota* (3) bermakna ‘orang (badan) yang menjadi bagian atau masuk dalam suatu golongan (perserikatan, dewan, panitia, dan sebagainya)’.

Lema *awak pesawat* didefinisikan sebagai ‘anak buah pesawat terbang’. Pola definiendum berupa *anak buah* yang diikuti definiens pesawat terbang tanpa ada kata

penjelas yang spesifik dalam komponen makna yang ada. Lema *juru mesin pesawat* didefinisikan sebagai ‘orang yang ahli memperbaiki mesin pesawat terbang’. Pola definiendum *orang yang* diikuti definiendum *ahli memperbaiki mesin pesawat terbang* sudah cukup jelas. Berikut ini adalah tabel komponen makna pada ketiga lema pekerjaan moda transportasi darat yang berupa gabungan kata.

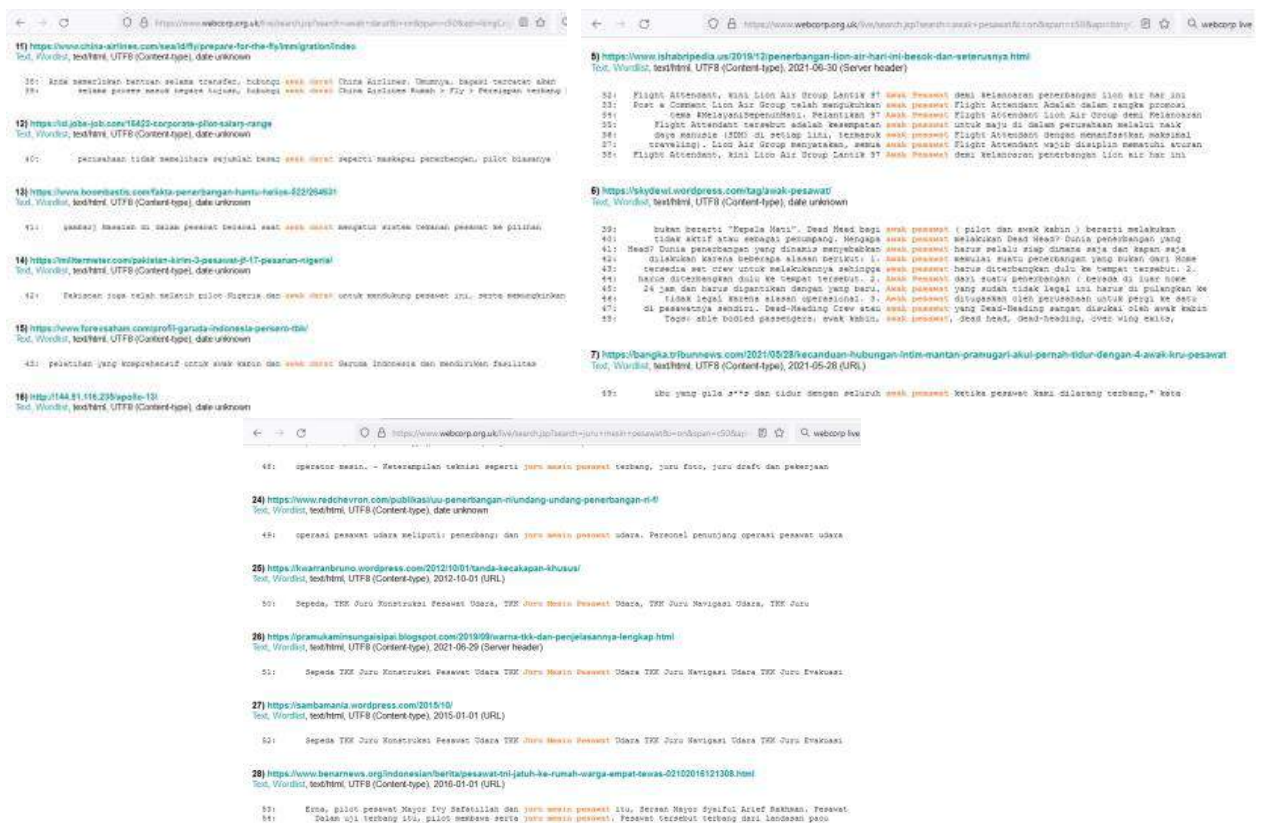
Tabel 30
Komponen Makna Awak Darat, Awak Pesawat dan Juru Mesin Pesawat di KBBI V Daring

	awak darat	awak pesawat	juru mesin pesawat
[orang]	+	+	+
[anak buah]	+	+	-
[bekerja]	+	+	+
[ahli/mahir]	+	-	+
[merawat]	+	-	+/-
[memperbaiki]	+	-	+
[mesin]	+	-	+
[pesawat terbang]	+	+	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+	+	+

Komponen makna yang dikandung oleh *KBBI V Daring* pada lema *awak darat* dan *juru mesin pesawat* sangat spesifik pada komponen [memperbaiki], [merawat], dan [mesin]. Sementara, lema *awak pesawat* terlihat sangat umum dan tidak mengandung

komponen makna yang memiliki ciri distingtif tertentu. Definisi lema *awak pesawat* bersifat multitafsir. Komponen makna yang dikandung bisa jadi orang-orang yang terlibat dalam penerbangan di pesawat terbang (pilot, pramugari, pramugara, kopilot, teknisi atau ahli mesin, dan sebagainya). Untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai ketiga lema pekerjaan tersebut, penulis menelusur pada korpus, dan hanya ditemukan pada korpus *WebcorpLive* berikut ini.

Gambar 29
Lema Awak Darat, Awak Pesawat, dan Juru Mesin Pesawat di WebcorpLive



Berdasarkan korpus tersebut, lema *awak darat* berkolokasi dengan kabin dan tekanan udara pada pesawat. Hal tersebut memberi gambaran bahwa lema *awak darat* memang mengandung komponen makna [perawatan mesin pesawat] sebagai bagian spesifik pada makna. Lema *awak pesawat* berkolokasi dengan kata bertugas, penerbangan, dan kru. Hal tersebut memberi penjelasan bahwa lema *awak pesawat* mengandung komponen makna [bertugas dalam penerbangan]. Lema *juru mesin pesawat* berkolokasi dengan teknisi dan uji terbang. Hal tersebut mengindikasikan adanya komponen makna [keahlian memperbaiki mesin pesawat]. Dalam aplikasi *AntConc* tidak ditemukan lema *awak darat*, *awak pesawat*, dan juru mesin pesawat. Setelah dipendar berdasarkan korpus, berikut ini tabel komponen makna berdasarkan korpus.

Tabel 31
Komponen Makna *Awak Darat*, *Awak Pesawat* dan *Juru Mesin Pesawat*
Berdasarkan Korpus

	awak darat	awak pesawat	juru mesin pesawat
[orang]	+	+	+
[bekerja]	+	+	+
[ikut dalam penerbangan]	+/-	+	+/-
[ahli/mahir]	+	+/-	+
[merawat]	+	+/-	+/-
[peralatan di dalam kabin pesawat]	-	+	-

[memperbaiki]	+	-	+
[mesin]	+	-	+
[pesawat terbang]	+	+	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+	+	+

Berdasarkan komponen makna di korpus, definisi lema *awak darat* dapat diringkas menjadi ‘orang yang bertugas merawat dan memperbaiki pesawat’. Lema *awak pesawat* dapat didefinisikan ‘orang yang terlibat dalam penerbangan’. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa definisi lema *juru mesin pesawat* di dalam *KBBI V Daring* dapat dikatakan sudah jelas.

Lema *pramugara* dan *pramugari* sudah dijelaskan pada bagian lema pekerjaan moda transportasi air yang dilatarbelakangi pendidikan profesi. Selain itu juga terdapat lema pekerjaan di bidang transportasi udara yang dilatarbelakangi pendidikan profesi dalam bentuk berimbuhan (*pemandu pesawat terbang*), dan gabungan kata (*pilot karier*).

Tabel 32
Komponen Makna *Pemandu Pesawat Terbang* di KBBI V Daring

	pemandu pesawat terbang
[orang]	+
[bekerja]	+
[di bandara]	+
[ahli/mahir]	+
[memandu]	+
[pesawat terbang]	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+

Komponen makna *pemandu pesawat terbang* di *KBBI V Daring* tersebut mengindikasikan definisi ‘petugas bandar udara yang memandu pesawat’. Pola definiendum berupa bentuk berimbuhan *petugas bandar udara* mengacu pada ‘orang yang bertugas melakukan sesuatu’ diikuti definiendum *yang memandu pesawat*. Terdapat komponen [mahir/ahli] dengan latar pendidikan tertentu yang bekerja di [bandara]. Berdasarkan komponen tersebut, lema *petugas bandar udara/ bandara* belum tercantum di dalam *KBBI V Daring*, sehingga sangat potensial untuk dicantumkan agar pendefinisian pada kamus monolingual tersebut semakin memadai.

Berikut ini telaah korpus pada lema *pemandu pesawat terbang* yang hanya ditemukan pada *WebcorpLive*.

Gambar 30

Lema *Pemandu Pesawat Terbang* di WebcorpLive



Lema *pemandu pesawat terbang* yang ditemukan pada korpus berkolokasi dengan pesawat terbang dan bandara. Komponen makna yang terkandung di dalamnya pun sama dengan di *KBBI V Daring*, khususnya pada pola definien dan definiendumnya.

Lema *pilot karier* merupakan gabungan kata di bawah lema *pilot* yang bermakna ‘pilot yang bekerja dalam maskapai komersial. Pola pendefinisian runtut menjadi ciri dari lema tersebut. Definiendum *pilot* mengacu pada ‘orang yang mengemudikan pesawat terbang’ yang diikuti oleh definien yang *bekerja dalam maskapai komersial*. Unsur penjelas pada definien tersebut sudah menjadi ciri pembeda dari pilot atau penerbang secara umum.

Tabel 33
Komponen Makna *Pilot Karier* di *KBBI V Daring*

	pilot karier
[orang]	+
[bekerja]	+
[mengemudikan]	+
[ahli/mahir]	+
[peralatan di dalam kabin pesawat]	+
[pesawat komersil]	+
[membawa penumpang]	+
[latar belakang pendidikan profesi]	+

Tabel tersebut yang menampilkan komponen makna lema-lema tersebut secara jelas memendar *sense* yang dikandung oleh lema-lema itu. Pola definien dan definiendunya juga terlihat runtut.

Beberapa lema pekerjaan di bidang transportasi udara yang tercantum dalam *KBBI V Daring* tersebut merupakan jenis-jenis pekerjaan secara umum. Terdapat beberapa lema pekerjaan yang berkaitan dengan moda transportasi udara, tetapi belum terekam di dalam *KBBI V Daring*. Lema-lema tersebut merupakan bentuk terjemahan dari istilah bahasa Inggris yang penulis temukan di pengolahan data korpus *AntConc*. Lema-lema tersebut belum terekam dikarenakan teknologi kedirgantaraan memang

berasal dari mancanegara dan penggunaannya pun terbatas pada lingkup penerbangan yang notabene masih dianggap sebagai moda transportasi yang cukup mahal dan hanya dapat dinikmati oleh golongan masyarakat menengah ke atas.

Lema-lema yang belum tercantum di dalam *KBBI V* Daring tersebut umumnya berupa gabungan kata, antara lain, (1) *petugas tiket*, (2) *petugas keamanan bandara* merupakan bentuk terjemahan dari *Aviation Security* atau sering disingkat *Avsec*, (3) *juru parkir pesawat* merupakan padanan dari *marshaller*, (4) *pemandu lalu-lintas udara* merupakan terjemahan dari *Air Traffic Controller* atau yang disingkat *ATC*, (5) *pengatur jadwal penerbangan* merupakan padanan dari *Flight Operation Officer* yang sering disingkat *FOO*, (6) *ahli mesin pesawat* merupakan padanan dari *Aircraft Maintenance Engineer* atau sering disingkat *AME*, dan (8) *petugas bandara* yang merupakan padanan dari *ground staff*. Pendefinisian lema-lema tersebut harus mengikuti pola pendefinisian yang runtut agar pengguna kamus mendapatkan pemahaman atas lema-lema pekerjaan yang didefinisikan. Tentunya pola definien dan definiendum berdasarkan komponen makna dan telaah korpus perlu diupayakan agar kualitas definisi yang akan dicantumkan nantinya dapat lebih memadai dan komprehensif.

4.2 Implementasi Telaah Semantik Lema Pekerjaan di Bidang Transportasi pada *KBBI V Daring*

Berdasarkan klasifikasi yang telah penulis jabarkan terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai dasar berpikir secara kritis. Sebuah kerja penelitian tentu diharapkan memiliki keluaran yang konkret dalam bidang tertentu. Tujuan-tujuan yang dikemukakan penulis dalam tesis ini memiliki tujuan akhir implementasi dalam dunia nyata. Implementasi dari temuan-temuan tersebut adalah pengusulan kosakata-kosakata yang ditemukan ke dalam aplikasi *KBBI V Daring* yang nantinya akan memperkaya khazanah lema yang tercantum di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang terus dikembangkan secara bertahap. Usulan-usulan tersebut nantinya juga akan melalui tahap penyuntingan dan penyaringan oleh tim penyusun dan redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring*.

Lema-lema pekerjaan di bidang transportasi pada penelitian tesis ini yang akan diimplementasikan menjadi usulan-usulan pada aplikasi *KBBI V Daring* di laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id> antara lain, *bajingan*, *pemotor*, *sopir bajaj*, *tukang becak*, *pembecak*, *pemotor roda tiga*, *koki kapal*, *penjaga mercu suar*. Selain itu usulan pengubahan makna dan penambahan komponen makna juga akan diusulkan, antara lain perbaikan definisi *penarik*, penambahan polisem *porter* dan *masinis*, perbaikan rujuk silang *agen pelawatan* menjadi *agen perlawatan*, dan rujuk silang *peselam* pada lema *juru selam* menjadi *penyelam*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Terdapat 54 lema pekerjaan di bidang transportasi yang ada dalam *KBBI V* Daring. Telaah semantik berdasarkan komponen makna dan data korpus mengindikasikan beberapa hal yang ada dalam lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V* Daring. Lema pekerjaan di bidang transportasi di *KBBI V* Daring terdiri atas bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan gabungan kata. Pola pendefinisian dalam *KBBI V* Daring masih belum konsisten. Terdapat lema bentuk dasar yang didefinisikan langsung padanan, ada juga yang berupa definisi runtut. Terdapat beberapa lema yang memiliki pola rujuk silang kosong dan definisi yang *obstruent* atau berputar-putar. Lema bentuk berimbuhan ada yang definiendumnya berupa *orang yang*, ada juga berupa bentuk berimbuhan dan ada yang merupakan bagian dari entri.

Masih ada stereotip pada pencatuman lema dengan anotasi gender perempuan. Lema pekerjaan di bidang transportasi yang mengacu pada gender perempuan merujuk pada lema pekerjaan yang mengindikasikan gender laki-laki, seperti *kondektris* dan *pramugari*. Hal tersebut sebenarnya relevan dengan posisi pencari nafkah yang pada dasarnya adalah tanggung jawab laki-laki. Analisis korpus menunjukkan bahwa semua lema pekerjaan di bidang transportasi harus meletakkan lema beranotasi gender laki-laki sebagai definiendum diikuti dengan kata perempuan sebagai definiensnya. Ada beberapa lema yang mencakupi moda transportasi, baik darat, air, maupun udara,

seperti *pramugari* dan *pramugara* yang terdapat pada moda transportasi kapal, kereta api, dan pesawat terbang. Lema *awak kabin* ada di moda transportasi laut dan udara.

Dari kesemua lema pekerjaan di bidang transportasi, baik darat, air, dan udara, lema berupa gabungan kata *juru* paling banyak digunakan. Hal tersebut dikarenakan sumber awal dari penyusunan *KBBI V Daring* adalah kosakata bahasa Jawa yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta dalam *Bausastra Jawa*. Kata *juru* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna ‘orang yang memiliki kepandaian dalam bidang tertentu’. Hal tersebut dikarenakan korpus awal *KBBI V Daring* adalah *Bausastra Jawa*. Selain itu ada bentuk gabungan kata *awak* yang merupakan serapan dari bahasa Melayu (akar bahasa Indoneia).

Pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring* memang belum serta merta mengikuti aturan kaidah pendefinisian pada pola definiens dan definiendumnya. Terdapat beberapa lema yang definiensnya *orang* ada pula yang berupa padanan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring* hanya mencantumkan beberapa lema pekerjaan di bidang transportasi yang mengacu pada gender perempuan, seperti *karyawati*, *direktris*, *kondektris*, dan *pramugari*. Hal tersebut mengindikasikan pendefinisian yang masih beraposisi gender, meski tidak gamblang dinyatakan. Semua lema pekerjaan di bidang transportasi yang mengkhususkan pada gender perempuan dibubuhi tambahan kata *perempuan* atau *wanita*. Hal tersebut tentunya masih relevan dengan posisi perempuan yang dominan dengan domestikasi, meski zaman sudah berubah.

Terdapat lema pekerjaan di bidang transportasi yang digunakan di tiga ranah, baik darat, laut, dan udara yakni *kondektur*, *kondektris*, *pramugara*, *pramugari*, dan *awak kabin*. Kelima lema tersebut dapat didefinisikan secara lebih rinci sehingga komponen makna yang dikandung didalamnya dapat tercakupi secara memadai. Peletakan definien dan definiendum yang tepat dengan melibatkan komponen makna yang ditemukan juga dalam konteks pemakaian yang tegambar di dalam korpus sangat membantu pendefinisian yang komprehensif.

KBBI V Daring perlu menambahkan lema-lema pekerjaan di bidang transportasi yang digunakan oleh masyarakat berdasarkan korpus yang ada. Kolokasi dan konkordansi kata yang melekat serta konteks penggunaan kata di dalam komunikasi dapat dipendar secara komponensial sehingga menghasilkan definisi yang tepat. *KBBI V Daring* belum menerapkan pola pendefinisian yang terukur seperti *Kamus Oxford* atau *Webster* (penggunaan *sense* yang ditawarkan Prihantono, 2018). Terdapat lema bidang pekerjaan di bidang transportasi moda udara yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia karena teknologi dirgantara berasal dari negara manca.

Hasil telaah semantik dengan analisis komponen makna dan kolokasi korpus pada lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring* menunjukkan bahwa 1) lema pekerjaan di *KBBI V Daring* berupa bentuk dasar, bentuk berimbuhan, dan gabungan kata, 2) pola definien dan definiendum lema pekerjaan pada *KBBI V Daring* belum terukur secara jelas. Terdapat definisi berupa padanan yang memiliki kecenderungan *obstruent* (makna berputar-putar) yang membingungkan pengguna, 3) pola pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring*

mengabaikan konsistensi peletakan *genus proximus* dan *differentia specifica* serta pemanfaatan komponen makna sehingga ada unsur pembeda yang lesap dari pendefinisian, 4) masih ada anotasi gender pada beberapa lema pekerjaan di bidang transportasi yang sudah tidak relevan dengan fakta di lapangan, lebih banyak lema pekerjaan di bidang transportasi berkategori netral dibandingkan yang khusus menyebut gender tertentu. Namun, jumlah lema pekerjaan dengan gender laki-laki cenderung lebih dominan dibandingkan lema gender perempuan, 5) terdapat 26 lema pekerjaan di bidang transportasi yang belum tercantum di dalam *KBBI V Daring*, antara lain (1) *bajingan*, (2) *pemotor*, (3) *pemotor roda tiga*, (4) *sopir bajaj/bemo*, (5) *tukang becak* (6) *pembecak*, (7) *kru kapal*, (8) *kru pesawat*, (9) *kru bus*, (10) *penjaga palang pintu/perlintasan kereta api*, (11) *tukang parkir*, (12) *tukang jasa penyeberangan*, (13) *juru seberang jalan*, (14) *calo angkutan umum*, (15) *makelar angkutan umum*, (16) *tukang perahu*, (17) *tukang sampan*, (18) *tukang getek*, (19) *penjaga mercu suar*, (20) *petugas cek in*, (21) *petugas keamanan penerbangan*, (22) *juru parkir pesawat*, (23) *pemandu lalu-lintas udara*, (24) *pengatur jadwal penerbangan*, (25) *petugas perawatan pesawat*, dan (26) *petugas bandara*.

5.2 Saran

Hasil temuan pada tesis ini dapat dijadikan bahan rekomendasi perbaikan dan pemutakhiran definisi lema-lema pekerjaan di bidang transportasi pada *KBBI V Daring*. Penyederhanaan definisi yang bernas serta penjabaran komponen makna dalam pendefinisian sangatlah perlu diupayakan secara sistematis dan terukur agar kualitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring akan menjadi jauh lebih baik dan dapat memenuhi standar penyusunan kamus modern.

Analisis komponen makna dalam kajian semantik masih menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan, terlebih dalam kerja leksikografi. Tesis ini masih terbatas pada pembahasan persoalan pendefinisian lema pekerjaan di bidang transportasi pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring*. Masih sangat terbuka luas bagi penelitian selanjutnya dalam bidang semantik dan leksikografi, khususnya yang memanfaatkan studi korpus. Perkembangan dunia linguistik ke depan akan semakin kompleks, perlu diimbangi dengan penelitian-penelitian yang lebih mutakhir berbasis korpus. Oleh karena itu, diharapkan akan terus ada penelitian lanjutan mengenai komponen makna berbasis linguistik komputasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A.P. Cowie. (1998). *Phraseology*. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press.
- Al-Hazmi, Ali Mohammed Saleh, Ayoub Gougei, Yuni Sari Amalia, T. S. (2020). Corpus Linguistics and Corpus-Based Research and Its Implication in Applied Linguistics: A Systemic Review. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 10/2: 176—.
- Atkins, Sue and Rundell, M. (2008). *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. United States: Oxford University Press.
- Burnardd, L. (2007). *Reference Guide for The British National Corpus (XML Edition)*. Oxford: Oxford University Computing Services.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Cheng, W. (2011). *Exploring Corpus Linguistics: Language in Action*. London: Routledge. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780203802632>
- Crawfort, H. (2014). Linguistics, Lexicography, and The Early Modern. *Journal for Early Modern Cultural Studies*, Vol. 14, N.
- Cruse, D. . (1986). *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, D. . (2000). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Davies, M. (2009). The 385+ million-word Corpus of Contemporary American English (1990-2008+): Design Architecture, and Linguistics Insights. *International Journal of Corpus Linguistics*, 14(2): 159.
- Defina, S. (2016). Aspek-Aspek dalam Penanganan Kata-Kata Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: Nama-Nama Makanan Indonesia. *Prosiding Seminar Leksikografi: Tantangan Leksikografis Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia*.
- Ghani, R. A. (2003). Yang Dini dan Yang Kini: Dalam Laporan Sanggar Kerja Internasional tentang Leksikologi: Rintisan dalam Kajian Leksikologi dan Leksikografi. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*.
- Hizbullah, N. (2020). *Sinonimi Nomina dalam Bahasa Arab Al-Qur'an dan Pdanan*

Maknanya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Leksikal.

Kridalaksana, H. (2002). *Kamus sebagai Dokumentasi Bahasa*”. Laporan Sanggar Kerja Internasional tentang Leksikologi: Rintisan dalam Kajian Leksikologi dan Leksikografi. Universitas Indonesia.

Kridalaksana, H. (2003). Kamus sebagai Dokumentasi Bahasa. *Laporan Sanggar Kerja Internasional Tentang Leksikologi: Rintisan Dalam Kajian Leksikologi Dan Leksikografi, 16—17 Desember 2002*, 165–167.

Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lauder, A. F. (2010). Data for Lexicography the Central Role of The Corpus. *Jurnal Wacana, Volume 12*.

Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustakim. (2016). *Bentuk dan Pilihan Kata: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nida, E. A. (1975). *Language Structure and Translation*. Stanford University Press.

Palmer, F. . (1976). *Semantics A New Outline (2nd ed.)*. Cambridge University Press.

Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prihantono, K. D. (2018). Analisis Sens Polisemis The Merriam Webster Online Dictionary dan Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan: Studi Metaleksikografi. *Jurnal Jalabahasa, Volume 14*.

Puspita, D. (2020). *Etimologi Kosakata Melayu Nusantara Ranah Kekerabatan: Kajian Semantik Historis*. UI Depok.

Qadratillah, M. T. (2016). *Tata Istilah: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Saeed, J. . (2003). *Semantics (2nd ed.)*. Oxford: Blackwell.

Salaciak, A. A. (2012). Dictionary Definitions: Problems and Solutions”. *Studia Linguistica Universitatis Cracoviensis 129 supplementum (2012) at Plenary Address. He 21 Annual Conference of The Polish Association for The Study of English (PASE)*.

Salaciak, A. A. (2019). Lexicography and Theory: Cleary The Ground. *International*

Journal of Lexicography, 32/1(doi: 10.1093/ijl/ecy017), 1–19.
<https://doi.org/doi: 10.1093/ijl/ecy017>

- Sinclair, J. (1991). *Corpus, Concordance, Collocation*. London: Oxford University Press.
- Stubbs, M. (2002). *Word and Phrases: Corpus Studies of Lexical Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Sudaryanto. (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Supriyanti. (2012). *Praktik Leksikografi atas Nomina Persona Berorientasi Gender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Universitas Indonesia.
- Utami, Adisti Dwi, Tri Indri Hardini, dan Y. M. (2019). Leksikografi Kamus Dwibahasa Prancis—Indonesia Khusus Bidang Bisnis. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 37 No.
- Wijana, I. D. P. dan M. R. (2011). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sumber Internet:

Salaciak, Arleta Adamska. (2019) “Lexicography and Theory: Cleary the Ground”. *International Journal of Lexicography* (2019), 32/1: 1-19, doi: 10.1093/ijl/ecy017 diunduh di laman www.academi-edu.com pada 22 November 2020 pukul 14:10

Purbowati, Deni. “Nggak Harus Terbang: 8 Profesi di Dunia Penerbangan Profesi dan Pekerjaan”. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/nggak-harus-terbang-8-profesi-didunia-penerbangan> (diakses pada 28 Januari 2021)

<http://www.festivalgerobaksapi.com/2015/08/bajingan-si-kusir-gerobak-sapi.html?m=1>

<https://economy.okezone.com/read/2020/11/05/320/2304584/wanita-makin-banyak-yang-bekerja-saat-covid-19> (diakses pada 26 April 2020)

<https://rencanamu.id/profesi/transportasi-distribusi-dan-logistik/manajer-transportasi>
(diakses pada 26 April 2020)

<https://www.zenius.net/prologmateri/sosiologi/a/1346/ciripenelitiankualitatif> (diakses
pada 20 Januari 2021)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>